

**ANALISIS KOMPARASI WACANA NARASI PADA CERITA ANAK DI
BUKU SEKOLAH DASAR KELAS 4 DAN MEDIA MASSA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



oleh

AGUSTINA KURNIATI FAUZIA

09210141032

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Komparasi Wacana Narasi Pada Cerita Anak di Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa* ini telah di setujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 9 Januari 2014

Pembimbing I,

Pangesti Wiedarti, Ph.D

NIP 19580825 198601 2 002

Yogyakarta, 9 Januari 2014

Pembimbing II,



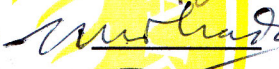

Ahmad Wahyudin, M.Hum

NIP 19810617 200812 1 004

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Komparasi Wacana Narasi pada Cerita Anak di Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Januari 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Hartono, M.Hum.	Ketua Penguji		24 Januari 2014
Ahmad Wahyudin, M.Hum.	Sekretaris Penguji		24 Januari 2014
Dr. Nurhadi, M.Hum.	Penguji I		23 Januari 2014
Pangesti Wiedarti, Ph.D.	Penguji II		24 Januari 2014


Yogyakarta, 24 Januari 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Agustina Kurniati Fauzia

NIM : 09210141032

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

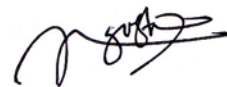
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya adalah tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 8 Januari 2014

Penulis



Agustina Kurniati Fauzia

MOTTO

“Wa man jaahada fa innamaa yujaahidu linafsihi”

Barang siapa bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhannya adalah untuk dirinya sendiri.

(QS. Al-Ankabut (29): 6)

Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua

(Aristoteles)

Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.

(Thomas Alva Edison)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah swt, skripsi ini saya persembahkan untuk Ibu dan Bapakku yang selalu sabar, memberikan motivasi, dukungan, serta kasih sayang tanpa bosan.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah swt yang telah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Komparasi Wacana Narasi pada Cerita Anak di Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa”. Skripsi ini dapat terselesaikan berkat adanya dukungan moral maupun spiritual dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

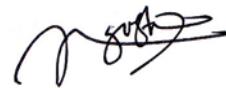
1. Prof. Dr. Zamzani M.Pd. selaku Dekan FBS UNY, Dr. Maman Suryaman M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia, Prof. Dr. Suhardi, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia atas kesempatan dan berbagai kemudahan yang diberikan kepada penulis.
2. Kedua Pembimbing, yaitu Ibu Pangesti Wiedarti, Ph.D. dan Bapak Ahmad Wahyudin, M.Hum, yang selalu memberikan motivasi dengan penuh kesabaran dan pengorbanan di sela-sela kesibukannya.
3. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan pelajaran berharga kepada penulis.
4. Ibu, Bapak dan Mbak Asti atas dukungan, doa, kesabaran, dan kasih sayang yang selalu mengalir kepada penulis.
5. Sahabat-sahabat jurusan PBSI 09, Tyas, Ella, Valin, Ammar, Tya, Sekar, Putri, Haikal, Sari, Adib, Kartika, Tita, Galih, Raya dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

6. Sahabat-sahabat kost, Fela, Ima, Ema, dan Ratna yang telah memberi semangat, motivasi dan dukungan kepada penulis.
7. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu menulis baik langsung maupun tidak langsung dalam proses studi dan penulisan skripsi ini.

Akhirnya, dengan penuh kesadaran bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna. Untuk itu, demi kesempurnaan, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 8 Januari 2014

Penulis



Agustina Kurniati Fauzia

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan	7
F. Manfaat	7
G. Batasan Istilah	8
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 10
A. Wacana yang Baik untuk Anak-Anak	10
B. Wacana Narasi	15
C. Kalimat	19
D. Fungtor Kalimat	20
E. Kalimat Tunggal.....	23
F. Kalimat Kompleks.....	25
G. Penelitian yang Relevan	35
H. Kerangka Pikir	37

	Halaman
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Subjek Penelitian.....	39
B. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	42
C. Metode dan Teknik Analisis Data	45
D. Instrumen Penelitian.....	46
E. Uji Keabsahan Data.....	48
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 50
A. Hasil Penelitian.....	50
1. Bentuk Kalimat Tunggal dan Kompleks	50
2. Struktur Kalimat Tunggal dan Kompleks	51
3. Makna Hubungan Antarklausa pada Kalimat Kompleks	55
B. Pembahasan	56
1. Bentuk Kalimat	57
a. Kalimat Tunggal.....	57
b. Kalimat Kompleks	57
1) Kalimat Majemuk Setara	58
2) Kalimat Majemuk Bertingkat.....	58
2. Struktur Klausa Kalimat Tunggal dan Kompleks	59
a. Struktur Kalimat Tunggal dan Kompleks pada Wacana Narasi Fiksi.....	60
1) Struktur Kalimat Tunggal pada Wacana Narasi Fiksi	60
2) Struktur Kalimat Majemuk Setara pada Wacana Narasi Fiksi	67
3) Struktur Kalimat Majemuk Bertingkat pada Wacana Narasi Fiksi	69
b. Struktur Kalimat Tunggal dan Kompleks pada Wacana Narasi Nonfiksi	77
1) Struktur Kalimat Tunggal pada Wacana Narasi Nonfiksi	77

	Halaman
2) Struktur Kalimat Majemuk Setara pada Wacana Narasi Nonfiksi	83
3) Struktur Kalimat Majemuk Bertingkat pada Wacana Narasi Nonfiksi	83
3. Makna Hubungan Antarklausa Kalimat Kompleks.....	89
a. Makna Hubungan Antarklausa Kalimat Kompleks pada Wacana Narasi Fiksi	89
b. Makna Hubungan Antarklausa Kalimat Kompleks pada Wacana Narasi Nonfiksi.....	96
4. Produktivitas Penggunaan Kalimat Tunggal dan Kompleks	103
a. Produktivitas Bentuk Kalimat Tunggal dan Kompleks	103
b. Produktivitas Struktur Kalimat Tunggal dan Kompleks	106
c. Produktivitas Makna Hubungan Antarklausa pada Kalimat Kompleks	114
5. Keterkaitan dengan Penelitian Sebelumnya.....	117
6. Rangkuman Hasil Penelitian	118
BAB V PENUTUP	120
A. Simpulan	120
B. Keterbatasan Peneliti.....	123
C. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN	127
Lampiran 1	127

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Hubungan Makna Antarklausa Menurut Ramlan	29
Tabel 2 : Instrumen Narasi Fiksi dan Nonfiksi	47
Tabel 3 : Instrumen Bentuk Kalimat	48
Tabel 4 : Bentuk Kalimat.....	51
Tabel 5 : Struktur Kalimat Tunggal.....	52
Tabel 6 : Struktur Kalimat Majemuk Setara.....	52
Tabel 7 : Struktur Kalimat Majemuk bertingkat.....	53
Tabel 8 : Makna Hubungan Antarklausa Pada Kalimat Kompleks	55
Tabel 9 : Produktivitas Bentuk Kalimat.....	105
Tabel 10 : Produktivitas Struktur Kalimat Tunggal	108
Tabel 11 : Produktivitas Struktur Kalimat Majemuk Setara.....	109
Tabel 12 : Produktivitas Struktur Kalimat Majemuk Bertingkat	112
Tabel 13 : Produktivitas Hubungan Makna Antarklausa.....	116

ANALISIS KOMPARASI WACANA NARASI PADA CERITA ANAK DI BUKU SEKOLAH DASAR KELAS 4 DAN MEDIA MASSA

**Oleh Agustina Kurniati Fauzia
NIM 09210141032**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, struktur, dan makna hubungan antarklausa kalimat tunggal dan kompleks, serta produktivitas penggunaan kalimat tunggal dan kompleks wacana narasi pada cerita anak di buku sekolah dasar kelas 4 dan media massa. Hal tersebut agar dapat diketahui komparasi wacana fiksi dan nonfiksi yang ditemukan dalam penelitian.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah cerita pendek khusus untuk anak yang dikumpulkan dari berbagai buku ajar dan media massa, yang berupa cerita fiksi dan nonfiksi kemudian dibandingkan. Hal yang dibandingkan adalah penggunaan kalimat tunggal dan struktur kalimat kompleks dari cerita narasi fiksi dengan cerita narasi nonfiksi. Data diambil dari Buku Sekolah Elektronik (BSE) dan beberapa surat kabar rubrik khusus anak.

Hasil penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut. *Pertama*, bentuk kalimat yang ditemukan dalam wacana narasi baik fiksi maupun nonfiksi adalah sama, yaitu kalimat tunggal dan kalimat kompleks (kalimat majemuk setara, dan kalimat majemuk bertingkat). Pada wacana narasi fiksi bentuk kalimat yang dominan ialah kalimat tunggal, yaitu 56,8%, sedangkan pada wacana narasi nonfiksi yang dominan ialah kalimat kompleks jenis majemuk bertingkat, yaitu 51,9%. *Kedua*, struktur kalimat tunggal yang ditemukan pada wacana narasi fiksi lebih banyak dari wacana narasi nonfiksi, yaitu sebanyak 13 macam, sedangkan pada wacana narasi nonfiksi hanya 9 macam. Struktur kalimat majemuk setara dibagi menjadi kalimat majemuk setara yang alat penghubung antarklausanya berupa konjungsi dan yang berupa tanda koma. Pada wacana narasi nonfiksi hanya ditemukan jenis kalimat majemuk setara yang alat penghubung antarklausanya berupa konjungsi. Struktur kalimat majemuk bertingkat dibagi menurut unsur yang diisi oleh klausa bawahan. Pada wacana narasi fiksi ditemukan sebanyak 9 macam, sedangkan pada nonfiksi sebanyak 6 macam. *Ketiga*, makna hubungan antarklausa yang ditemukan pada wacana narasi fiksi maupun nonfiksi ada 16 jenis. Pada wacana narasi fiksi ditemukan makna penjumlahan, perurutan, perlawanan, lebih, waktu, perbandingan, sebab, akibat, syarat, pengandaian, harapan, penerang, isi, cara, pengecualian, kegunaan. Pada wacana narasi nonfiksi ditemukan makna penjumlahan, perurutan, pemilihan, perlawanan, lebih, waktu, perbandingan, sebab, akibat, syarat, harapan, penerang, isi, cara, pengecualian, kegunaan.

Kata kunci: kalimat tunggal, kalimat kompleks, cerita anak, narasi fiksi, narasi nonfiksi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak lepas dari kebutuhan berbagai informasi. Untuk itulah, budaya membaca memang sudah seharusnya ditanamkan sejak dini. Akan tetapi, sangat disayangkan kesadaran membaca masyarakat Indonesia, terutama anak-anak, pada saat ini tergolong memprihatinkan. Keprihatinan minat baca anak Indonesia yang rendah dibuktikan pada tahun 2011, negara Indonesia menduduki peringkat 41 dari 45 negara yang mengikuti *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS). PIRLS merupakan studi internasional tentang literasi membaca untuk siswa sekolah dasar kelas 4 yang dikoordinasikan oleh IEA (*The International Association for the Evaluation of Education Achievement*). PIRLS ini berkedudukan di Amsterdam Belanda dan diselenggarakan setiap 5 tahun sekali.

Peserta yang ikut dalam uji PIRLS adalah siswa usia sekolah dasar kelas 4. Seperti yang telah diutarakan dalam buku PIRLS tahun 2011, "*The fourth year of schooling was chosen as a focal point for PIRLS because it is an important transition point in children's development as readers. Typically, at this point, students have learned how to read and are now reading to learn*" (Mullis, dkk., 2009: 8). Mullis, dkk. menjelaskan bahwa usia Sekolah Dasar kelas 4 merupakan masa transisi yang penting bagi anak untuk menjadi pembaca yang baik. Anak dapat mempelajari bagaimana cara membaca teks dan memahami konteks dengan baik dan selanjutnya anak dapat belajar dengan baik pula.

Dalam proses membaca menurut Syafi'i (melalui Rahim, 2011: 2) terdapat tiga komponen dasar yang sering digunakan. Ketiga komponen itu adalah *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* menunjuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyiannya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal (Sekolah Dasar kelas 1-3) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Proses penekanan membaca pada tahap ini adalah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu, proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi (Sekolah Dasar kelas 4-6). Sekolah Dasar kelas 4 merupakan peralihan dari proses membaca permulaan menuju proses membaca tinggi, sehingga perlu perhatian khusus mengenai bahan bacaan pada masa ini agar sesuai dengan kemampuan membaca anak.

Salah satu faktor yang mempengaruhi baik atau tidaknya kemampuan membaca anak ialah kualitas teks bacaan. Teks bacaan harus disesuaikan dengan sasaran pembaca, agar bacaan mudah dimengerti oleh pembaca. Selain itu, untuk meningkatkan kemampuan berfikir pembaca, dalam lingkungan sekolah guru hendaknya memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan bacaan yang sudah terlebih dahulu disampaikan kepada siswanya. Dalam hal ini, PIRLS menyajikan wacana narasi yang diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai wacana tersebut.

Wacana narasi pada PIRLS dibagi menjadi dua, yaitu narasi fiksi dan narasi nonfiksi. Hal tersebut diutarakan dalam tujuan PIRLS pada bagian *reading*

purposes. Reading purposes dalam PIRLS dibagi menjadi dua, yaitu *reading for literary experience* dan *reading to acquire and use information* (Mullis dkk, 2009: 13). Selain itu, Thompson, dkk. (2012: 2) dalam bukunya yang berjudul *Highlights from PIRLS 2011* juga menyebutkan

“The purposes of reading dimension describes the two main reasons why young students read printed materials: (1) for literary experience and (2) to acquire and use information. Fictional texts are used to measure the ability of students to read for literary experience, and nonfictional texts are used to measure their skills at acquiring and using information.”

Thompson menjelaskan bahwa tujuan utama dimensi membaca adalah untuk menjelaskan dua alasan mengapa siswa membaca materi cetak, yaitu pertama untuk pengalaman sastra dan yang kedua untuk memperoleh dan menggunakan informasi. Teks fiksi digunakan untuk mengukur kemampuan pengalaman sastra siswa, dan teks nonfiksi digunakan untuk mengukur keterampilan mereka dalam memperoleh dan menggunakan informasi. Contoh wacana narasi fiksi dalam buku PIRLS (2009) tersebut yaitu wacana dengan judul *An Unbelievable Night*, sedangkan wacana nonfiksinya berjudul *Follow an Ant Trail*. Wacana fiksi *An Unbelievable Night* menceritakan tentang seorang gadis bernama Anina dengan hewan-hewan yang dilihatnya pada malam hari, sedangkan wacana nonfiksi *Follow an Ant Trail* memberikan informasi tentang kehidupan semut.

Wacana narasi, baik fiksi maupun nonfiksi juga dapat ditemukan pada buku ajar maupun media massa. Di dalam buku ajar, selain terdapat cerita fiksi juga terdapat cerita nonfiksi yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembacanya. Begitu pula dengan media massa, banyak media massa di

antaranya surat kabar, yang secara khusus menyediakan rubrik untuk anak-anak. Rubrik ini diterbitkan pada hari Minggu.

Kebanyakan surat kabar menyediakan rubrik bacaan anak pada edisi hari Minggu. Surat kabar *Kedaulatan Rakyat* misalnya, pada surat kabar ini disediakan rubrik yang diberi nama *Kawanku*. Rubrik *Kawanku* merupakan rubrik mingguan dari surat kabar *Kedaulatan Rakyat*. Selain surat kabar *Kedaulatan Rakyat*, surat kabar *Solopos* juga menyediakan rubrik khusus untuk anak-anak. Rubrik ini diberi nama *Anak* yang di dalamnya terdapat cerita pendek, puisi, dan teka-teki untuk anak.

Pemilihan kata dan penggunaan kalimat merupakan faktor yang penting dalam menulis cerita anak. Penggunaan kalimat tunggal lebih mudah dipahami daripada kalimat kompleks. Penulis cerita anak harus memperhatikan secara teliti pemilihan kata apabila menggunakan kalimat kompleks. Hal tersebut dikarenakan pemilihan kata yang tepat akan memudahkan anak untuk memahami maksud cerita dan kemudian dapat mengambil intisari dari cerita, baik fiksi maupun nonfiksi yang telah dibacanya.

Penggunaan kalimat baik tunggal maupun kompleks, dalam wacana narasi fiksi tentu berbeda dengan penggunaan kalimat dalam wacana narasi nonfiksi. Penggunaan kalimat yang berbeda tersebut disesuaikan dengan tujuan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembacanya. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk menganalisis komparasi penggunaan kalimat tunggal dan kompleks pada wacana narasi fiksi dan nonfiksi pada buku ajar maupun media massa.

B. Identifikasi Masalah

1. Bentuk kalimat dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.
2. Struktur kalimat tunggal dan kompleks dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.
3. Penggunaan konjungsi kalimat kompleks dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.
4. Makna hubungan antarklausa kalimat kompleks dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.
5. Perbandingan wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak dilihat dari jenis kalimatnya.
6. Produktivitas penggunaan kalimat tunggal dan kompleks dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam meneliti bacaan sastra dan bacaan informasi pada anak Sekolah Dasar kelas 4. Berkaitan dengan itu, memahami bacaan anak usia Sekolah Dasar kelas 4 merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Pilihan bacaan yang sesuai dengan kemampuan pemahaman anak dapat menentukan layak tidaknya sebuah bacaan untuk dikonsumsi anak-anak pada umur tertentu.

Oleh karena itu, agar penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih cermat, mendalam, dan lebih tuntas, tidak semua persoalan dalam identifikasi masalah akan dikaji, melainkan dibatasi oleh beberapa masalah saja. Penelitian akan difokuskan pada sesuai tidaknya bacaan narasi fiksi dan nonfiksi untuk anak usia

Sekolah Dasar kelas 4 atau umur 9 tahun. Terkait dengan latar belakang masalah yang sudah diungkapkan, pemilihan masalah ini tidak lepas dari konteks yang melatarbelakanginya.

Objek kajian penelitian ini difokuskan pada jenis kalimat dan struktur kalimat kompleks dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak. Setelah ditemukan jenis dan struktur kalimatnya, analisis selanjutnya adalah mencari makna hubungan antarklausa pada kalimat kompleks dan produktivitas penggunaan kalimat tunggal dan kompleks. Kajian penelitian tersebut mencakup hal-hal sebagai berikut.

1. Bentuk kalimat dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.
2. Struktur kalimat tunggal dan kompleks dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.
3. Makna hubungan antarklausa kalimat kompleks dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.
4. Produktivitas penggunaan kalimat tunggal dan kompleks dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk kalimat dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak?
2. Bagaimana struktur kalimat tunggal dan kompleks dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak?
3. Apa sajakah makna hubungan antarklausa kalimat kompleks dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak?

4. Bagaimanakah produktivitas penggunaan kalimat tunggal dan kompleks dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak?

E. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk kalimat dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.
2. Mendeskripsikan struktur kalimat tunggal dan kompleks dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.
3. Mendeskripsikan makna hubungan antarklausa kalimat kompleks dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.
4. Mendeskripsikan produktivitas penggunaan kalimat tunggal dan kompleks dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.

F. Manfaat

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu linguistik, khususnya yang berhubungan dengan kalimat tunggal dan kalimat kompleks dalam wacana narasi baik fiksi maupun nonfiksi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak. Selain itu,

penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian lain.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca dalam memahami kalimat tunggal dan struktur kalimat kompleks serta makna hubungan antarklausanya dalam wacana narasi baik fiksi maupun nonfiksi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kesadaran penulis mengenai penggunaan kalimat yang tepat pada karangan sesuai dengan pembacanya.

G. Batasan Istilah

1. **Cerita Anak/Cerpen Anak:** suatu teks tertulis yang merupakan suatu kebulatan ide dan terdapat amanat di dalamnya. Biasanya menceritakan kehidupan sehari-hari yang mudah ditemukan pada lingkungan anak. Dalam hal ini sasaran pembacanya adalah anak-anak.
2. **Kalimat:** kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan; satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa.
3. **Klausa:** kelompok kata yang hanya mengandung satu unsur predikat.
4. **Komparasi:** perbandingan.
5. **Wacana narasi:** salah satu jenis wacana yang menceritakan/mengisahkan suatu peristiwa secara berurutan berdasarkan urutan kejadiannya.

6. **Narasi fiksi:** jenis wacana narasi yang bersifat imajiner; merupakan cerita rekaan pengarang.
7. **Narasi nonfiksi:** jenis wacana narasi yang bertujuan untuk memberikan informasi, mendeskripsikan sesuatu atau mempengaruhi pembaca; menceritakan peristiwa atau objek tertentu.

BAB II KAJIAN TEORI

Pada bagian ini akan digunakan beberapa teori yang dianggap relevan dengan topik penelitian. Teori tersebut diharapkan dapat membantu mengolah data. Teori yang relevan dengan topik penelitian tersebut adalah wacana yang baik untuk anak-anak, wacana narasi fiksi dan nonfiksi, jenis kalimat menurut jumlah klausanya, kalimat tunggal, kalimat kompleks, dan hubungan makna antarklausa kalimat kompleks.

A. Wacana yang Baik untuk Anak-Anak

Bacaan yang baik untuk anak adalah bacaan yang sesuai dengan usia anak. Penilaian baik dan tidaknya suatu bacaan dapat dilihat dari kacamata orang dewasa. Hal tersebut dikarenakan anak belum dapat membedakan bacaan mana yang pantas untuk dibaca di usianya. Pemilihan bacaan harus mempertimbangkan hal-hal tertentu yang telah diakui ketepatannya dan dapat dipertanggungjawabkan (Nurgiyantoro, 2005: 48).

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan bacaan adalah kebutuhan anak pada usianya. Proses belajar anak tentang kehidupan masih sangat sederhana, tetapi kompleks dan memiliki karakter sendiri yang berbeda dengan orang dewasa. Perkembangan intelektual dan emosional anak selalu ditentukan oleh karakter kepribadian dan lingkungan (Kurniawan, 2009: 41). Dalam hal ini peran orang tua sangat penting untuk memenuhi kebutuhan anak. Hal tersebut karena orangtualah yang paling dekat dengan anak dan merupakan sumber informasi bagi anak, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak. Kebutuhan yang dimaksudkan ialah kebutuhan

baik yang berupa ilmu maupun informasi guna membangun kepribadian anak. Ilmu atau informasi yang dibutuhkan oleh anak-anak akan berbeda sesuai dengan usianya.

Kebutuhan informasi dan ilmu anak harus disesuaikan dengan perkembangannya. Hal tersebut dimaksudkan agar dalam penyampaian informasi kepada anak dapat dengan tepat diterima dan dipergunakan oleh anak. Brandy (melalui Nurgiyantoro, 2005: 49) mengemukakan bahwa terdapat hal-hal tertentu yang menjadi dasar pemikiran dalam pengujian tahapan perkembangan anak, yaitu sebagai berikut.

1. Pertimbangan ketertarikan anak terhadap suatu bacaan harus dilihat sebagai kriteria seleksi yang lebih penting daripada anggapan kecocokan yang dilakukan oleh kacamata orang dewasa.
2. Pemahaman terhadap perkembangan anak secara umum dan terhadap tahapan perkembangan secara khusus akan memberi informasi yang berharga dalam pemilihan bacaan anak.
3. Pemahaman terhadap tahapan perkembangan anak akan membantu dalam seleksi bacaan, tetapi itu bukanlah sesuatu yang kaku, bukan sebuah harga mati. Konsep tahapan tersebut mempunyai derajat prediksi dalam suasana budaya yang stabil, tetapi belum memperhitungkan adanya perubahan budaya, waktu, dan geografi, dan karenanya diperlukan penelitian lebih lanjut yang memperhitungkan aspek-aspek itu. Dengan kata lain, sebenarnya masih ada problema validitas jika teori tahapan tersebut dijadikan dasar yang “sempurna” dalam seleksi bacaan sastra anak.

4. Pemahaman kesesuaian dalam pemilihan bacaan dengan tahapan perkembangan anak perlu diperluas dengan mencakup kontribusi tiap tahapan itu.

Pemahaman terhadap tahapan perkembangan anak sangat penting guna menentukan bacaan apa yang sesuai dengan anak tersebut. Bacaan yang sesuai akan membantu membentuk kepribadian anak. Akan tetapi, dalam pemilihan bacaan juga harus memperhatikan budaya, geografi, waktu dan lingkungan anak tersebut. Selain itu, perkembangan emosi dan intelektual anak juga menjadi faktor penting dalam menentukan bacaan yang sesuai.

Selanjutnya, menurut perkembangan intelektualnya, Piaget (melalui Nurgiyantoro, 2005: 50-53) membaginya ke dalam beberapa tahapan guna mengetahui karakteristik tiap tahapan dan menentukan buku bacaan yang sesuai dengan karakteristiknya. Tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut.

1. Tahap sensori-motor (*the sensory-motor period*, 0-2 tahun)

Tahap ini disebut tahap sensori-motor karena perkembangan terjadi berdasarkan informasi dari indera (*senses*) dan bodi (*motor*). Pada tahapan ini anak akan menyukai aktivitas atau permainan bunyi yang mengandung perulangan-perulangan yang ritmis. Anak menyukai bunyi-bunyian yang bersajak dan berirama. Permainan bunyi yang dimaksud dapat berupa nyanyian, kata-kata yang dinyanyikan, atau kata-kata biasa dalam perkataan yang tidak dilagukan.

2. Tahap praoperasional (*the preoperasional period*, 2-7 tahun)

Dalam tahap ini anak mulai dapat mengoperasikan sesuatu yang sudah mencerminkan aktivitas mental dan tidak lagi semata-mata bersifat fisik.

Kemungkinan implikasi terhadap buku bacaan sastra yang sesuai dengan tahapan ini adalah sebagai berikut.

- a. Buku-buku yang menampilkan gambar-gambar sederhana sebagai ilustrasi yang menarik.
- b. Buku-buku bergambar yang memberikan kesempatan anak untuk memanipulasikannya.
- c. Buku-buku yang memberikan kesempatan anak untuk mengenali objek-objek dan situasi tertentu yang bermakna baginya.
- d. Buku-buku cerita yang menampilkan tokoh dan alur yang mencerminkan tingkah laku dan perasaan anak.

3. Tahap operasional konkret (*the concrete operational*, 7-11 tahun)

Pada tahap ini, anak mulai dapat memahami logika secara stabil. Kemungkinan implikasi terhadap buku bacaan sastra yang sesuai pada tahapan ini adalah sebagai berikut.

- a. Buku-buku bacaan narasi atau eksplanasi yang mengandung urutan logis dari yang sederhana ke yang lebih kompleks.
- b. Buku-buku bacaan yang menampilkan cerita yang sederhana, baik yang menyangkut masalah yang dikisahkan, cara pengisahan, maupun jumlah tokoh yang dilibatkan.
- c. Buku-buku bacaan yang menampilkan berbagai objek gambar secara bervariasi, bahkan mungkin yang dalam bentuk diagram dan model sederhana.
- d. Buku-buku bacaan narasi yang menampilkan narator yang mengisahkan cerita, atau cerita yang dapat membawa anak untuk memproyeksikan dirinya ke waktu atau tempat lain.

4. Tahap operasi formal (*the formal operational*, 11-12 tahun ke atas)

Pada tahap ini, tahap awal *adolescence*, anak sudah mampu berpikir abstrak. Implikasi terhadap pemilihan bacaan sastra anak pada tahap ini adalah sebagai berikut.

- a. Buku-buku bacaan cerita yang menampilkan masalah yang membawa anak untuk mencari dan menemukan hubungan sebab akibat serta implikasi terhadap karakter tokoh.
- b. Buku-buku bacaan cerita yang menampilkan alur cerita ganda, alur cerita yang mengandung plot dan subplot, yang dapat membawa anak untuk memahami hubungan antarsubplot tersebut, serta yang menampilkan persoalan (atau konflik) dan karakter yang lebih kompleks.

Berdasarkan pembagian tahapan tersebut Kurniawan (2009: 40) berpendapat bahwa pada usia 2-12 tahun, anak sudah mulai berkenalan dengan sastra. Oleh karena pada usia tersebut anak sudah memiliki kemampuan menguasai keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang merupakan bekal atau media dalam memahami sastra. Pada usia tersebut anak lebih menyukai cerita daripada berhitung. Cara berpikir anak yang konkret dan tidak logis membuat anak lebih menyukai cerita-cerita fiksi dan dongeng. Cerita-cerita fiksi seperti benda atau binatang yang dapat berbicara, misalnya, sangat disukai anak karena benda atau binatang tersebut dapat secara langsung ditemukan dalam lingkungannya. Benda atau binatang yang sering ditemukan secara langsung oleh anak dan sering muncul pada cerita fiksi anak, antara lain seperti anjing, kucing, boneka, pohon, dan lain sebagainya.

Pembagian tahapan sesuai dengan usia dan karakteristik anak juga sangat berguna baik bagi orang tua maupun orang dewasa dalam menilai baik

dan tidaknya suatu bacaan yang akan dibaca oleh anak. Ketepatan pemilihan bacaan juga dapat mempengaruhi perkembangan intelektual anak. Dengan demikian, pemilihan bacaan yang tepat merupakan faktor yang penting agar anak dapat belajar dengan tepat sesuai dengan kebutuhan informasi pada usianya.

B. Wacana Narasi

Keraf (2001: 136) menjelaskan pengertian narasi sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalinkan dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Pengertian ini diambil dengan membandingkan terlebih dahulu wacana narasi dengan deskripsi. Apabila deskripsi menggambarkan suatu objek secara statis, maka narasi menggambarkan suatu kehidupan yang dinamis dalam suatu rangkaian waktu. Narasi mencoba menjelaskan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.

Wacana narasi juga sering dijumpai pada buku bacaan anak. Setiap anak menyukai cerita, baik yang dikemas secara lisan maupun yang dibukukan. Kepribadian anak dapat dibangun dari bacaan-bacaan atau cerita lisan yang pernah didengar dan dibaca. Bacaan sastra anak misalnya, Rahim (2011: 89) menjelaskan bahwa buku sastra anak dapat mengembangkan bidang afektif (sikap) tentang kehidupan sehari-hari. Dalam buku sastra anak, dilukiskan berbagai aspek kehidupan anak. Pada umumnya buku sastra anak, karakter (pelaku) utamanya mempunyai kondisi dan masalah kejiwaan yang sama dengan pembacanya. Seringkali pembaca atau anak-anak merasa sangat dekat dengan

karakter pelaku dan kadang anak-anak membayangkan pelaku dalam cerita tersebut sebagai dirinya.

Pemilihan bacaan yang tepat untuk anak hendaknya disesuaikan dengan pengalaman tentang kehidupan anak itu sendiri sehingga anak dapat mengambil informasi atau pelajaran yang langsung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut dapat membantu orang tua dalam membentuk kepribadian anak. Menurut Nurgiyantoro (2005: 216), pemenuhan kebutuhan akan cerita merupakan satu pemenuhan kebutuhan batiniah yang besar perannya bagi pembentukan kepribadian. Bacaan yang berupa cerita narasi dapat dibagi menjadi beberapa bagian menurut pengklasifikasiannya. Salah satu pembagian cerita menurut isinya yaitu cerita fiksi dan nonfiksi.

1. Fiksi

Beberapa karakteristik cerita fiksi diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2005: 217) yaitu sebagai berikut.

- a) Fiksi menampilkan cerita, dan cerita tentang misteri kehidupan tersebut dipandang sebagai aspek isi. Artinya, sesuatu yang menjadi isi ungkapan dan yang ingin disampaikan kepada pihak lain (pembaca).
- b) Isi cerita dijalin dalam sebuah rangkaian alur yang menampilkan berbagai peristiwa dan tokoh yang jalin menjalin secara serasi yang dikemas dalam bahasa narasi dan dialog.
- c) Dari segi penulisan, cerita fiksi ditulis dengan cara memenuhi seluruh halaman, kecuali bentuk dialog yang ditulis sepenggal-penggal berdasarkan ujaran tokoh.

Pada sisi lain, Mulyana (2005: 54) menjelaskan bahwa wacana fiksi merupakan wacana yang bentuk dan isinya berorientasi pada imajinasi. Pada umumnya penampilan dan rasa bahasanya dikemas secara literer dan estetis (indah). Selain itu, ciri yang paling menonjol pada narasi fiksi menurut Mulyana adalah pada penggunaan bahasanya. Bahasa yang digunakan pada cerita fiksi umumnya menganut azas *licentia puitica* (kebebasan berpuisi) dan *licentia gramatika* (kebebasan bergramatika).

Pemilihan buku cerita fiksi haruslah tepat sesuai dengan kebutuhan informasi di usia anak. Buku cerita fiksi anak yang baik adalah buku cerita yang mengantarkan dan berangkat dari kacamata anak (Nurgiyantoro, 2005: 219). Dengan demikian, penulisan buku cerita fiksi anak juga harus memperhatikan penguasaan anak terhadap istilah-istilah maupun terhadap pemilihan katanya.

Kurniawan (2009: 30) membagi cerita fiksi anak menjadi dua macam. Pertama, fiksi anak masa lampau (tradisional), yaitu fiksi anak yang sudah ada sejak zaman dahulu. Misalnya: dongeng, legenda, cerita rakyat, dan sebagainya. Kedua, fiksi anak terkini (modern), yaitu cerita-cerita fiksi yang ada di masa sekarang. Misalnya, cerita-cerita anak baik cerpen maupun novel anak yang dipublikasikan di media massa dan di buku-buku.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai cerita fiksi tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita fiksi merupakan cerita yang mementingkan unsur imajinasi anak. Isi cerita berupa rangkaian alur yang menampilkan beberapa peristiwa serta tokoh yang dikemas dengan bahasa yang indah. Fiksi anak pada umumnya menceritakan kejadian-kejadian yang biasa ditemukan anak pada lingkungannya.

2. Nonfiksi

Cerita nonfiksi adalah cerita yang mempunyai kebenaran faktual. Karakteristik cerita nonfiksi yaitu mementingkan bagaimana fakta-fakta itu disampaikan. Seperti yang dikemukakan Nurgiyantoro (2005: 367) bahwa dalam cerita nonfiksi yang dipentingkan adalah penemuan bentuk hubungan dan penerapan konsep dalam masyarakat atau dalam dunia alamiah seperti dalam dunia binatang. Nurgiyantoro juga mengungkapkan bahwa dalam menulis karya nonfiksi pengarang juga bisa saja mempergunakan cara-cara narasi sebagaimana dalam cerita fiksi, misalnya dengan memakai bentuk-bentuk persona tertentu sehingga dapat menarik pembaca anak lebih terlibat secara emosional.

Format buku cerita fiksi dan nonfiksi memang berbeda. Jika buku cerita fiksi berbentuk naratif, maka buku cerita nonfiksi umumnya berbentuk ekspositori dan deskripsi. Akan tetapi, buku-buku siswa Sekolah Dasar yang berupa buku pelajaran hendaknya mempertimbangkan bentuk campuran narasi, ekspositori, dan deskripsi (Rahim, 2011: 86).

Cerita nonfiksi anak memang berbeda dengan nonfiksi yang sasaran pembacanya orang dewasa. Cerita nonfiksi anak menggunakan bahasa yang menarik dan mudah dipahami oleh anak. Bahasa yang digunakan dalam cerita nonfiksi anak hampir sama dengan cerita fiksi anak. Hal yang membedakan dari keduanya yaitu bahwa cerita nonfiksi yang pertama diperhatikan adalah aspek fakta, sedangkan cerita fiksi merupakan cerita tentang kehidupan yang dikembangkan menurut imajinasi pengarangnya.

C. Kalimat

Kalimat merupakan salah satu bentuk konstruksi sintaksis yang paling besar (Suhardi, 2008: 78). Pengertian kalimat tersebut masih terlalu luas, beberapa ahli mengemukakan pengertian kalimat dengan berbagai pendapatnya masing-masing. Chaer (1998: 327) berpendapat bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang berisi suatu “pikiran” atau “amanat” yang lengkap. Lengkap, berarti di dalam satuan bahasa yang disebut kalimat itu terdapat beberapa unsur berikut.

1. Unsur atau bagian yang menjadi pokok pembicaraan, yang lazim disebut dengan istilah subjek (S).
2. Unsur atau bagian yang menjadi “komentar” tentang subjek, yang lazim disebut dengan istilah predikat (P).
3. Unsur atau bagian yang merupakan pelengkap dari predikat, yang lazim disebut dengan istilah objek (O).
4. Unsur atau bagian yang merupakan “penjelasan” lebih lanjut terhadap predikat dan subjek, yang lazim disebut dengan istilah keterangan (K).

Pendapat lain disebutkan oleh Cook (via Tarigan, 1986: 8) bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri dari klausa. Dari pengertian-pengertian yang telah diutarakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa kalimat merupakan konstruksi sintaksis terbesar yang di dalamnya terdapat klausa dan dapat berdiri sendiri.

Kalimat dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara. Pengklasifikasian kalimat ini bertujuan untuk memudahkan mempelajari kalimat sesuai dengan kelompoknya. Kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat sederhana dan kalimat

luas atau juga sering disebut kalimat tunggal dan kalimat majemuk atau kalimat kompleks menurut jumlah klausanya. Kalimat sederhana atau kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya berupa satu klausa, sedangkan kalimat majemuk adalah kalimat yang di dalamnya terdapat dua klausa atau lebih (Suhardi, 2008: 129-131).

D. Fungtor Kalimat

Fungtor kalimat oleh Alwi, dkk. (2003: 326) disebut sebagai fungsi sintaksis unsur-unsur kalimat. Dalam Bahasa Indonesia, fungtor kalimat dibagi menjadi 5 macam, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Ramlan (1987: 90) menyebutkan bahwa kelima unsur tersebut memang tidak selalu bersama-sama ada dalam satu klausa. Sebuah kalimat bisa saja hanya terdapat fungtor subjek dan objek saja di dalamnya. Ada juga kalimat yang yang di dalamnya terdapat kelima unsur tersebut. Berikut kelima fungtor kalimat menurut Alwi, dkk. (2003: 326-332).

1. Subjek (S)

Ciri-ciri subjek menurut Alwi, dkk. (2003: 327) ialah subjek merupakan unsur sintaksis yang terpenting kedua setelah predikat. Pada umumnya subjek terletak di sebelah kiri predikat. Jika unsur subjek panjang dibandingkan dengan unsur predikat, subjek sering juga diletakkan di akhir kalimat. Subjek pada kalimat imperatif adalah orang kedua atau orang pertama jamak dan biasanya tidak hadir. Subjek pada kalimat aktif transitif akan menjadi pelengkap bila kalimat itu dipasifkan. Beberapa contoh subjek sebagai berikut.

- a. *Harimau* binatang liar.

- b. 1) *Manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian* tidak banyak.
 2) Tidak banyak *manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian*.
- c. 1) Tolong (kami) bersihkan meja ini.
 2) Mari (kita) makan.
- d. 1) *Anak itu* (S) menghabiskan kue saya.
 2) Kue saya dihabiskan (oleh) *anak itu* (Pel).

2. Predikat (P)

Predikat merupakan fungtor pokok yang disertai subjek di sebelah kiri dan, jika ada, objek, pelengkap, dan keterangan wajib di sebelah kanan. Predikat kalimat biasanya merupakan frasa verbal atau adjektival. Akan tetapi pada kalimat berstruktur S-P, predikat dapat pula berupa frasa nominal, frasa numeral, atau frasa preposisional. Berikut contoh-contoh predikat dalam kalimat.

- a. Ibunya *sekertaris desa*.
- b. Kakaknya *tiga*.
- c. Dia *sedang tidur*.
- d. Lelaki itu *tampan sekali*.

3. Objek (O)

Kehadiran objek dalam kalimat dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Objek dapat dikenali dengan memperhatikan jenis predikat yang dilengkapinya dan ciri khas objek itu sendiri. Verba transitif biasanya ditandai dengan kehadiran afiks tertentu. Sufiks *-kan* dan *-i* serta prefiks *meng-* umumnya merupakan pembentuk verba transitif.

Objek biasanya berupa nomina atau frasa nominal. Jika objek tergolong nomina, frasa nominal tak bernyawa, atau persona ketiga tunggal, nomina objek itu dapat diganti dengan pronomina *-nya*; dan jika berupa pronomina aku atau *kamu* (tunggal), bentuk *-ku* dan *-mu* dapat digunakan. Objek pada kalimat aktif transitif akan menjadi subjek jika kalimat itu dipasifkan. Berikut contoh objek dalam kalimat.

- a. Pemerintah akan menyelenggarakan *pesta seni*.
- b. 1) Ali mengunjungi *Pak Rustam*.
 2) Ali mengunjunginya.
- c. 1) Pembantu membersihkan *ruangan saya* (O).
 2) *Ruangan saya* (S) dibersihkan (oleh) pembantu.

4. Pelengkap (Pel)

Pelengkap merupakan fungtor yang mempunyai kemiripan dengan objek. Baik objek maupun pelengkap sering berwujud nomina, dan keduanya juga sering menduduki tempat yang sama, yakni di belakang verba. Perbedaan keduanya terletak pada wujudnya, yaitu objek berwujud frasa nominal atau klausa, sedangkan pelengkap berwujud frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, atau klausa.

Dari segi letaknya, objek terletak langsung di belakang predikat, sedangkan pelengkap terletak langsung di belakang predikat apabila tidak ada objek dan di belakang objek apabila unsur objek hadir. Perbedaan lain yaitu objek dapat menjadi subjek karena pemasifan, sedangkan pelengkap tidak. Objek dapat diganti dengan pronomina *-nya*, sedangkan pelengkap tidak dapat

diganti kecuali dalam kombinasi preposisi selain *di*, *ke*, *dari*, dan *akan*. Berikut beberapa contoh pelengkap.

- a. Orang itu bertubuh *raksasa*.
- b. Dia mencarikan saya *pekerjaan*.
- c. Anak itu pandai *menggambar*.

5. Keterangan (Ket)

Keterangan merupakan fungtor yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Pada umumnya, kehadiran keterangan dalam kalimat bersifat manasuka. Keterangan biasanya berupa frasa nominal, frasa preposisional, atau frasa adverbial. Selain itu, fungsi keterangan dapat juga berupa klausa.

Berdasarkan maknanya, keterangan dapat dibagi menjadi keterangan tempat, waktu, alat, tujuan, cara, penyerta, perbandingan/kemiripan, sebab, kesalingan. Berikut beberapa contoh keterangan dalam kalimat.

- a. Dia memotong rambutnya *di kamar*. (tempat)
- b. Dia memotong rambutnya *dengan gunting*. (cara)
- c. Dia memotong rambutnya *kemarin*. (waktu)
- d. Dia memotong rambutnya *agar lebih pendek*. (tujuan)

E. Kalimat Tunggal

Kalimat yang terdiri dari satu klausa disebut kalimat sederhana (Ramlan, 1987: 49). Menurut Tarigan (1986: 10) kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas tanpa klausa terikat. Lain halnya dengan Ramlan dan Tarigan, Chaer (1998: 329-330) mendefinisikan kalimat tunggal secara lebih

terperinci. Menurutnya kalimat tunggal atau kalimat sederhana dibentuk dari sebuah klausa yang unsur-unsurnya berupa kata atau frase sederhana.

Menurut strukturnya, Chaer (1998: 330) mengungkapkan bahwa kalimat sederhana dalam bahasa Indonesia memiliki pola tertentu. Dalam praktek bahasa Indonesia yang sesungguhnya pola-pola tersebut dapat diubah strukturnya menurut keperluan. Pola-pola kalimat sederhana dalam bahasa Indonesia yakni sebagai berikut.

1. Subjek + predikat, contohnya: Dia berjalan.
2. Subjek + predikat + objek, contohnya: Pak Salim mengangkat meja itu.
3. Subjek + predikat + objek + keterangan, contohnya: Dia menulis surat dengan tinta merah.
4. Subjek + predikat + objek + objek, contohnya: Dia mencarikan saya pekerjaan.

Pada pola keempat yaitu subjek + predikat + objek + objek, objek yang kedua oleh Alwi (2003: 329) disebut sebagai pelengkap. Menurutnya, pengertian objek dan pelengkap sering dicampuradukkan karena kedua konsep ini memang memiliki kemiripan. Baik objek maupun pelengkap sering berwujud nomina, dan keduanya juga sering menduduki tempat yang sama, yakni di belakang verba. Perbedaan yang mencolok dari kedua konsep ini yaitu objek dapat menjadi subjek akibat pemasifan, sedangkan pelengkap tidak.

Chaer (1998: 331) juga membagi kalimat sederhana menurut jenis kata atau frase yang menjadi unsur subjek (predikat, objek, dan keterangan). Secara opsional kalimat-kalimat tersebut dapat dilengkapi dengan kata keterangan yang menyatakan apa saja yang berfungsi sebagai penjelas kalimat. Pembagian pola kalimat sederhana dalam bahasa Indonesia tersebut sebagai berikut.

1. Kata (frase) benda + kata (frase) benda, contohnya: Dia guru saya.
2. Kata (frase) benda + kata (frase) sifat, contohnya: Adiknya sakit.
3. Kata (frase) benda + kata (frase) kerja, contohnya: Padinya menguning.
4. Kata (frase) benda + kata (frase) kerja + kata (frase) benda, contohnya: Ayah minum kopi.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai kalimat tunggal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kalimat tunggal merupakan kalimat yang hanya terdiri dari satu klausa. Klausa dalam kalimat tunggal merupakan klausa bebas dan unsur-unsurnya berupa kata atau frase sederhana. Dalam kalimat tunggal tidak ditemukan klausa terikat.

F. Kalimat Kompleks

1. Pengertian Kalimat Kompleks

Kalimat kompleks sering disebut dengan istilah kalimat luas atau kalimat majemuk. Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari beberapa klausa bebas (Tarigan, 1986: 14). Kalimat kompleks terdiri dari klausa bebas dan klausa terikat. Klausa terikat dalam kalimat kompleks tidak dapat berdiri sendiri, sehingga harus ada klausa lain yang menjadi klausa utamanya.

Morley dalam bukunya yang berjudul *Syntax in Functional Grammar* (2000) menyebutnya dengan istilah *free element* dan *bound element*. Morley menganalisis kalimat kompleks dengan menggunakan notasi-notasi agar hasil analisisnya lebih detail. Notasi-notasi yang digunakan yaitu notasi Greek *alphabet*: alpha (α), beta (β), gamma (γ), delta (δ), epsilon (ϵ), zeta (ζ), eta (η), theta (θ) dan seterusnya. Di mana alpha (α) merupakan klausa bebas dan beta

(β), gamma (γ), delta (δ), epsilon (ϵ), zeta (ζ), eta (η), theta (θ) merupakan klausa terikat. Contoh analisis menggunakan notasi tersebut yaitu sebagai berikut.

|| Alan mengetahui || saya akan pergi || sebelum rapat selesai. ||

α : Alan mengetahui

β : saya akan pergi

γ : sebelum rapat selesai.

Kalimat kompleks dapat dibagi menjadi beberapa macam. Suhardi (2008: 129) membagi kalimat kompleks menjadi 2 macam, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Di samping itu, Ramlan (1987: 50) juga membaginya menjadi 2, namun ia menyebutnya dengan istilah kalimat luas setara dan kalimat luas tak setara. Berbeda dengan Suhardi dan Ramlan, Tarigan (1986: 9) membaginya menjadi kalimat tunggal, kalimat bersusun, dan kalimat majemuk. Chaer (1998: 329) bahkan membagi kalimat kompleks menjadi 5 macam. Ia menyebut kalimat kompleks dengan istilah kalimat luas. Kelima macam kalimat luas tersebut, antara lain kalimat luas rapatan, kalimat luas bersisipan, kalimat luas setara, kalimat luas bertingkat, dan kalimat luas kompleks. Pada penelitian ini, teori yang digunakan ialah teori dari Suhardi (2008) yang membagi kalimat kompleks menjadi kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

2. Jenis Kalimat Kompleks dan Makna Hubungan Antarklausa

Kalimat kompleks atau kalimat majemuk dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Menurut Suhardi (2008: 131) hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk ada yang bersifat setara/sejajar (koordinatif) dan ada yang bersifat bertingkat (subordinatif). Lain halnya dengan Suhardi, Ramlan (1987) menyebut

kalimat kompleks dengan istilah kalimat luas. Menurutnya, kalimat luas berdasarkan hubungan gramatik antara satu klausa dengan klausa yang lain yang menjadi unsurnya, dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu kalimat luas yang setara dan kalimat luas yang tidak setara. Di sisi lain, Chaer (1998: 329-349) berpendapat bahwa setiap pembentukan kalimat selalu berkenaan dengan unsur klausa dan unsur intonasi. Berkenaan dengan unsur klausanya kalimat dibagi menjadi kalimat sederhana, kalimat luas rapatan, kalimat luas bersisipan, kalimat luas setara, kalimat luas bertingkat, kalimat luas kompleks, dan kalimat elips.

Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Suhardi (2008) bahwa kalimat kompleks dapat dibagi menjadi 2 macam, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara adalah kalimat majemuk yang kedua klausanya sejajar, sedangkan kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat majemuk yang salah satu klausanya merupakan bagian dari klausa lain. Mengenai struktur kalimat dan makna hubungan antarklausanya, teori yang digunakan ialah teori dari Ramlan (1987). Teori tersebut dipaparkan berikut ini.

a. Kalimat Majemuk Setara (KMS)

Kalimat majemuk setara atau koordinatif adalah salah satu jenis kalimat majemuk yang kedudukan antara klausa yang membentuknya sejajar atau setara, klausa-klausanya bersifat bebas, dan semua klausa yang membentuknya sebagai pokok atau hulu (Suhardi, 2008: 131). Pada kalimat majemuk setara tidak ditemukan klausa terikat. Dua atau lebih klausa dalam kalimat majemuk setara ini berkedudukan sama.

Kata penghubung yang biasa digunakan dalam kalimat majemuk setara antara lain sebagai berikut *dan, dan lagi, lagi pula, serta, lalu, kemudian, atau, tetapi, tapi, akan tetapi, sedang, sedangkan, namun, melainkan, sebaliknya, bahkan, malah, malahan* (Ramlan, 1987: 52). Akan tetapi, terdapat pula kalimat majemuk setara yang tidak menggunakan kata penghubung, umumnya tanda komalah yang memisahkan klausa satu dengan yang lain.

Penggunaan kata penghubung dalam kalimat majemuk setara, oleh Suhardi (2008: 131) dibagi menjadi 4 menurut makna hubungan antar klausanya, yakni: 1) kalimat majemuk setara penjumlahan atau aditif, 2) kalimat majemuk setara pemilihan atau alternatif, 3) kalimat majemuk setara perlawanan atau apositif, 4) kalimat majemuk setara peruntutan.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat majemuk setara merupakan kalimat majemuk yang klausa satu dengan yang lain berkedudukan setara. Klausa-klausa pada kalimat majemuk setara dapat berdiri sendiri. Pada kalimat majemuk setara dua atau lebih klausanya dihubungkan dengan kata penghubung atau konjungsi. Kata penghubung inilah yang kemudian dapat digunakan untuk menentukan makna hubungan antarklausanya.

b. Kalimat Majemuk Bertingkat (KMB)

Kalimat majemuk bertingkat (KMB) adalah jenis kalimat majemuk yang salah satu klausanya bergantung pada klausa yang lain (Suardi, 2008: 133). Klausa yang satu merupakan klausa bebas yang juga dapat disebut klausa utama dan yang lain merupakan klausa terikat. Chaer (1998: 342) menyebutkan bahwa kedudukan klausa-klausa di dalam kalimat luas bertingkat ini tidak sama

derajatnya. Yang satu mempunyai kedudukan lebih tinggi dari yang lain, atau yang satu mengikat atau terikat pada yang lain.

Seperti halnya kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat juga mempunyai penanda hubungan antarklausanya yang berupa kata penghubung atau konjungsi. Jika dilihat dari segi makna hubungan antarklausa yang membentuknya, Alwi dkk. (2003) membaginya menjadi 14 jenis. Di sisi lain, Ramlan (1987: 59) membaginya menjadi 17, Ramlan menyantumkan hubungan makna penjumlahan, perurutan, pemilihan, dan perlawanan yang tidak diutarakan oleh Alwi dkk. (2003). Alwi dkk. menambahkan hubungan tak bersyarat yang ditandai oleh kata penghubung *walau(pun)*, *meski(pun)*, *biar(pun)*, *kendati(pun)*, *sungguh(pun)*, atau *sekalipun*. Di samping itu, bentuk-bentuk seperti *betapapun*, *apa pun*, *siapa pun*, *ke mana pun*, dapat pula digunakan sebagai konjungsi konsesif (Suhardi, 2008: 140). Hubungan makna antarklausa yang dibagi menjadi 17 oleh Ramlan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hubungan Makna Antarklausa Menurut Ramlan (1987)

No	Hubungan Makna	Deskripsi	Piranti Kohesi	Contoh Kalimat
1.	Penjumlahan	Hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, atau proses.	dan, dan lagi, lagi, lagi pula, serta, selain, di samping, tambahan pula, tambahan lagi	Setiap pagi Ali menyapu <i>dan</i> mengepel lantai.
2.	Perurutan	Hubungan makna	lalu, kemudian,	Ia mengunci

		yang menyatakan bahwa peristiwa, keadaan, atau perbuatan yang dinyatakan dalam klausa itu berturut-turut terjadi atau dilakukan.	lantas	sepedanya, <i>lalu</i> masuk ke dalam toko.
3.	Pemilihan	Hubungan makna yang menyatakan bahwa hanya salah satu dari yang tersebut pada klausa-klausa yang merupakan kenyataan.	atau, baik... maupun	Engkau menyanyi <i>atau</i> bermain piano.
4.	Perlawanan	Hubungan makna yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa yang satu berlawanan atau berbeda dengan apa yang dinyatakan dalam klausa lainnya.	tetapi, tapi, akan tetapi, namun, hanya, melainkan, sedang, sedangkan, padahal, sebaliknya	Rumah itu bagus, <i>tetapi</i> pekarangannya tidak terpelihara.
5.	Lebih	Dalam hubungan makna lebih, apa yang dinyatakan pada klausa yang mengikuti kata penghubung	bahkan, malah, malahan	Mobil itu sering rusak, <i>bahkan</i> kini sudah tidak dapat berjalan lagi.

		melebihi apa yang dinyatakan pada klausa lainnya.		
6.	Waktu	Hubungan makna yang menyatakan waktu, yaitu waktu terjadinya, waktu permulaan, maupun waktu berakhirnya perbuatan, peristiwa, atau keadaan yang tersebut pada klausa inti.	ketika, tatkala, tengah, sedang, waktu, sewaktu, selagi, semasa, sementara, serta, demi, begitu, selama, dalam, setiap, setiap kali, tiap kali, sebelum, setelah, sesudah, sehabis, sejak, semenjak, sedari, hingga, sehingga, sampai	<i>Semenjak</i> ia pindah dari rumah ini, aku belum pernah bertemu.
7.	Perbandingan	Hubungan makna perbandingan menyatakan suatu perbandingan, yaitu perbandingan antara apa yang dinyatakan pada klausa inti dengan apa yang dinyatakan pada klausa bawahan.	Lebih...daripada, seperti, sebagaimana, bagai, seakan-akan, seakan, seolah-olah, seolah, serasa-rasa, serasa	Engkau pernah berjanji untuk memberi kebebasan kepada anakmu dahulu <i>seperti</i> aku pernah berjanji pula.
8.	Sebab	Hubungan makna sebab yaitu apabila	karena, oleh karena, sebab,	Bibi kesepian <i>sebab</i> tidak

		klausa bawahan menyatakan sebab atau alasan terjadinya peristiwa atau dilakukannya tindakan yang tersebut dalam klausa inti.	lantaran, berhubung, berkat, akibat	mempunyai anak dan paman telah tiada.
9.	Akibat	Hubungan makna akibat yaitu apabila klausa bawahan menyatakan akibat dari apa yang dinyatakan pada klausa inti.	hingga, sehingga, sampai, sampai-sampai	Ditepuknya lagi mejanya dengan keras <i>sampai</i> tangannya sakit.
10.	Syarat	Hubungan makna syarat yaitu apabila klausa bawahan menyatakan syarat bagi terlaksananya apa yang tersebut pada klausa inti.	apabila, bila, bilamana, manakala, jikalau, asal, asalkan	Akan tercapai cita-citamu <i>asalkan</i> engkau berusaha sungguh-sungguh.
11.	Pengandaian	Hubungan makna pengandaian yaitu apabila klausa bawahan menyatakan suatu andaian, suatu syarat yang tidak mungkin terlaksana bagi klausa inti sehingga apa yang dinyatakan dalam	andaikan, andaikata, seandainya, sekiranya, seumpama	<i>Seandainya</i> engkau tidak hadir malam itu, kami tidak akan mendapat uang sedemikian banyaknya.

		klausa inti juga tidak mungkin terlaksana.		
12.	Harapan	Pada hubungan makna ini klausa bawahan menyatakan sesuatu yang diharapkan, ialah dengan terlaksananya apa yang tersebut pada klausa inti maupun klausa bawahan.	agar, supaya, agar supaya, biar	Dokter itu memberi isyarat <i>agar</i> Anton mengikutinya.
13.	Penerang	Hubungan makna penerang yaitu apabila klausa bawahan menerangkan salah satu unsur yang terdapat dalam klausa inti. Unsur yang diterangkan itu selalu berupa kata atau frasa nominal.	yang, di mana, dari mana, tempat	Perempuan tua <i>yang</i> kemarin kutemui di sana pagi itu tidak kelihatan.
14.	Isi	Hubungan makna isi yaitu apabila klausa bawahan menyatakan apa yang dikatakan, dipikirkan, didengar, disadari, diyakini, diketahui, dinyatakan, dijelaskan,	bahkan, kalau, kalau-kalau, apakah	Aku mulai mengerti hari itu <i>bahwa</i> Saputro benar-benar menaruh perhatian kepadaku.

		dikemukakan, ditanyakan dalam klausa inti, atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa klausa bawahan merupakan isi klausa inti.		
15.	Cara	Hubungan makna cara yaitu apabila klausa bawahan menyatakan bagaimana perbuatan yang disebutkan dalam klausa inti itu dilakukan atau bagaimana peristiwa yang disebutkan dalam klausa inti itu terjadi.	dengan, tanpa, sambil, seraya, sembari	Faisal duduk di hadapannya <i>dengan</i> tangan kanannya dalam saku piyama.
16.	Perkecualian	Hubungan makna pengecualian yaitu apabila klausa bawahan menyatakan suatu perkecualian, maksudnya menyatakan sesuatu yang dikecualikan dari apa yang dinyatakan dalam klausa inti.	kecuali, selain	Santo tidak melakukan dansa dengan sepenuhnya <i>selain</i> sekedar melangkahakan kaki untuk tidak berpijak atau menginjak.

17.	Kegunaan	Hubungan makna kegunaan yaitu apabila klausa bawahan menyatakan kegunaan, menjawab pertanyaan untuk apa.	Untuk, guna, buat	Dia diangkat menjadi mandor <i>untuk</i> memimpin beberapa pekerja lainnya.
-----	----------	--	-------------------	---

Berdasarkan data penelitian, peneliti menggunakan teori hubungan makna antarklausa yang dikemukakan oleh Ramlan. Teori tersebut dipilih karena sesuai dengan data yang ditemukan oleh peneliti. Selain itu, teori yang dikemukakan oleh Ramlan tersebut dianggap lebih lengkap sehingga peneliti berharap agar dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih rinci.

G. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengangkat mengenai kajian kalimat tunggal dan kalimat kompleks. Bentuk penelitian yang relevan ini berupa skripsi. Penelitian tersebut yaitu dilakukan oleh Sunarni (2000) yang berjudul *Analisis Klausa dalam Kalimat Kompleks pada Novel Senja di Jakarta Karya Mochtar Lubis*.

Skripsi Sunarni (2000) membahas tentang struktur, hubungan makna antarklausa, dan produktivitas penggunaan struktur klausa dan hubungan makna antarklausa dalam kalimat kompleks pada tiap bab dalam novel *Senja di Jakarta* karya Mochtar Lubis. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan struktur klausa dalam kalimat kompleks yang ditemukan antara lain klausa berstruktur S-P, P-O, S-P-K, S-P-O, P-K, P-O-K, S-P-O-K, S-

P-Pel, K-S-P, P-Pel, K-S-P-O, K-S-P-K, K-P-Pel, K-S-P-O-K, S-P-Pel-K, P-Pel-K, dan K-S-P-Pel. Sedangkan hubungan makna antarklausanya dibedakan menjadi dua, yaitu hubungan makna antarklausa koordinatif dan subordinatif. Hubungan makna antarklausa koordinatif ditemukan hubungan penjumlahan, perlawanan, dan pemilihan. Sedangkan hubungan makna antarklausa subordinatif ditemukan hubungan waktu, syarat, tujuan, konsesif, perbandingan, penyebab, akibat, cara, singkatan, kenyataan, hasil, penjelasan, atribut, dan kegunaan. Selanjutnya, produktivitas penggunaan struktur klausa dan hubungan makna antarklausa dalam kalimat kompleks pada tiap bab ditampilkan dalam bentuk persen (%). Struktur klausa yang dominan ditemukan pada penelitian tersebut adalah klausa berstruktur S-P, yaitu ditemukan 28%. Hubungan makna antarklausa kalimat kompleks koordinatif yang dominan ialah makna penjumlahan yaitu 86,1%, sedangkan kalimat kompleks subordinatifnya ialah makna waktu, yaitu 29,5%.

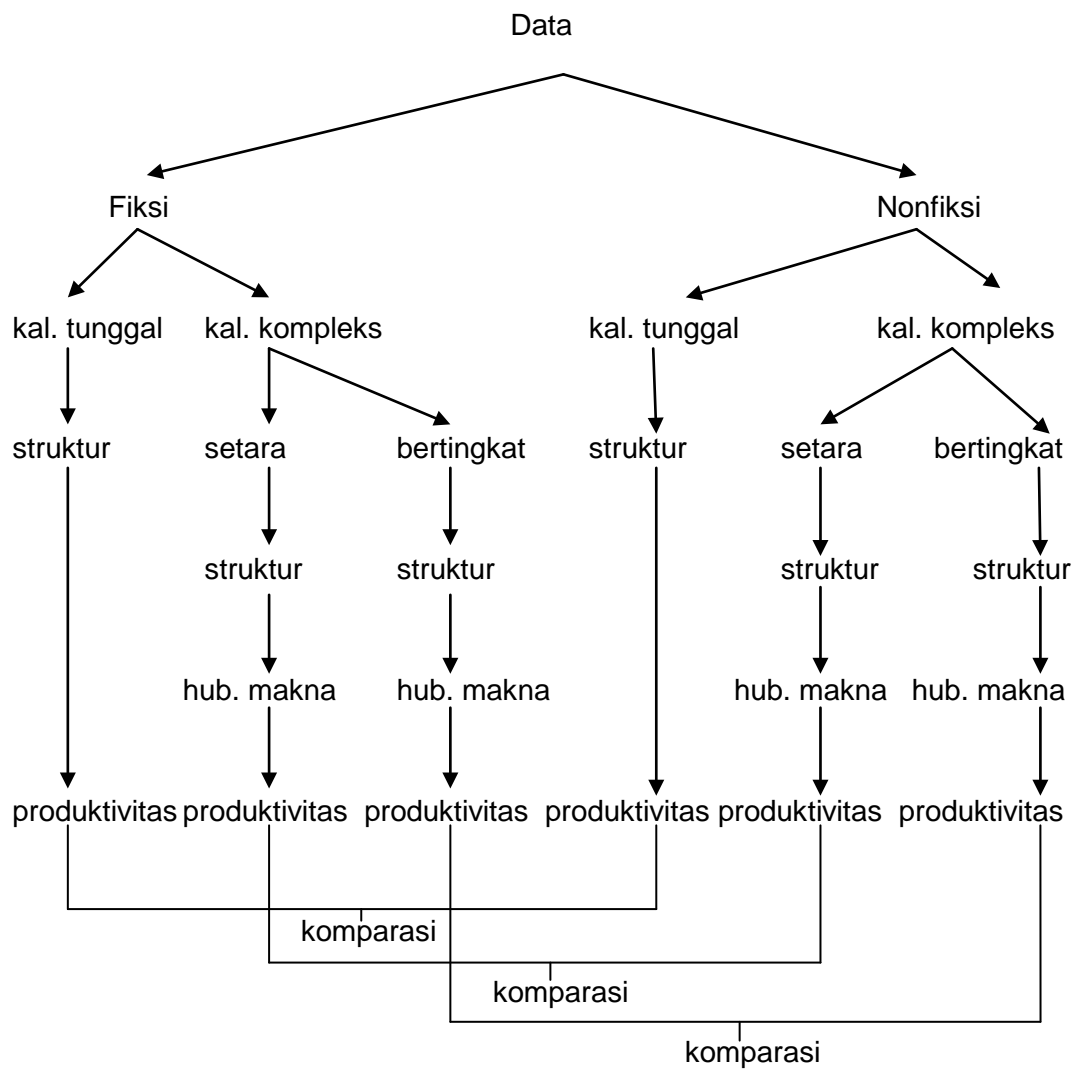
Pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Dari judul yang penulis gunakan pun sudah berbeda dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, objek penelitian yang digunakan pun berbeda. Objek penelitian milik Sunarni adalah novel karya Mochtar Lubis, sedangkan objek penelitian ini adalah wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak. Pada penelitian sebelumnya hanya terbatas pada satu novel saja, sedangkan pada penelitian ini objek penelitiannya berupa beberapa cerpen yang merupakan cerita narasi fiksi dan nonfiksi. Penelitian ini meneliti komparasi antara wacana narasi fiksi dan nonfiksi yang dilihat dari jenis kalimat, struktur, dan makna hubungan antarklausanya.

H. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian kualitatif merupakan gambaran bagaimana setiap variabelnya dengan posisinya yang khusus akan dikaji dan dipahami keberkaitannya dengan variabel yang lain. Tujuannya adalah untuk menggambarkan bagaimana kerangka pikir yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Dengan pemahaman peta secara teoritik beragam variabel yang terlibat dalam penelitian, peneliti berusaha menjelaskan hubungan dan keberkaitan antarvariabel yang terlihat, sehingga posisi setiap variabel yang akan dikaji menjadi jelas (Sutopo, 2002: 141).

Dalam penelitian ini, subjek kajian yang diteliti berupa kalimat tunggal dan kalimat kompleks wacana narasi pada cerita anak di buku sekolah dasar kelas 4 dan media massa. Analisis yang dilakukan terkait subjek kajian penelitian adalah analisis sintaksis, yakni menganalisis perbandingan wacana narasi fiksi dan nonfiksi dilihat dari wujud kalimat dan struktur kalimat kompleksnya. Selanjutnya kalimat kompleks dianalisis makna hubungan antara klausanya. Setelah makna hubungan antarklausa didapat, peneliti menghitung produktivitas jenis dan hubungan makna antarklausa dalam wacana narasi baik fiksi maupun nonfiksi, hingga akhirnya dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yang didapat.

Bagan 1. Peta Konsep Kerangka Pikir



Keterangan:

Kal. tunggal : kalimat tunggal

Kal. kompleks : kalimat kompleks

Hub. makna : hubungan makna antarklausa pada kalimat kompleks

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dan jenis penelitian pustaka. Subjek penelitian ini adalah cerita pendek khusus untuk anak yang dikumpulkan dari berbagai buku ajar dan media massa, yang berupa cerita fiksi dan nonfiksi kemudian dibandingkan. Hal yang dibandingkan adalah penggunaan kalimat tunggal dan struktur kalimat kompleks dari cerita narasi fiksi dengan cerita narasi nonfiksi. Data diambil dari Buku Sekolah Elektronik (BSE) dan beberapa surat kabar rubrik khusus anak.

Kebanyakan surat kabar menyediakan rubrik bacaan anak pada edisi hari Minggu. Surat kabar *Kedaulatan Rakyat* misalnya, pada surat kabar ini disediakan rubrik yang diberi nama *Kawanku*. Rubrik *Kawanku* merupakan rubrik mingguan dari surat kabar *Kedaulatan Rakyat*. Selain surat kabar *Kedaulatan Rakyat*, surat kabar *Solopos* juga menyediakan rubrik khusus untuk anak-anak. Rubrik ini diberi nama *Anak* yang di dalamnya terdapat cerita pendek, puisi, dan teka-teki untuk anak.

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh cerita pendek dari Buku Bahasa Indonesia Kelas 4 yang diambil dari Buku Sekolah Elektronik dan seluruh cerita pendek dari media massa rubrik anak. Dari populasi tersebut, peneliti mengambil sampel yang akan digunakan sebagai data penelitian. Alasan peneliti memilih sampel yang berupa cerita anak dari BSE tersebut karena makin maraknya teknologi yang digunakan untuk para pengajar mendidik anak didiknya. Dari beberapa buku yang ada, dipilih 4 buku Bahasa Indonesia tersebut karena keempat buku tersebut paling mudah diakses oleh pembaca. Peneliti juga memilih sampel yang berupa cerita anak dari 5 surat

kabar. Hal tersebut karena kelima surat kabar tersebut paling dekat dengan penulis, sehingga mudah untuk mendapatkan data. Sampel yang sudah diambil tersebut ialah sebagai berikut.

1. Buku Sekolah Elektronik (BSE)

- a. Cerita pendek berjudul “Persahabatan” dari buku *Bahasaku, Bahasa Indonesia 4* (Subarwanti & Subardi, 2010: 6-7).
- b. Cerita pendek berjudul “Mengantar Paman ke Terminal Pulogadung” dari buku *Bahasaku, Bahasa Indonesia 4* (Subarwanti & Subardi, 2010: 20-21).
- c. Cerita pendek berjudul “Semua Taat” dari buku *Ayo Belajar Bahasa Indonesia jilid 4 untuk SD dan MI kelas 4* (Sudayanto & Wiharsono, 2010: 80-81).
- d. Cerita pendek berjudul “Pustakawan Cilik” dari buku *Sang petualang 4 (Bahasa Indonesia untuk SD/MI kelas 4)* (Rafi’ah, dkk., 2010: 74).
- e. Cerita pendek berjudul “Hadiah dari Ayah” dari buku *Sang petualang 4 (Bahasa Indonesia untuk SD/MI kelas 4)* (Rafi’ah, dkk., 2010: 181-182).
- f. Cerita pendek berjudul “Mengenal Dunia Antariksa” dari buku *Ayo Belajar Bahasa Indonesia jilid 4 untuk SD dan MI kelas 4* (Sudayanto & Wiharsono, 2010: 159-160).
- g. Cerita pendek berjudul “Proses Terjadinya Embun” dari buku *Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar/MI Kelas 4* (Ismoyo, dkk., 2010: 10-11).
- h. Cerita pendek berjudul “Listrik” dari buku *Sang petualang 4 (Bahasa Indonesia untuk SD/MI kelas 4)* (Rafi’ah, dkk., 2010: 155).
- i. Cerita pendek berjudul “Mengenal Alat Musik Orkestra” dari buku *Ayo Belajar Bahasa Indonesia jilid 4 untuk SD dan MI kelas 4* (Sudayanto & Wiharsono, 2010: 202-203).

- j. Cerita pendek berjudul “Lambang Provinsi Sumatera Barat” dari buku *Bahasaku, Bahasa Indonesia 4* (Subarwanti & Subardi, 2010: 65).

2. Media Massa

- a. Cerita pendek berjudul “Siaran Radio” yang ditulis oleh Affan Safani Adham (Kedaulatan Rakyat: Minggu, 4 November 2012).
- b. Cerita pendek berjudul “Usul Mia” yang ditulis oleh Dewi Setiowati (Kedaulatan Rakyat: Minggu, 2 Desember 2012).
- c. Cerita pendek berjudul “Mangga Pak Somad” yang ditulis oleh Fubuki Aida (Solopos: Minggu, 7 April 2013).
- d. Cerita pendek berjudul “Pesawat Kertas B-123” yang ditulis oleh Nova Tobing (Kompas: Minggu, 10 November 2013).
- e. Cerita pendek berjudul “Cerita Liburan” yang ditulis oleh Aji Wicaksono (Solopos: Minggu, 27 Oktober 2013).
- f. Cerita pendek berjudul “Bustard, Si Burung Tanah Terancam Punah” yang ditulis oleh Astrid Prihatini (Solopos: Minggu, 27 Oktober 2013).
- g. Cerita pendek berjudul “Lestarikan hutan mangrove, Yuk...” yang ditulis oleh Siti Khatijah (Suara Merdeka: Minggu, 20 Oktober 2013).
- h. Cerita pendek berjudul “Ayo Ramai-Ramai Melestarikan Batik” yang ditulis oleh Miftahul Nikmah (Suara Merdeka: Minggu, 6 Oktober 2013).
- i. Cerita pendek berjudul “Bersepeda itu Sehat dan Menyenangkan” yang ditulis oleh Renny Yaniar (Kompas: Minggu, 6 Oktober 2013).
- j. Cerita pendek berjudul “Bersenang-senang di Gembira Loka” (Jawa Pos, minggu 27 Oktober 2013).

Dipilih penelitian pada bacaan anak Sekolah Dasar kelas 4 karena pada usia ini anak mengalami masa transisi yang penting untuk menjadi pembaca yang baik. Anak dapat mempelajari bagaimana cara membaca teks dan memahami konteks dengan baik dan selanjutnya anak dapat belajar dengan baik pula (Mullis, dkk. 2009: 8). Dengan demikian keseluruhan sumber data diambil dari buku ajar untuk anak Sekolah Dasar kelas 4 dan media surat kabar rubrik khusus anak, karena penelitian ini hanya membahas analisis komparasi wacana narasi fiksi dan nonfiksi pada cerita anak di buku sekolah dasar kelas 4 dan di media massa dilihat dari penggunaan kalimat tunggal dan struktur kalimat kompleksnya.

Fokus penelitian ini ialah pada jenis kalimat dan struktur klausa kalimat kompleksnya. Dengan begitu penelitian ini akan mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan hal tersebut, yaitu: (1) bentuk kalimat dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak; (2) struktur kalimat tunggal dan kompleks dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak; (3) makna hubungan antarklausa kalimat kompleks dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak; (4) produktivitas penggunaan kalimat tunggal dan kompleks dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.

B. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, peneliti mencari dan mengumpulkan data dengan cara mengunduh Buku Sekolah Elektronik (BSE) dan kemudian mengambil data yang berupa cerita narasi didalamnya, serta mengumpulkan

rubrik khusus anak dari berbagai surat kabar mingguan. Peneliti mengumpulkan 10 data dari BSE dan 10 data dari media massa yang berupa beberapa surat kabar mingguan dengan rubrik khusus anak. Data tersebut terdiri dari masing-masing 5 cerita narasi nonfiksi, 5 cerita narasi fiksi baik dari BSE maupun media massa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik riset kepustakaan menggunakan metode simak dengan teknik baca dan catat. Digunakan metode simak karena memang berupa penyimakan, dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa lisan saja, tetapi juga dengan bahasa tulis (Sudaryanto, 1998: 2).

Pengumpulan data dengan menggunakan teknik baca karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan membaca penggunaan tuturan. Teknik catat dilakukan untuk mencatat dan mengklasifikasikan unsur-unsur yang telah dicatat dalam kartu data. Adapun langkah-langkah dalam membaca dan mencatat data adalah sebagai berikut.

1. Membaca berulang-ulang agar peneliti dapat memahami bagaimana penggunaan kalimat tunggal dan struktur klausa kalimat tunggal dan kompleks yang digunakan pengarang pada cerita narasi anak.
2. Mendeskripsikan penggunaan kalimat tunggal dan kalimat kompleks, kemudian mengidentifikasi struktur dan makna hubungan antarklausa pada kalimat kompleks yang digunakan oleh pengarang pada cerita narasi anak.
3. Setelah itu, data dicatat dalam kartu data dan data tersebut akan digunakan peneliti guna menganalisisnya. Teknik pencatatan ini digunakan karena

penelitian jenis ini membutuhkan kecermatan dan ketelitian yang cukup detail, sehingga diperlukan model seperti ini.

Contoh kartu data:

Kode	: (MM/F/01/1)
Data	: Jika sebelumnya ia suka bercanda, sekarang lebih senang menyendiri
Bentuk	: kompleks, bertingkat
Struktur	: konj-ket(waktu)-S-P, ket(waktu)-P-Pel
Makna	: syarat
Produktivitas	: KB 1

Keterangan kartu data:

Kode	: kode data
MM	: kode pengambilan data, MM untuk media massa dan BSE untuk buku belajar elektronik
F	: jenis teks data, F untuk fiksi dan NF untuk nonfiksi
01	: nomor data
1	: nomor urut data
Data	: data yang berupa kalimat yang diambil dari teks narasi
Bentuk	: bentuk kalimat yang ditemukan pada teks narasi
Kompleks	: bentuk kalimat, apakah termasuk jenis tunggal atau kompleks
Bertingkat	: bentuk kalimat kompleks bertingkat
Struktur	: struktur fungtor-fungtor pembentuk klausa
Konj	: konjungsi (kata hubung)
Ket	: keterangan
S	: subjek

- P : predikat
- Pel : pelengkap
- Makna : makna hubungan antarklausa yang ditemukan pada data
- Syarat : merupakan makna hubungan antar klausa yang ditandai dengan kata hubung “jika”
- Produktivitas : produktivitas munculnya kalimat tunggal atau kompleks pada data
- KB1 : penomoran produktivitas munculnya kalimat tunggal atau kompleks pada data. KB untuk kalimat kompleks bertingkat, 1 untuk pemunculan pertama.

C. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih. Metode agih itu alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15). Sudaryanto (1993: 16) menyatakan bahwa alat penentu dalam rangka kerja metode agih itu jelas selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata (kata ingkar, preposisi, adverbial, dsb.), fungsi sintaktis (subjek, objek, predikat, dsb.), klausa, silabel kata, titinada, dan yang lain.

Metode analisis data yang digunakan menfokuskan pada kajian klausa dan kalimat kompleks. Dalam penerapan metode ini teknik yang digunakan yaitu membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian. Teknik tersebut merupakan teknik dasar dalam metode agih, yaitu teknik bagi unsur langsung. Disebut teknik bagi unsur langsung karena cara yang digunakan pada awal kerja analisis ialah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang

langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993: 31). Pada teknik ini alat penggerakannya adalah intuisi kebahasaan atau intuisi lingual dan alat penentunya adalah jeda. Pada penelitian ini kalimat kompleks dibagi menjadi unsur-unsur klausa sehingga diketahui struktur dan hubungan antarklausanya. Dalam hal ini kalimat kompleks diperoleh dari cerpen-cerpen dalam buku ajar anak sekolah dasar kelas 4 dan pada media massa.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah peneliti sebagai pelaku kegiatan penelitian (*human instrument*). Peneliti adalah yang berperan dalam perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Dalam hal ini peneliti sebagai instrumen harus memiliki ciri-ciri yang mencakup segi responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan kejujuran, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses data secepatnya, dan memanfaatkan kesempatan untuk mengklasifikasikan dan mengikhtisarkan, dan memanfaatkan kesempatan menjadi respons yang tidak lazim atau idiosinkratik (Moleong, 2004: 121).

Pemahaman dan pengetahuan tentang fokus penelitian serta langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mengumpulkan data menjunjung tercapainya data yang sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti dituntut memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Untuk melakukan penelitian, peneliti harus peka, mampu, logis, dan kritis dalam menjaring data serta menganalisisnya.

Penelitian ini menggunakan alat bantu berupa perangkat keras dan lunak. Perangkat keras berupa alat tulis, laptop, *flashdisk*. Sementara itu, perangkat

lunak berupa hal-hal tentang pengertian jenis kalimat, struktur kalimat, kalimat tunggal, dan kompleks serta hubungan makna antarklausa dalam kalimat kompleks dalam cerita anak di buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa. Berikut tabel 2 instrumen jenis narasi beserta indikatornya.

Tabel 2. Instrumen Narasi Fiksi dan Nonfiksi

Jenis Narasi	Indikator
Fiksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Isi cerita fiksi dijamin dalam sebuah rangkaian alur yang menampilkan berbagai peristiwa dan tokoh yang menjalin secara serasi yang dikemas dalam bahasa narasi dan dialog. 2. Narasi fiksi merupakan wacana yang bentuk dan isinya berorientasi pada imajinasi. 3. Dari segi penulisan, cerita fiksi ditulis dengan cara memenuhi seluruh halaman, kecuali bentuk dialog yang ditulis sepenggal-penggal berdasarkan ujaran tokoh.
Nonfiksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Narasi nonfiksi berisi tentang fakta-fakta atau pengetahuan yang diuraikan secara detil dan sesuai dengan kenyataan. 2. Narasi nonfiksi mementingkan penemuan bentuk hubungan dan penerapan konsep dalam masyarakat atau dalam dunia alamiah seperti dunia binatang. 3. Penyampaian cerita nonfiksi anak juga menggunakan alur dan tokoh yang sederhana agar mudah dipahami.

Diolah dari sumber Nurgiyantoro (2005), Mulyana (2005), Rahim (2011), dan Kurniawan (2009)

Dalam menentukan jenis narasi pada wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak, yang diteliti hanya jenis narasi fiksi dan nonfiksi. Jenis narasi yang lain tidak diteliti. Setelah menjabarkan instrumen jenis narasi beserta indikatornya, kemudian dijabarkan pula instrumen bentuk kalimat beserta indikatornya pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Instrumen Bentuk Kalimat

Bentuk Kalimat	Indikator
----------------	-----------

Kalimat tunggal	1. Kalimat tunggal terdiri dari satu klausa. 2. Klausa pada kalimat tunggal merupakan klausa bebas dan unsur-unsurnya berupa kata atau frase sederhana.	
Kalimat kompleks	Setara	1. Kedudukan klausa dalam kalimat ini adalah setara (koordinatif). 2. Kata penghubung yang biasa digunakan dalam kalimat kompleks setara antara lain: <i>dan, dan lagi, lagi pula, serta, lalu, kemudian, atau, tetapi, tapi, akan tetapi, sedang, sedangkan, namun, melainkan, sebaliknya, bahkan, malah, malahan.</i>
	Bertingkat	1. Kedudukan klausa dalam kalimat ini tidak sama. Satu klausa merupakan bagian dari klausa lain. 2. Kata penghubung yang biasa digunakan dalam kalimat kompleks bertingkat antara lain: <i>bahkan, malah, malahan, ketika, sedang, serta, setelah, sebelum, seperti, sebagaimana, seakan-akan, seolah, karena, oleh karena, berhubung, hingga, sehingga, sampai-sampai, apabila, bilamana, jikalau, seandainya, sekiranya, seumpama, agar, supaya, agar supaya, yang, di mana, dari mana, dengan, tanpa, kecuali, untuk, guna.</i>

Diolah dari sumber Suhardi (2008) dan Ramlan (1987)

Dalam menentukan bentuk kalimat pada wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak, yang diteliti hanya bentuk kalimat menurut jumlah klausanya. Bentuk kalimat yang lain tidak diteliti. Hal tersebut agar penelitian ini terfokus pada komparasi bentuk kalimat, struktur, dan makna hubungan antarklausa kalimat kompleks yang ditemukan dalam data.

E. Uji Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data penelitian dilakukan pengecekan data yang ditemukan. Keabsahan data bertujuan untuk meyakinkan bahwa temuan-temuan dalam penelitian dapat dipercaya/dipertimbangkan. Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini yaitu, sebagai berikut.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas sintaksis, yaitu dengan melihat seberapa jauh data berupa kalimat tunggal dan kompleks dalam cerita anak di buku sekolah dasar kelas 4 dan media massa dalam sumber data, dapat dianalisis. Kalimat yang ditemukan pada sumber data dilihat dari segi jenis kalimatnya, kemudian strukturnya. Setelah itu dilihat hubungan makna antarklausa pada kalimat kompleks yang ditemukan dalam sumber data dan kemudian dikomparasikan.

Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah intrarater, yakni dengan cara membaca dan meneliti subjek penelitian secara berulang-ulang sampai mendapatkan data yang dimaksud. Moleong (1993: 177- 180) menyebutkan bahwa dalam uji reliabilitas peneliti harus melalui kegiatan berupa ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini, berarti peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol dalam objek penelitian.

Selain itu, digunakan pula teknik pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Teknik ini digunakan dengan maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data yang mencakup, pertama untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, dan kedua memberikan satu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti (Moleong, 2004: 179).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan tentang bentuk, struktur, dan makna hubungan antarklausa kalimat tunggal dan kompleks dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak. Hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk tabel yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Penjabaran dalam pembahasan akan dilakukan berdasarkan hasil penelitian tersebut. Pembahasan terhadap hasil penelitian dilakukan secara deskriptif.

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada wacana narasi buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak diperoleh hasil berupa bentuk, struktur, dan makna hubungan antarklausa pada kalimat tunggal dan kompleks. Bentuk kalimat yang ditemukan pada penelitian ini yaitu bentuk kalimat tunggal dan kalimat kompleks. Kalimat kompleks dibedakan menjadi kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

1. Bentuk Kalimat dalam Wacana Narasi Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa

Bentuk kalimat yang ditemukan pada penelitian ini yaitu kalimat tunggal dan kalimat kompleks. Kalimat kompleks yang untuk selanjutnya disebut kalimat majemuk dibedakan menjadi kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Tabel 4 berikut menunjukkan kalimat tunggal dan kalimat kompleks

yang ditemukan pada wacana narasi buku Sekolah Dasar kelas 4 dan mesia massa untuk anak.

Tabel 4. Bentuk Kalimat

No	Jenis Narasi	Bentuk Kalimat	Contoh Data	Jumlah Data	Frekuensi
1.	Fiksi	a. Kalimat tunggal	1) BSE/F/02/36	278	56,8%
			2) MM/F/12/375		
		b. Kalimat majemuk setara	1) BSE/F/01/11	43	8,8%
			2) MM/F/12/330		
		c. Kalimat majemuk bertingkat	1) BSE/F/02/56	168	34,4%
			2) MM/F/11/188		
2.	Nonfiksi	a. Kalimat tunggal	1) BSE/NF/10/264	78	36,8%
			2) MM/NF/16/598		
		b. Kalimat majemuk setara	1) BSE/NF/07/226	24	11,3%
			2) MM/NF/19/664		
		3) Kalimat majemuk bertingkat	1) BSE/NF/07/214	110	51,9%
			2) MM/NF/18/627		

2. Struktur Kalimat Tunggal dan Kompleks

Struktur kalimat tunggal dan kompleks yang dimaksud adalah pola pembentuk funktor-funktor kalimat. Pada wacana fiksi kalimat tunggal ditemukan 13 macam pola, sedangkan pada wacana nonfiksi hanya ditemukan 10 macam pola. Kalimat kompleks dibagi menjadi kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Struktur kalimat majemuk setara berdasarkan alat penghubung antarklausanya dibedakan menjadi dua macam, yaitu kalimat majemuk setara yang alat penghubung antarklausanya berupa kata penghubung atau konjungsi dan kalimat majemuk setara yang alat penghubungnya berupa tanda koma (,). Di samping itu struktur kalimat majemuk bertingkat dibedakan

sesuai dengan letak klausa bawahan. Berikut ini tabel 5 menunjukkan struktur kalimat tunggal. Tabel 6 menunjukkan struktur kalimat majemuk setara, dan tabel 7 menunjukkan struktur kalimat majemuk bertingkat.

Tabel 5. Struktur Kalimat Tunggal

No	Jenis Narasi	Struktur Pola Kalimat Tunggal	Contoh Data	Jumlah Data	Frekuensi
1.	Fiksi	1) S-P	BSE/F/01/6	45	16,2%
		2) S-P-O	BSE/F/04/114	78	28,1%
		3) S-P-O-Ket	BSE/F/02/77	43	15,5%
		4) S-P-O-Pel	MM/F/14/502	4	1,4%
		5) S-P-Pel	MM/F/12/331	21	7,5%
		6) S-P-Ket	MM/F/12/385	63	22,7%
		7) Ket-P-Pel	BSE/F/05/160	5	1,8%
		8) S-P-Pel-Ket	MM/F/11/296	11	3,8%
		9) P-O	BSE/F/04/135	1	0,4%
		10) Ket-P	BSE/F/02/43	1	0,4%
		11) P-Pel	MM/F/05/141	2	0,7%
		12) P-O-Ket	MM/F/11/316	1	0,4%
		13) S-P-O-Pel-Ket	MM/F/12/368	3	1,1%
2.	Nonfiksi	1) S-P	MM/NF/18/626	6	7,7%
		2) S-P-O	BSE/NF/06/194	21	26,9%
		3) S-P-O-Ket	MM/NF/18/640	15	19,2%
		4) S-P-O-Pel	BSE/NF/06/198	2	2,6%
		5) S-P-Pel	BSE/NF/08/229	12	15,4%
		6) S-P-Ket	MM/NF/18/625	11	14,1%
		7) Ket-P-Pel	BSE/NF/10/267	2	2,6%
		8) S-P-Pel-Ket	MM/NF/16/581	6	7,7%
		9) P-O	MM/NF/20/699	3	3,8%

Tabel 6. Struktur Kalimat Majemuk Setara

No	Jenis Narasi	Struktur Kalimat Majemuk Setara	Contoh Data	Jumlah Data	Frekuensi
1.	Fiksi	a. Kalimat majemuk setara yang alat penghubung antarklausanya berupa konjungsi	BSE/NF/07/226	36	83,7%
		b. Kalimat majemuk	MM/F/12/361	7	16,3%

		setara yang alat penghubung antarklausanya berupa tanda koma (,)			
2.	Nonfiksi	a. Kalimat majemuk setara yang alat penghubung antarklausanya berupa konjungsi	BSE/NF/06/201	24	100%
		b. Kalimat majemuk setara yang alat penghubung antarklausanya berupa tanda koma (,)	-	0	0%

Tabel 7. Struktur Kalimat Majemuk Bertingkat

No	Jenis Narasi	Struktur Kalimat Majemuk Bertingkat	Contoh Data	Jumlah Data	Frekuensi
1.	Fiksi	a. Kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi unsur subjek (S)	BSE/F/04/119	14	8,3%
		b. Kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi unsur predikat (P)	MM/F/12/377	8	4,8%
		c. Kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi unsur objek (O)	MM/F/11/284	49	29,1%
		d. Kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi unsur keterangan (Ket)	BSE/F/01/26	74	44,1%
		e. Kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi unsur pelengkap (Pel)	BSE/F/01/30	14	8,3%

		f. Kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi unsur subjek (S) dan pelengkap (Pel)	MM/F/14/550	3	1,8%
		g. Kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi unsur subjek (S) dan objek (O)	BSE/F/04/125	2	1,2%
		h. Kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi unsur keterangan (Ket) dan objek (O)	BSE/F/05/172	3	1,8%
		i. Kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi unsur objek (O) dan predikat (P)	MM/F/11/281	1	0,6%
2.	Nonfiksi	a. Kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi unsur subjek (S)	BSE/NF/09/244	16	14,5%
		b. Kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi unsur predikat (P)	BSE/NF/09/248	13	11,9%
		c. Kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi unsur objek (O)	MM/NF/09/245	28	25,5%
		d. Kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi unsur keterangan (Ket)	MM/NF/18/651	46	41,8%
		e. Kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi unsur pelengkap	MM/NF/16/594	6	5,4%

		(Pel)			
		f. Kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi unsur subjek (S) dan objek (O)	BSE/NF/06/200	1	0,9%

3. Makna Hubungan Antarklausa pada Kalimat Kompleks

Makna hubungan antarklausa kalimat kompleks dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak baik yang berupa kalimat majemuk setara maupun kalimat majemuk bertingkat dikelompokkan menjadi 17 macam. Tabel 8 berikut akan menunjukkan makna hubungan antarklausa kalimat kompleks yang ditemukan pada penelitian ini.

Tabel 8. Makna Hubungan Antarklausa pada Kalimat Kompleks

No	Jenis Narasi	Makna Hubungan Antarklausa	Contoh Data	Jumlah Data	Frekuensi
1.	Fiksi	a. Penjumlahan	BSE/F/01/4	37	15,5%
		b. Perurutan	MM/F/13/430	5	2,1%
		c. Pemilihan	-	0	0%
		d. Perlawanan	MM/F/12/330	11	4,6%
		e. Lebih	BSE/F/05/139	2	0,8%
		f. Waktu	MM/F/11/288	24	10,1%
		g. Perbandingan	MM/F/14/526	1	0,4%
		h. Sebab	BSE/F/03/98	13	5,4%
		i. Akibat	MM/F/14/537	6	2,5%
		j. Syarat	BSE/F/03/95	3	1,3%
		k. Pengandaian	MM/F/12/382	6	2,5%
		l. Harapan	BSE/F/01/34	6	2,5%
		m. Penerang	BSE/F/02/56	54	22,6%
		n. Isi	BSE/F/02/42	32	13,4%
		o. Cara	MM/F/11/304	20	8,4%
		p. Perkecualian	BSE/F/05/145	1	0,4%
		q. Kegunaan	MM/F/12/352	18	7,5%

2.	Nonfiksi	a. Penjumlahan	BSE/NF/06/201	33	18,3%
		b. Perurutan	MM/NF/18/650	1	0,6%
		c. Pemilihan	MM/NF/16/590	1	0,6%
		d. Perlawanan	MM/NF/18/641	6	3,3%
		e. Lebih	MM/NF/19/661	3	1,7%
		f. Waktu	BSE/NF/06/208	17	9,4%
		g. Perbandingan	MM/NF/16/582	3	1,6%
		h. Sebab	BSE/NF/10/276	11	6,1%
		i. Akibat	BSE/NF/09/259	7	3,9%
		j. Syarat	MM/NF/19/667	6	3,3%
		k. Pengandaian	-	0	0%
		l. Harapan	MM/NF/19/663	1	0,6%
		m. Penerang	BSE/NF/09/244	47	26,1%
		n. Isi	MM/NF/17/611	10	5,6%
		o. Cara	MM/NF/19/677	9	5%
		p. Perkecualian	MM/NF/19/670	5	2,8%
		q. Kegunaan	BSE/NF/08/232	20	11,1%

B. Pembahasan

Pembahasan dan uraian terhadap penelitian disajikan secara sistematis sesuai dengan urutan permasalahan. Adapun urutan permasalahannya dalam penelitian ini meliputi (1) bentuk kalimat dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak; (2) struktur kalimat tunggal dan kompleks dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak; (3) makna hubungan antarklausa kalimat kompleks dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak; (4) produktivitas penggunaan kalimat tunggal dan kompleks dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak. Masing-masing permasalahan dibahas dan diperjelas dengan contoh data yang ditemukan dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.

1. Bentuk Kalimat

Dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak baik yang berupa wacana fiksi maupun nonfiksi ditemukan bentuk kalimat yang sama yaitu kalimat tunggal dan kalimat kompleks. Bentuk kalimat kompleks dibagi lagi menjadi kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

a. Kalimat Tunggal

Data berikut ini menunjukkan kalimat tunggal yang ditemukan dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.

- (1) Mereka mengantar Pak Agus.
(BSE/F/02/36)
- (2) Keindahan burung ini juga menjadi inspirasi para seniman.
(MM/NF/16/598)

Data (1) merupakan kalimat tunggal karena hanya terdapat satu klausa dengan struktur pola kalimat S-P-O. Subjek kalimat tersebut adalah 'mereka', predikatnya adalah 'mengantar', dan objeknya adalah 'Pak Agus'. Data (2) juga merupakan kalimat tunggal. Struktur pola kalimat pada data (2) yaitu S-P-Pel. Subjek pada kalimat tersebut ditandai dengan frase 'keindahan burung ini', predikat kalimat tersebut adalah 'juga menjadi', objeknya adalah 'inspirasi', dan pelengkap adalah 'para seniman'.

b. Kalimat Kompleks

Kalimat kompleks yang ditemukan dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak dibedakan menjadi dua, yaitu kalimat tunggal dan kalimat kompleks.

1) Kalimat Majemuk Setara

Data berikut ini menunjukkan kalimat majemuk setara yang ditemukan dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.

- (3) Budi sangat setuju dan mendukung gagasan Ali.
(BSE/F/01/12)
- (4) Bersepeda dapat meningkatkan aliran darah dan membuat pembuluh darah tetap lentur.
(MM/NF/19/664)

Data (3) merupakan kalimat majemuk setara yang terdiri dua klausa. Alat penghubung antarklausa yang digunakan dalam kalimat majemuk setara tersebut adalah konjungsi 'dan' yang bermakna penjumlahan. Struktur pola kalimat pada data (3) yaitu S-P-Konj-P-O dengan subjek 'Budi', predikat 'sangat setuju', konjungsi 'dan', predikat klausa kedua 'mendukung' dan objeknya ialah frase 'gagasan Ali'.

Data (4) juga merupakan kalimat majemuk setara yang terdiri dua klausa. Alat penghubung antarklausa yang digunakan dalam kalimat majemuk setara tersebut adalah konjungsi 'dan' yang bermakna penjumlahan. Struktur pola kalimat pada kalimat ini adalah S-P-O-Konj-P-O-Pel, dengan subjek 'bersepeda', predikat 'dapat meningkatkan', objek 'aliran darah', konjungsi 'dan', predikat klausa keduanya 'membuat' objek klausa keduanya 'pembuluh darah', dan pelengkap klausa keduanya adalah 'tetap lentur'.

2) Kalimat Majemuk Bertingkat

Data berikut ini menunjukkan kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.

- (5) Paman mau naik bus Permatasari yang ada di sebelah sana.
(BSE/F/02/56)
- (6) Embun terbentuk ketika udara menjadi dingin.
(BSE/NF/07/214)

Data (5) merupakan kalimat mejemuk bertingkat yang terdiri dari dua klausa yaitu klausa utama dan klausa bawahan. Klausa bawahan pada data tersebut ialah 'yang ada di sebelah sana', sedangkan klausa utamanya adalah 'paman mau naik bus Permatasari'. Struktur pola kalimatnya ialah S-P-O(Konj-P-Ket(tempat)) dengan subjek 'paman', predikat 'mau naik', objek 'bus Permatasari', konjungsi 'yang' yang bermakna penerang, predikat klausa kedua 'ada', dan keterangan tempat 'di sebelah sana'.

Data (6) juga merupakan kalimat majemuk bertingkat dengan dua klausa yaitu klausa utama 'embun terbentuk' dan klausa bawahan 'ketika udara menjadi dingin'. Struktur pola kalimatnya adalah S-P-Ket(waktu)(Konj-S-P-Pel) dengan subjek klausa utama 'embun' dan predikatnya 'terbentuk'. Klausa bawahannya merupakan pengisi fungtor keterangan waktu dengan konjungsi 'ketika', subjek 'udara', predikat 'menjadi', dan pelengkap 'dingin'.

2. Struktur Klausa Kalimat Tunggal dan Kompleks

Struktur klausa kalimat tunggal dan kompleks dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak dibedakan menjadi dua. Pertama struktur kalimat tunggal dan kompleks pada wacana narasi fiksi dan yang kedua struktur kalimat tunggal dan kompleks pada wacana narasi nonfiksi.

a. Struktur Kalimat Tunggal dan Kompleks pada Wacana Narasi Fiksi

Struktur kalimat tunggal dan kompleks pada wacana narasi fiksi dibedakan menjadi tiga, yaitu struktur kalimat tunggal, struktur kalimat majemuk setara, dan struktur kalimat majemuk bertingkat.

1) Struktur Kalimat Tunggal pada Wacana Narasi Fiksi

Struktur kalimat tunggal yang ditemukan pada wacana narasi fiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak dikelompokkan lagi menjadi 13. Ke-13 struktur pola kalimat tunggal tersebut adalah S-P, S-P-O, S-P-O-Ket, S-P-O-Pel, S-P-Pel, S-P-Ket, Ket-P-O, S-P-Pel-Ket, P-O, Ket-P, P-Pel, P-O-Ket-Pel, S-P-O-Pel-Ket, dan variasinya. Berikut akan dijelaskan satu persatu struktur pola kalimat tunggal tersebut disertai dengan contoh data.

a) Kalimat Tunggal Berstruktur S-P

Data berikut ini menunjukkan kalimat tunggal berstruktur S-P yang ditemukan dalam wacana narasi fiksi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.

(7) Rumah mereka bersebelahan.
 S P
 (BSE/F/01/6)

Data (7) merupakan kalimat tunggal yang berstruktur S-P. Subjek kalimat tersebut berupa frase nomina 'rumah mereka' dan predikatnya adalah 'bersebelahan'. Kalimat tersebut hanya terdiri dari satu klausa yang didalamnya terdapat satu subjek dan satu predikat sehingga disebut kalimat tunggal.

b) Kalimat Tunggal Berstruktur S-P-O

Data berikut ini menunjukkan kalimat tunggal berstruktur S-P-O yang ditemukan dalam wacana narasi fiksi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.

(8) Dewi Sri pengarang puisi itu.
 S P O
 (BSE/F/04/114)

Data (8) merupakan kalimat tunggal yang berstruktur S-P-O. Subjek kalimat tersebut adalah 'Dewi Sri', predikatnya 'pengarang' dan objeknya 'puisi itu'. Kalimat tersebut terdiri dari satu klausa yang didalamnya juga hanya terdiri dari satu pengisi fungtor subjek dan satu pengisi fungtor predikat, sehingga kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal.

c) Kalimat Tunggal Berstruktur S-P-O-Ket

Data berikut ini menunjukkan kalimat tunggal berstruktur S-P-O-Ket yang ditemukan dalam wacana narasi fiksi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.

(9) Pak Handoyo mengajak Ari dan Dina untuk turun.
 S P O Ket
 (BSE/F/02/77)

Data (9) merupakan kalimat tunggal berstruktur S-P-O-Ket. Pada kalimat tersebut subjeknya 'Pak Handoyo', predikatnya berupa kata 'mengajak', objeknya 'Ari dan Dina', dan keterangannya berupa frase 'untuk turun'. Keterangan pada kalimat ini merupakan keterangan tujuan ditandai dengan kata 'untuk'. Pada kalimat ini hanya terdapat satu klausa dengan satu subjek dan satu objek, sehingga merupakan kalimat tunggal.

d) Kalimat Tunggal Berstruktur S-P-O-Pel

Data berikut ini menunjukkan kalimat tunggal berstruktur S-P-O-Pel yang ditemukan dalam wacana narasi fiksi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.

(10) Damar memberi Julio secarik kertas
 S P O Pel
 (MM/F/14/502)

Data (10) merupakan kalimat tunggal berstruktur S-P-O-Pel. Pada kalimat tersebut subjeknya ialah 'Damar', predikatnya 'memberi', objeknya 'Julio', dan pelengkapanya 'secarik kertas'. Kalimat tersebut hanya terdapat satu klausa dengan masing-masing satu pengisi fungtor subjek dan predikat, sehingga kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal.

e) Kalimat Tunggal Berstruktur S-P-Pel

Data berikut ini menunjukkan kalimat tunggal berstruktur S-P-Pel yang ditemukan dalam wacana narasi fiksi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.

(11) Suara Amel terdengar lemah.
 S P Pel
 (MM/F/12/331)

Data (11) merupakan kalimat tunggal berstruktur S-P-Pel. Pada kalimat tersebut subjek berupa frase nomina 'suara Amel', predikat 'terdengar', dan pelengkapanya berupa kata 'lemah'. Pada kalimat tersebut hanya terdapat satu klausa dengan masing-masing satu pengisi fungtor subjek dan predikat, sehingga kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal.

f) Kalimat Tunggal Berstruktur S-P-Ket

Data berikut ini menunjukkan kalimat tunggal berstruktur S-P-Ket yang ditemukan dalam wacana narasi fiksi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.

(12) Mia pun masuk ke ruangan besar itu.
 S P Ket
 (MM/F/12/385)

Data (12) merupakan kalimat tunggal berstruktur S-P-Ket. Subjek pada kalimat tersebut adalah 'mia', predikat 'masuk', dan keterangan 'ke ruang besar itu'. Keterangan pada kalimat tersebut merupakan keterangan tempat, ditandai dengan kata 'ke'. Pada data (12) terdapat satu klausa dengan masing-masing satu pengisi funktor subjek dan predikat, sehingga disebut kalimat tunggal.

g) Kalimat Tunggal Berstruktur Ket-P-Pel

Data berikut ini menunjukkan kalimat tunggal berstruktur Ket-P-Pel yang ditemukan dalam wacana narasi fiksi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.

(13) Menjelang malam, terdengar ketukan di pintu.
 Ket P Pel Ket
 (BSE/F/05/160)

Data (13) merupakan kalimat tunggal berstruktur Ket-P-Pel-Ket. Struktur tersebut merupakan variasi dari struktur Ket-P-Pel. Keterangan yang pertama merupakan keterangan waktu yaitu ditandai dengan frase 'menjelang malam', predikat kalimat tersebut adalah 'terdengar', pelengkapya 'ketukan', dan keterangan yang kedua merupakan keterangan tempat yang ditandai dengan

frase 'di pintu'. Kalimat tersebut terdiri dari satu klausa dengan satu pengisi fungtor predikat, sehingga disebut kalimat tunggal.

h) Kalimat Tunggal Berstruktur S-P-Pel-Ket

Data berikut ini menunjukkan kalimat tunggal berstruktur S-P-Pel-Ket yang ditemukan dalam wacana narasi fiksi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.

(14) Setelah itu, Amel tidak lagi tampak menyendiri
 Ket S P Pel
 (MM/F/11/296)

Data (14) merupakan kalimat tunggal yang berstruktur Ket-S-P-Pel. Keterangan pada kalimat tersebut adalah 'setelah itu' yang berupa keterangan waktu. Subjek pada kalimat tersebut adalah 'Amel', predikatnya 'tidak lagi tampak', dan pelengkapya 'menyendiri'. Kalimat ini merupakan kalimat tunggal karena hanya terdapat satu klausa dengan satu pengisi fungtor predikat.

i) Kalimat Tunggal Berstruktur P-O

Data berikut ini menunjukkan kalimat tunggal berstruktur P-O yang ditemukan dalam wacana narasi fiksi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.

(15) Kunjungilah perpustakaan sekolahmu!
 P O
 (BSE/F/04/135)

Data (15) merupakan kalimat tunggal berstruktur P-O. Pengisi fungtor predikatnya ialah 'kunjungilah', dan pengisi fungtor objeknya adalah

‘perpustakaan sekolahmu’. Kalimat ini hanya terdiri dari satu klausa saja dengan satu predikat, sehingga disebut kalimat tunggal.

j) Kalimat Tunggal Berstruktur Ket-P

Data berikut ini menunjukkan kalimat tunggal berstruktur Ket-P yang ditemukan dalam wacana narasi fiksi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.

(16) Di sana banyak pencopet.
 Ket P
 (BSE/F/02/43)

Data (16) merupakan kalimat tunggal yang berstruktur Ket-P. Keterangan pada kalimat ini merupakan keterangan tempat, ditandai dengan adanya kata ‘di’. Fungtor keterangan diisi dengan frase ‘di sana’ dan fungtor predikat diisi dengan frase ‘banyak pencopet. Pada kalimat ini hanya terdapat satu klausa dengan satu predikat, sehingga disebut kalimat tunggal.

k) Kalimat Tunggal Berstruktur P-Pel

Data berikut ini menunjukkan kalimat tunggal berstruktur P-Pel yang ditemukan dalam wacana narasi fiksi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.

(17) Malu dilihat teman-teman.
 P Pel
 (MM/F/05/141)

Data (17) merupakan kalimat tunggal berstruktur P-Pel. Predikat pada kalimat tersebut adalah ‘malu’, sedangkan pelengkapny adalah frase ‘dilihat

teman-teman'. Kalimat tersebut termasuk kalimat tunggal karena hanya terdapat satu klausa dengan satu unsur pengisi fungtor predikat.

l) Kalimat Tunggal Berstruktur P-O-Ket

Data berikut ini menunjukkan kalimat tunggal berstruktur P-O-Ket yang ditemukan dalam wacana narasi fiksi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.

(18) Terimalah salam dari Amel serta ibu guru.
 P O Ket Ket
 (MM/F/11/316)

Data (18) merupakan kalimat tunggal berstruktur P-O-Pel-Ket. Struktur tersebut merupakan variasi dari struktur P-O-Ket-Pel. Predikat pada kalimat tersebut adalah 'terimalah', objeknya 'salam', keterangannya 'dari Amel', dan keterangan penyertanya 'serta Ibu guru'. Pada kalimat ini hanya terdapat satu klausa dengan satu unsur pengisi fungtor predikat, sehingga kalimat ini merupakan kalimat tunggal.

m) Kalimat Tunggal Berstruktur S-P-O-Pel-Ket

Data berikut ini menunjukkan kalimat tunggal berstruktur S-P-O-Pel-Ket yang ditemukan dalam wacana narasi fiksi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.

(19) Ia tidak ingin sahabatnya itu kembali terluka karena usul dirinya.
 S P O Pel Ket
 (MM/F/12/368)

Data (19) merupakan kalimat tunggal yang berstruktur S-P-O-Pel-Ket. Subjek pada kalimat tersebut adalah 'ia', predikatnya 'tidak ingin', objeknya 'sahabatnya itu', pelengkapya 'kembali terluka', dan keterangannya berupa frase 'karena usul dirinya'. Keterangan pada kalimat ini merupakan keterangan sebab. Kalimat tersebut terdiri dari satu klausa dan hanya terdapat satu unsur pengisi fungtor predikat, sehingga kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal.

2) Struktur Kalimat Majemuk Setara pada Wacana Narasi Fiksi

Struktur kalimat majemuk setara yang ditemukan pada wacana narasi fiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak dibagi menjadi dua menurut alat penghubung antarklausanya. Pertama kalimat majemuk setara yang alat penghubung antarklausanya berupa kata hubung atau konjungsi. Kedua kalimat majemuk setara yang alat penghubung antarklausanya berupa tanda baca yaitu tanda koma (,). Berikut akan dijelaskan kedua pembagian struktur kalimat majemuk setara pada wacana fiksi.

a) Struktur Kalimat Majemuk Setara yang Alat Penghubung Antarklausanya Berupa Kata Penghubung atau Konjungsi

Data berikut ini menunjukkan struktur kalimat majemuk setara dengan alat penghubung berupa konjungsi yang ditemukan pada wacana narasi fiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.

(20) Matahari memanaskan tanah dan kembali menghangatkan udara.
 S P O Konj P O
 (BSE/NF/07/226)

Data (20) merupakan kalimat majemuk setara yang alat penghubung antarklausanya berupa konjungsi. Konjungsi dalam kalimat tersebut adalah kata 'dan' yang makna hubungan antarklausanya berupa penjumlahan. Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O-Konj-P-O dengan subjek 'matahari', predikat 'memanaskan', objeknya 'tanah', konjungsi 'dan', predikat klausa keduanya 'kembali menghangatkan', dan objek klausa keduanya adalah 'udara'. Kalimat tersebut terdiri dari dua klausa yang kedudukannya sama, sehingga termasuk kalimat majemuk setara.

b) Struktur Kalimat Majemuk Setara yang alat Penghubung Antarklausanya Berupa Tanda Koma (,)

Data berikut ini menunjukkan struktur kalimat majemuk setara dengan alat penghubung berupa tanda koma yang ditemukan pada wacana narasi fiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.

(21) Amel masih menatap Mia, menunggu kelanjutan kalimat Mia.
 S P O P O
 MM/F/12/361

Data (21) merupakan kalimat majemuk setara yang alat penghubung antarklausanya berupa tanda koma. Struktur kalimat majemuk setara tersebut adalah S-P-O,P-O. Pada klausa pertama subjeknya ialah 'Amel', predikatnya adalah 'menatap, dan objeknya adalah 'Mia'. Pada klausa kedua kalimat tersebut predikatnya berupa 'menunggu' dan objeknya 'kelanjutan kalimat Mia'. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk setara karena terdapat dua klausa yang kedudukannya sama.

3) Struktur Kalimat Majemuk bertingkat pada Wacana Narasi Fiksi

Struktur kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan pada wacana narasi fiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak dibagi menjadi 10 menurut fungtor yang diisi klausa bawahannya. Pembagian tersebut adalah kalimat majemuk yang klausa bawahannya merupakan pengisi fungtor subjek, predikat, objek, keterangan, pelengkap, subjek dan pelengkap, subjek dan objek, keterangan dan objek, subjek dan predikat, dan pengisi keterangan dan predikat. Berikut akan dijelaskan satu persatu pembagian tersebut disertai dengan contoh.

a) Kalimat Majemuk yang Klausa Bawahannya Merupakan Pengisi Fungsi Subjek

Data berikut ini menunjukkan struktur kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi fungtor subjek yang ditemukan pada wacana narasi fiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.

(22) Temanmu yang tinggal di sebuah kampung nun jauh dari kota itu
S Konj P Ket
juga ikut membantu pengunjung perpustakaan.
P O
(BSE/F/04/119)

ikut membantu', dan objek klausa utamanya adalah 'pengunjung perpustakaan. Klausa bawahannya terdiri dari konjungsi 'yang', predikat 'tinggal', dan keterangan tempat 'di sebuah kampung nun jauh dari kota itu'. Kalimat ini terdiri dari dua klausa yaitu klausa utama dan klausa bawahan, sehingga disebut kalimat majemuk bertingkat.

b) Kalimat Majemuk yang Klausa Bawahannya Merupakan Pengisi Fungtor Predikat

Data berikut ini menunjukkan struktur kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi fungtor predikat yang ditemukan pada wacana narasi fiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.

(23) Amel tetap menggeleng sambil tersenyum.
 S P Konj P
 P
 (MM/F/12/377)

Data (23) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi fungtor predikat. Struktur pola kalimat tersebut S-P(Konj-P) dengan subjek 'Amel' dan predikat klausa utama 'tetap menggeleng'. Predikat pada kalimat tersebut diperjelas lagi dengan adanya klausa bawahan yaitu 'sambil tersenyum' dengan 'sambil' sebagai konjungsi dan 'tersenyum' sebagai predikat klausa bawahannya. Kalimat ini terdiri dari dua klausa yaitu klausa utama dan klausa bawahan, sehingga disebut kalimat majemuk bertingkat.

c) Kalimat Majemuk yang Klausa Bawahannya Merupakan Pengisi Fungsi Objek

Data berikut ini menunjukkan struktur kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi fungtor objek yang ditemukan pada wacana narasi fiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.

(24) la menghindari keramaian sekumpulan anak yang
S P O Koni
O
asyik mengobrol tentang rencana siaran anak-anak di radio esok
P Pel Ket
hari.
 (MM/F/11/284)

d) Kalimat Majemuk yang Klausa Bawahannya Merupakan Pengisi Funktor Keterangan

Data berikut ini menunjukkan struktur kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi fungtor keterangan yang ditemukan pada wacana narasi fiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.

(25) Dengan penuh kesadaran teman-teman Ali mau memberikan
Konj _____ P S P
Ket(cara
sumbangan
O
 (BSE/F/01/26)

e) Kalimat Majemuk yang Klausa Bawahannya Merupakan Pengisi Fungtor Pelengkap

Data berikut ini menunjukkan struktur kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi fungtor pelengkap yang ditemukan pada wacana narasi fiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.

(26) Ibu Tono merasa terharu menerima sumbangan itu.
 S P O P O
 Pel
 (BSE/F/01/30)

Data (26) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya adalah pengisi fungtor pelengkap. Struktur pola kalimat pada data (26) tersebut adalah S-P-O-Pel(P-O). Subjek kalimat tersebut adalah 'Ibu Tono', predikatnya 'merasa', objeknya 'terharu', dan pelengkapanya 'menerima sumbangan itu'. Pelengkap kalimat tersebut merupakan klausa bawahan yang terdiri dari predikat 'menerima', dan objek 'sumbangan itu'. Kalimat ini terdiri dari dua klausa yaitu klausa utama dan klausa bawahan, sehingga disebut kalimat majemuk bertingkat.

f) Kalimat Majemuk yang Klausa Bawahannya Merupakan Pengisi Fungtor Subjek dan Pelengkap

Data berikut ini menunjukkan struktur kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi fungtor subjek dan pelengkap yang ditemukan pada wacana narasi fiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.

(27) Pengalaman yang paling mengesankan bagi saya ketika liburan
 S Konj P Ket Ket
 S
kemarin, yaitu dikejar anak anjing hingga saya jatuh tersungkur.
 P Pel Konj S P
 Pel
 (MM/F/14/550)

Data (27) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi fungtor subjek dan pelengkap. Struktur pola kalimat pada data (27) tersebut adalah S(Konj-P-Ket(tujuan)-Ket(waktu))-P-Pel(Konj-S-P-Pel) dengan subjek 'pengalaman', predikat 'yaitu dikejar', dan pelengkap 'anak anjing'. Subjek dan pelengkap pada kalimat tersebut diperjelas dengan klausa bawahan yaitu pada subjek 'yang paling mengesankan bagi saya ketika liburan kemarin' dengan konjungsi 'yang' yang bermakna penerang, predikat 'paling mengesankan', keterangan tujuan 'bagi saya', dan keterangan waktu 'ketika liburan kemarin'. Klausa bawahan pengisi fungtor pelengkapya adalah 'hingga saya jatuh tersungkur' dengan konjungsi 'hingga' yang bermakna akibat, subjek 'saya' dan predikat 'jatuh tersungkur'. Kalimat ini terdiri dari dua klausa yaitu satu klausa utama dan dua klausa bawahan, sehingga disebut kalimat majemuk bertingkat.

g) Kalimat Majemuk yang Klausa Bawahannya Merupakan Pengisi Fungtor Subjek dan Objek

Data berikut ini menunjukkan struktur kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi fungtor subjek dan objek yang ditemukan pada wacana narasi fiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.

(28) Temanmu yang suka menulis puisi ini bertugas membantu
 S Konj P O P
 S
kawan-kawannya mencari buku yang ingin dibacanya.
 S P O Konj P
 O
 (BSE/F/04/125)

Data (28) merupakan kalimat majemuk yang klausa bawahannya merupakan pengisi subjek dan pengisi pelengkap. Struktur pola kalimatnya ialah S(konj-P-O)-P-O(S-P-O-Konj-P) dengan subjek 'temanmu yang suka menulis puisi ini', predikat 'bertugas membantu', dan objek 'kawan-kawannya mencari buku yang ingin dibacanya'. Subjek dan objek merupakan klausa bawahan. Subjek 'temanmu' diperjelas dengan adanya konjungsi 'yang', predikat 'suka menulis', dan objek 'puisi ini'. Objek berupa klausa bawahan yang memiliki subjek 'kawan-kawannya', predikat 'mencari', objek 'buku', konjungsi 'yang' dan predikat sebagai penjelas objek (buku) yaitu 'ingin dibacanya'. Kalimat ini terdiri dari dua klausa yaitu satu klausa utama dan dua klausa bawahan, sehingga disebut kalimat majemuk bertingkat.

h) Kalimat Majemuk yang Klausa Bawahannya Merupakan Pengisi Fungtor Keterangan dan Objek

Data berikut ini menunjukkan struktur kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi fungtor keterangan dan objek yang ditemukan pada wacana narasi fiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.

(29) Dengan memberanikan diri, kupandang wajah Ayah yang
Konj P P O Konj
Ket O
tampak kecewa.
P Pel

(BSE/F/05/172)

(30) Melihat Amel yang murung, bu Amri lantas mendekati sambil
 P O Konj P S P Konj
 O P
Menasehati.
 P
 (MM/F/11/281)

Data (30) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi fungtor subjek dan fungtor predikat. Struktur pola kalimat tersebut adalah P-O(Konj-P)-S-P(Konj-P) dengan predikat klausa utamanya 'melihat', objeknya 'Amel' yang memiliki klausa bawahan 'yang murung'. Klausa bawahan objek tersebut konjungsinya adalah kata 'yang' yang bermakna penerang dan predikatnya kata 'murung'. Subjek klausa kedua kalimat ini adalah 'bu Amri' dan predikatnya 'lantas mendekati' yang juga mempunyai klausa bawahan 'sambil menasehati'. Konjungsi klausa bawahan tersebut adalah kata 'sambil' yang bermakna cara dan predikatnya adalah kata 'menasehati'. Kalimat ini terdiri dari dua klausa yaitu satu klausa utama dan dua klausa bawahan, sehingga disebut kalimat majemuk bertingkat.

b. Struktur Kalimat Tunggal dan Kompleks pada Wacana Narasi Nonfiksi

Struktur kalimat tunggal dan kompleks pada wacana narasi nonfiksi juga dibedakan menjadi tiga, yaitu struktur kalimat tunggal, struktur kalimat majemuk setara, dan struktur kalimat majemuk bertingkat.

1) Struktur Kalimat Tunggal pada Wacana Narasi Nonfiksi

Struktur kalimat tunggal yang ditemukan pada wacana narasi nonfiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak dikelompokkan lagi menjadi 10. Ke-10 struktur pola kalimat tunggal tersebut adalah S-P, S-P-O,

S-P-O-Ket, S-P-O-Pel, S-P-Pel, S-P-Ket, Ket-P-O, S-P-Pel-Ket, P-O, S-P-O-Pel-Ket, dan variasinya. Berikut akan dijelaskan satu persatu struktur pola kalimat tunggal tersebut disertai dengan contoh data.

a) Kalimat Tunggal Berstruktur S-P

Data berikut ini menunjukkan kalimat tunggal berstruktur S-P yang ditemukan dalam wacana narasi nonfiksi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.

(31) Motif batik terus berkembang.
 S P
 (MM/NF/18/626)

Data (31) merupakan kalimat tunggal yang berstruktur S-P. Subjek kalimat tersebut berupa frase nomina 'motif batik' dan predikatnya adalah 'terus berkembang'. Kalimat tersebut hanya terdiri dari satu klausa yang didalamnya terdapat satu subjek dan satu predikat sehingga disebut kalimat tunggal.

b) Kalimat Tunggal Berstruktur S-P-O

Data berikut ini menunjukkan kalimat tunggal berstruktur S-P-O yang ditemukan dalam wacana narasi nonfiksi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.

(32) Planet Yupiter memiliki 16 bulan.
 S P O
 (BSE/NF/06/194)

Data (32) merupakan kalimat tunggal yang berstruktur S-P-O. Subjek kalimat tersebut adalah 'Planet Yupiter, predikatnya 'memiliki' dan objeknya '16 bulan'. Kalimat tersebut terdiri dari satu klausa yang didalamnya juga hanya

Data (34) merupakan kalimat tunggal berstruktur S-P-O-Pel. Pada kalimat tersebut subjeknya ialah 'hampir setiap planet', predikatnya 'memiliki', objeknya 'jumlah bulan', dan pelengkapanya 'lebih dari satu'. Kalimat tersebut hanya terdapat satu klausa dengan masing-masing satu pengisi fungtor subjek dan predikat, sehingga kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal.

e) Kalimat Tunggal Berstruktur S-P-Pel

Data berikut ini menunjukkan kalimat tunggal berstruktur S-P-Pel yang ditemukan dalam wacana narasi nonfiksi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.

(35) Aliran listrik terdiri atas elektron.
 S P Pel
 (BSE/NF/08/229)

Data (35) merupakan kalimat tunggal berstruktur S-P-Pel. Pada kalimat tersebut subjek berupa frase nomina 'aliran listrik', predikat 'terdiri atas', dan pelengkapanya berupa kata 'elektron'. Pada kalimat tersebut hanya terdapat satu klausa dengan masing-masing satu pengisi fungtor subjek dan predikat, sehingga kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal.

f) Kalimat Tunggal Berstruktur S-P-Ket

Data berikut ini menunjukkan kalimat tunggal berstruktur S-P-Ket yang ditemukan dalam wacana narasi nonfiksi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.

(36) Batik sudah dikenal sejak abad ke-12 di Jawa Timur.
 S P Ket
 (MM/NF/18/625)

Data (36) merupakan kalimat tunggal berstruktur S-P-Ket. Subjek pada kalimat tersebut adalah 'batik', predikat 'sudah dikenal', dan keterangan 'sejak abad ke-12 di Jawa Timur'. Kalimat tersebut terdapat dua keterangan yaitu keterangan waktu 'sejak abad ke-12' dan keterangan tempat 'di Jawa Timur'. Pada data (12) terdapat satu klausa dengan masing-masing satu pengisi fungsi subjek dan predikat, sehingga disebut kalimat tunggal.

g) Kalimat Tunggal Berstruktur Ket-P-Pel

Data berikut ini menunjukkan kalimat tunggal berstruktur Ket-P-Pel yang ditemukan dalam wacana narasi nonfiksi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.

(37) Di bagian bawah ada tulisan "Tuah Sakato".
 Ket P Pel
 (BSE/NF/10/267)

Data (37) merupakan kalimat tunggal berstruktur Ket-P-Pel. Keterangan pada kalimat tersebut merupakan keterangan tempat yaitu ditandai dengan kata 'di' pada frase 'di bagian bawah', predikat kalimat tersebut adalah 'ada', pelengkapannya 'tulisan Tuah Sakato'. Kalimat tersebut terdiri dari satu klausa dengan satu pengisi fungsi predikat, sehingga disebut kalimat tunggal.

h) Kalimat Tunggal Berstruktur S-P-Pel-Ket

Data berikut ini menunjukkan kalimat tunggal berstruktur S-P-Pel-Ket yang ditemukan dalam wacana narasi nonfiksi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.

(38) Di Australia tengah, terutama di kalangan suku Aborigin burung
Ket(tempat) S
ini dikenal sebagai kalkun semak
P Pel
(MM/NF/16/581)

2) Struktur Kalimat Majemuk Setara pada Wacana Narasi Nonfiksi

Struktur kalimat majemuk setara yang ditemukan pada wacana narasi nonfiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak semuanya merupakan kalimat majemuk setara yang alat penghubung antarklausanya berupa kata hubung atau konjungsi. Berbeda dengan wacana narasi fiksi yang di dalamnya juga terdapat kalimat majemuk setara yang alat penghubung antarklausanya berupa tanda koma. Data berikut menunjukkan kalimat majemuk setara yang alat penghubung antarklausanya berupa kata hubung atau konjungsi yang ditemukan dalam wacana narasi nonfiksi.

(40) Daratannya sangat tandus dan berdebu.
 S P Konj P
 (BSE/NF/06/201)

Data (40) tersebut merupakan kalimat majemuk setara yang alat penghubung antarklausanya berupa kata hubung atau konjungsi. Konjungsi yang digunakan dalam kalimat tersebut adalah kata 'dan' yang bermakna penjumlahan. Struktur pola kalimat tersebut adalah S-P-Konj-P dengan subjek 'daratannya', predikat 'sangat tandus', konjungsi 'dan', dan predikat klausa keduanya 'berdebu'. Kalimat tersebut terdiri dari dua klausa yang berkedudukan sama dengan dua pengisi fungtor predikat, sehingga kalimat tersebut disebut kalimat majemuk setara.

3) Struktur Kalimat Majemuk bertingkat pada Wacana Narasi Nonfiksi

Struktur kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan pada wacana narasi nonfiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak dibagi

b) Kalimat Majemuk yang Klausa Bawahannya Merupakan Pengisi Fungtor Predikat

Data berikut ini menunjukkan struktur kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi fungtor predikat yang ditemukan pada wacana narasi nonfiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.

(42) Alat musik tiup ada yang terbuat dari kayu maupun kuningan.
 S P Konj P Pel
 P
 (BSE/NF/09/248)

Data (42) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi fungtor predikat. Struktur pola kalimat tersebut S-P(Konj-P-Pel) dengan subjek 'alat musik tiup' dan predikat klausa utama 'ada'. Predikat pada kalimat tersebut diperjelas lagi dengan adanya klausa bawahan yaitu 'yang terbuat dari kayu maupun kuningan'. Kata 'yang' sebagai konjungsi bermakna penerang, predikat klausa tersebut 'terbuat', dan pelengkapanya 'dari kayu maupun kuningan'. Kalimat ini terdiri dari dua klausa yaitu klausa utama dan klausa bawahan, sehingga disebut kalimat majemuk bertingkat.

c) Kalimat Majemuk yang Klausa Bawahannya Merupakan Pengisi Fungtor Objek

Data berikut ini menunjukkan struktur kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi fungtor objek yang ditemukan pada wacana narasi nonfiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.

(43) Kedua alat ini menghasilkan suara yang mirip.
 S P O Konj P
 O
 (MM/NF/19/245)

Data (43) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi fungtor objek. Struktur pola kalimat majemuk bertingkat tersebut adalah S-P-O(Konj-P). Subjek klausa utamanya adalah 'kedua alat ini', predikatnya 'menghasilkan', dan objeknya 'suara yang mirip'. Objek tersebut diperjelas lagi dengan klausa bawahannya yaitu 'yang mirip'. Konjungsi yang digunakan adalah kata 'yang' yang bermakna penerang, predikat klausa bawahannya adalah 'mirip'. Kalimat ini terdiri dari dua klausa yaitu klausa utama dan klausa bawahan, sehingga disebut kalimat majemuk bertingkat.

d) Kalimat Majemuk yang Klausa Bawahannya Merupakan Pengisi Fungtor Keterangan

Data berikut ini menunjukkan struktur kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi fungtor keterangan yang ditemukan pada wacana narasi nonfiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.

(44) Gunakan pensil untuk membuat motif.
 P O Konj P O
 Ket
 (MM/NF/18/651)

Data (44) merupakan kalimat majemuk yang klausa bawahannya merupakan pengisi fungtor keterangan. Struktur pola kalimat pada kalimat majemuk bertingkat ini adalah P-O-Ket(tujuan)(Konj-P-O). Predikat klausa utamanya adalah 'gunakan', objeknya 'pensil', dan keterangan tujuannya 'untuk

membuat motif'. Keterangan tujuan tersebut merupakan klausa bawahan dari kalimat majemuk bertingkat. Struktur pola klausa bawahannya ialah konjungsi 'untuk' yang bermakna kegunaan, predikatnya 'membuat', dan objeknya 'motif'. Kalimat ini terdiri dari dua klausa yaitu klausa utama dan klausa bawahan, sehingga disebut kalimat majemuk bertingkat.

e) Kalimat Majemuk yang Klausa Bawahannya Merupakan Pengisi Fungsi Pelengkap

Data berikut ini menunjukkan struktur kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi fungtor pelengkap yang ditemukan pada wacana narasi nonfiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak.

(45) Pada tahun 2007, pemerintah Australia menetapkan populasi
Ket S P O
burung ini terancam punah sehingga burung ini dilindungi.
Pel Konj S P
Pel

(MM/NF/16/594)

3. Makna Hubungan Antarklausa Kalimat Kompleks

Makna hubungan antarklausa kalimat kompleks dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak dibedakan menjadi dua. Pertama makna hubungan antarklausa kalimat kompleks pada wacana fiksi. Kedua makna hubungan antarklausa pada kalimat nonfiksi.

a. Makna Hubungan Antarklausa Kalimat Kompleks pada Wacana Fiksi

Makna hubungan antarklausa kalimat kompleks pada wacana fiksi yang ditemukan pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak adalah 16 macam. Ke-16 macam makna hubungan antarklausa tersebut antara lain, penjumlahan, perurutan, perlawanan, lebih, waktu, perbandingan, sebab, akibat, syarat, pengandaian, harapan, penerang, isi, cara, perkecualian, dan kegunaan. Berikut akan dijelaskan satu persatu makna hubungan antarklausa tersebut disertai dengan contoh data.

1) Penjumlahan

Data berikut menunjukkan makna hubungan antarklausa kalimat kompleks pada wacana narasi fiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak yang berupa penjumlahan.

(47) **Selain** Tono anak tunggal, orang tua Tono tergolong tidak mampu.
(BSE/F/01/4)

Data (47) merupakan kalimat majemuk setara yang makna hubungan antarklausanya adalah penjumlahan. Hal tersebut ditandai dengan digunakannya kata hubung atau konjungsi berupa kata 'selain'.

2) Perurutan

Data berikut menunjukkan makna hubungan antarklausa kalimat kompleks pada wacana narasi fiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak yang berupa perurutan.

- (48) Tangannya sibuk meraih satu persatu mangga matang itu, **lantas** menjatuhkannya ke bawah.
(MM/F/13/430)

Data (48) merupakan kalimat majemuk setara yang makna hubungan antarklausanya adalah perurutan. Hal tersebut ditandai dengan digunakannya kata hubung atau konjungsi berupa kata 'lantas'.

3) Perlawanan

Data berikut menunjukkan makna hubungan antarklausa kalimat kompleks pada wacana narasi fiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak yang berupa perlawanan.

- (49) **Tapi** aku yakin, aku sudah mengembalikannya.
(MM/F/12/330)

Data (49) merupakan kalimat majemuk setara yang makna hubungan antarklausanya adalah perlawanan. Hal tersebut ditandai dengan digunakannya kata hubung atau konjungsi berupa kata 'tapi'.

4) Lebih

Data berikut menunjukkan makna hubungan antarklausa kalimat kompleks pada wacana narasi fiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak yang berupa lebih.

- (50) **Bahkan** pernah, saat istirahat sekolah tiba-tiba aku menangis tersedu-sedu.
(BSE/F/05/139)

Data (50) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang makna hubungan antarklausanya adalah lebih. Hal tersebut ditandai dengan digunakannya kata hubung atau konjungsi berupa kata 'bahkan'.

5) Waktu

Data berikut menunjukkan makna hubungan antarklausa kalimat kompleks pada wacana narasi fiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak yang berupa waktu.

- (51) Ia baru bercerita **ketika** bel masuk kelas berbunyi.
(MM/F/11/288)

Data (51) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang makna hubungan antarklausanya adalah waktu. Hal tersebut ditandai dengan digunakannya kata hubung atau konjungsi berupa kata 'ketika'.

6) Perbandingan

Data berikut menunjukkan makna hubungan antarklausa kalimat kompleks pada wacana narasi fiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak yang berupa perbandingan.

- (52) Pesawat itu sudah diwarnainya dengan warna biru, **seperti** warna langit yang biru.
(MM/F/14/526)

Data (52) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang makna hubungan antarklausanya adalah perbandingan. Hal tersebut ditandai dengan digunakannya kata hubung atau konjungsi berupa kata 'seperti'.

7) Sebab

Data berikut menunjukkan makna hubungan antarklausa kalimat kompleks pada wacana narasi fiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak yang berupa sebab.

(53) Rasa takut muncul **karena** Buaya suka memangsanya.
(BSE/F/03/98)

Data (53) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang makna hubungan antarklausanya adalah sebab. Hal tersebut ditandai dengan digunakannya kata hubung atau konjungsi berupa kata 'karena'.

8) Akibat

Data berikut menunjukkan makna hubungan antarklausa kalimat kompleks pada wacana narasi fiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak yang berupa akibat.

(54) Di dalam kelas, Alya dan teman-temannya membicarakan masalah liburan, **sehingga** kelas serasa ramai.
(MM/F/14/537)

Data (54) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang makna hubungan antarklausanya adalah akibat. Hal tersebut ditandai dengan digunakannya kata hubung atau konjungsi berupa kata 'sehingga'.

9) Syarat

Data berikut menunjukkan makna hubungan antarklausa kalimat kompleks pada wacana narasi fiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak yang berupa syarat.

- (55) Buaya ganas yang biasanya selalu tergiur oleh daging Kijang itu, kini harus berjalan bersama **tanpa** boleh mengganggu.
(BSE/F/03/95)

Data (55) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang makna hubungan antarklausanya adalah syarat. Hal tersebut ditandai dengan digunakannya kata hubung atau konjungsi berupa kata 'tanpa'.

10) Pengandaian

Data berikut menunjukkan makna hubungan antarklausa kalimat kompleks pada wacana narasi fiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak yang berupa pengandaian.

- (56) **Kalau** ia pergi ke kantin sekarang, ia tidak bisa mengikuti Amel.
(MM/F/12/382)

Data (56) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang makna hubungan antarklausanya adalah pengandaian. Hal tersebut ditandai dengan digunakannya kata hubung atau konjungsi berupa kata 'kalau'.

11) Harapan

Data berikut menunjukkan makna hubungan antarklausa kalimat kompleks pada wacana narasi fiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak yang berupa harapan.

- (57) Mereka berharap **agar** Tono cepat sembuh dan bisa berkumpul kembali dengan mereka.
(BSE/F/01/34)

Data (57) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang makna hubungan antarklausanya adalah harapan. Hal tersebut ditandai dengan digunakannya kata hubung atau konjungsi berupa kata 'agar'.

12) Penerang

Data berikut menunjukkan makna hubungan antarklausa kalimat kompleks pada wacana narasi fiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak yang berupa penerang.

(58) Paman mau naik bus Permatasari **yang** ada di sebelah sana.
(BSE/F/02/56)

Data (58) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang makna hubungan antarklausanya adalah penerang. Hal tersebut ditandai dengan digunakannya kata hubung atau konjungsi berupa kata 'yang'.

13) Isi

Data berikut menunjukkan makna hubungan antarklausa kalimat kompleks pada wacana narasi fiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak yang berupa isi.

(59) Nanti **kalau** sudah sampai di terminal, kalian harus hati-hati.
(BSE/F/02/42)

Data (59) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang makna hubungan antarklausanya adalah isi. Hal tersebut ditandai dengan digunakannya kata hubung atau konjungsi berupa kata 'kalau'.

14) Cara

Data berikut menunjukkan makna hubungan antarklausa kalimat kompleks pada wacana narasi fiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak yang berupa cara.

(60) Amel malah berkata **dengan** nada sangat marah.
(MM/F/11/304)

Data (60) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang makna hubungan antarklausanya adalah cara. Hal tersebut ditandai dengan digunakannya kata hubung atau konjungsi berupa kata 'dengan'.

15) Perkecualian

Data berikut menunjukkan makna hubungan antarklausa kalimat kompleks pada wacana narasi fiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak yang berupa perkecualian.

(61) **Selain** besoknya libur, hari Sabtu selalu istimewa bagiku.
(BSE/F/05/145)

Data (61) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang makna hubungan antarklausanya adalah perkecualian. Hal tersebut ditandai dengan digunakannya kata hubung atau konjungsi berupa kata 'selain'.

16) Kegunaan

Data berikut menunjukkan makna hubungan antarklausa kalimat kompleks pada wacana narasi fiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak yang berupa kegunaan.

(62) Uang jajannya akan dipakai **untuk** mengganti buku.
(MM/F/12/352)

Data (62) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang makna hubungan antarklausanya adalah kegunaan. Hal tersebut ditandai dengan digunakannya kata hubung atau konjungsi berupa kata 'untuk'.

b. Makna Hubungan Antarklausa Kalimat Kompleks pada Wacana Nonfiksi

Makna hubungan antarklausa kalimat kompleks pada wacana nonfiksi yang ditemukan pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak juga dibagi menjadi 16 macam. Akan tetapi makna hubungan antarklausa pada wacana nonfiksi ini sedikit berbeda dengan yang ditemukan pada wacana fiksi. Perbedaannya terletak pada makna hubungan pemilihan yang ditemukan pada wacana nonfiksi tetapi tidak ditemukan pada wacana fiksi, sedangkan pada wacana nonfiksi tidak ditemukan makna hubungan antarklausa pengandaian yang ditemukan pada wacana fiksi. Ke-16 macam makna hubungan antarklausa pada wacana nonfiksi tersebut antara lain, penjumlahan, perurutan, pemilihan, perlawanan, lebih, waktu, perbandingan, sebab, akibat, syarat, harapan, penerang, isi, cara, perkecualian, dan kegunaan. Berikut akan dijelaskan satu persatu makna hubungan antarklausa tersebut disertai dengan contoh data.

1) Penjumlahan

Data berikut menunjukkan makna hubungan antarklausa kalimat kompleks pada wacana narasi nonfiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak yang berupa penjumlahan.

(63) Daratannya sangat tandus **dan** berdebu.
(BSE/NF/06/201)

Data (63) merupakan kalimat majemuk setara yang makna hubungan antarklausanya adalah penjumlahan. Hal tersebut ditandai dengan digunakannya kata hubung atau konjungsi berupa kata 'dan'.

2) Perurutan

Data berikut menunjukkan makna hubungan antarklausa kalimat kompleks pada wacana narasi nonfiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak yang berupa perurutan.

- (64) Sementara langkah-langkah membuat batik dimulai dari membuat motif batik atau dikenal dengan molani.
(MM/NF/18/650)

Data (64) merupakan kalimat majemuk setara yang makna hubungan antarklausanya adalah perurutan. Kalimat majemuk setara ini tidak menggunakan kata penghubung atau konjungsi. Akan tetapi, terdiri lebih dari satu klausa dan makna hubungan antarklausanya berupa perurutan.

3) Pemilihan

Data berikut menunjukkan makna hubungan antarklausa kalimat kompleks pada wacana narasi nonfiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak yang berupa pemilihan.

- (65) Mereka akan berjalan pelan-pelan menjauh **atau** lari jika benar-benar merasa terancam.
(MM/NF/16/590)

Data (65) merupakan kalimat majemuk setara yang makna hubungan antarklausanya adalah pemilihan. Hal tersebut ditandai dengan digunakannya kata hubung atau konjungsi berupa kata 'atau'.

4) Perlawanan

Data berikut menunjukkan makna hubungan antarklausa kalimat kompleks pada wacana narasi nonfiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak yang berupa perlawanan.

- (66) Sulung dari dua bersaudara itu pengen banget mengikuti pelatihan membatik, **tapi** belum kesampaian.
(MM/NF/18/641)

Data (66) merupakan kalimat majemuk setara yang makna hubungan antarklausanya adalah perlawanan. Hal tersebut ditandai dengan digunakannya kata hubung atau konjungsi berupa kata 'tapi'.

5) Lebih

Data berikut menunjukkan makna hubungan antarklausa kalimat kompleks pada wacana narasi nonfiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak yang berupa lebih.

- (67) Kita pasti pernah mendengar **bahkan** mungkin mengenal orang yang terkena serangan jantung.
(MM/NF/19/661)

Data (67) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang makna hubungan antarklausanya adalah lebih. Hal tersebut ditandai dengan digunakannya kata hubung atau konjungsi berupa kata 'bahkan'.

6) Waktu

Data berikut menunjukkan makna hubungan antarklausa kalimat kompleks pada wacana narasi nonfiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak yang berupa waktu.

- (68) **Ketika** berada di bulan, mereka merasa tubuh menjadi lebih ringan.
(BSE/NF/06/208)

Data (68) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang makna hubungan antarklausanya adalah waktu. Hal tersebut ditandai dengan digunakannya kata hubung atau konjungsi berupa kata 'ketika'.

7) Perbandingan

Data berikut menunjukkan makna hubungan antarklausa kalimat kompleks pada wacana narasi nonfiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak yang berupa perbandingan.

- (69) Sama **seperti** burung merak, bustard jantan memiliki penampilan lebih menarik dibandingkan bustard betina.
(MM/NF/16/582)

Data (69) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang makna hubungan antarklausanya adalah perbandingan. Hal tersebut ditandai dengan digunakannya kata hubung atau konjungsi berupa kata 'seperti'.

8) Sebab

Data berikut menunjukkan makna hubungan antarklausa kalimat kompleks pada wacana narasi nonfiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak yang berupa sebab.

- (70) Rita senang **karena** dia mendapatkan pengetahuan lagi mengenai lambang provinsi Sumatera Barat.
(BSE/NF/10/276)

Data (70) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang makna hubungan antarklausanya adalah sebab. Hal tersebut ditandai dengan digunakannya kata hubung atau konjungsi berupa kata 'karena'.

9) Akibat

Data berikut menunjukkan makna hubungan antarklausa kalimat kompleks pada wacana narasi nonfiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak yang berupa akibat.

(71) Alat ini mempunyai banyak *tuts* **sehingga** dapat menimbulkan banyak nada yang berbeda daripada alat musik lainnya.
(BSE/NF/09/259)

Data (71) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang makna hubungan antarklausanya adalah akibat. Hal tersebut ditandai dengan digunakannya kata hubung atau konjungsi berupa kata 'sehingga'.

10) Syarat

Data berikut menunjukkan makna hubungan antarklausa kalimat kompleks pada wacana narasi nonfiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak yang berupa syarat.

(72) **Apabila** kita berjalan kaki sebanyak 10.000 langkah setiap hari, jumlah tersebut setara dengan 8 kilometer bersepeda.
(MM/NF/19/667)

Data (72) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang makna hubungan antarklausanya adalah syarat. Hal tersebut ditandai dengan digunakannya kata hubung atau konjungsi berupa kata 'apabila'.

11) Harapan

Data berikut menunjukkan makna hubungan antarklausa kalimat kompleks pada wacana narasi nonfiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak yang berupa harapan.

- (73) Salah satu cara untuk menjaga kesehatan kita **agar** terhindar dari penyakit jantung, stroke, dan tekanan darah tinggi adalah dengan bersepeda.
(MM/NF/19/663)

Data (73) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang makna hubungan antarklausanya adalah harapan. Hal tersebut ditandai dengan digunakannya kata hubung atau konjungsi berupa kata 'agar'.

12) Penerang

Data berikut menunjukkan makna hubungan antarklausa kalimat kompleks pada wacana narasi nonfiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak yang berupa penerang.

- (74) Alat musik gesek **yang** biasa dimainkan adalah biola dan *cello*.
(BSE/NF/09/244)

Data (74) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang makna hubungan antarklausanya adalah penerang. Hal tersebut ditandai dengan digunakannya kata hubung atau konjungsi berupa kata 'yang'.

13) Isi

Data berikut menunjukkan makna hubungan antarklausa kalimat kompleks pada wacana narasi nonfiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak yang berupa isi.

- (75) Bryan juga mengungkapkan, dirinya baru tahu **kalau** manfaat hutan mangrove ternyata sangat banyak.
(MM/NF/17/611)

Data (75) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang makna hubungan antarklausanya adalah isi. Hal tersebut ditandai dengan digunakannya kata hubung atau konjungsi berupa kata 'kalau'.

14) Cara

Data berikut menunjukkan makna hubungan antarklausa kalimat kompleks pada wacana narasi nonfiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak yang berupa cara.

- (76) Hari itu ribuan orang bersepeda **sambil** berolahraga.
(MM/NF/19/677)

Data (76) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang makna hubungan antarklausanya adalah cara. Hal tersebut ditandai dengan digunakannya kata hubung atau konjungsi berupa kata 'sambil'.

15) Perkecualian

Data berikut menunjukkan makna hubungan antarklausa kalimat kompleks pada wacana narasi nonfiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak yang berupa perkecualian.

- (77) **Selain** badan dijamin sehat, di kelas pun kita lebih berkonsentrasi saat belajar.
(MM/NF/19/670)

Data (77) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang makna hubungan antarklausanya adalah perkecualian. Hal tersebut ditandai dengan digunakannya kata hubung atau konjungsi berupa kata 'selain'.

16) Kegunaan

Data berikut menunjukkan makna hubungan antarklausa kalimat kompleks pada wacana narasi nonfiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak yang berupa kegunaan.

(78) Melalui berbagai penelitian, mereka memperoleh cara **untuk** membangkitkan dan memanfaatkan aliran listrik.
(BSE/NF/08/232)

Data (78) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang makna hubungan antarklausanya adalah kegunaan. Hal tersebut ditandai dengan digunakannya kata hubung atau konjungsi berupa kata 'untuk'.

4. Produktivitas Penggunaan Kalimat Tunggal dan Kompleks

Produktivitas penggunaan kalimat tunggal dan kompleks dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak dibedakan menjadi 3. Pengelompokan produktivitas penggunaan kalimat tunggal dan kompleks ini meliputi produktivitas bentuk kalimat tunggal dan kompleks, struktur kalimat tunggal dan kalimat kompleks, serta produktivitas makna hubungan antarklausa pada kalimat kompleks.

a. Produktivitas Bentuk Kalimat Tunggal dan Kompleks

Dari bentuk kalimat yang ditemukan dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak ditemukan bentuk kalimat

tunggal pada wacana narasi fiksi sebanyak 278 kalimat atau 56,8%, sedangkan kalimat tunggal yang ditemukan pada wacana narasi nonfiksi adalah 78 kalimat atau 36,8%. Dari temuan tersebut dapat diasumsikan bahwa wacana narasi fiksi lebih banyak menggunakan kalimat tunggal karena agar pembaca lebih mudah dalam memahami runtutan cerita yang berupa cerita fiksi. Cerita nonfiksi memberikan informasi dalam bentuk pengetahuan keilmuan, sedangkan wacana narasi fiksi lebih banyak memberikan informasi tentang kehidupan sehari-hari atau kejadian yang juga dialami oleh pembaca.

Kalimat kompleks yang ditemukan pada data dibagi menjadi kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara yang ditemukan pada wacana narasi fiksi ialah sebanyak 43 kalimat atau 8,8%, sedangkan pada wacana narasi nonfiksi sebanyak 24 kalimat atau 11,3%. Kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan pada data wacana narasi fiksi ialah sebanyak 168 kalimat atau 34,4%, sedangkan pada wacana narasi nonfiksi ialah sebanyak 110 kalimat atau 51,9%. Kalimat majemuk bertingkat pada wacana narasi nonfiksi lebih sering digunakan daripada pada wacana narasi fiksi. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa wacana narasi nonfiksi lebih susah dipahami oleh pembaca yaitu anak Sekolah Dasar kelas 4 karena lebih banyak menggunakan kalimat yang berpola lebih rumit. Sebaliknya, wacana narasi fiksi lebih mudah dipahami oleh pembaca karena penggunaan kalimatnya yang lebih sederhana dan lebih jelas. Tabel 9 berikut memaparkan bentuk kalimat yang mendominasi pada wacana narasi fiksi dan nonfiksi beserta contohnya.

Tabel 9. Produktivitas Bentuk Kalimat

No	Bentuk Kalimat	Frekuensi	Contoh
1.	Fiksi		
	a) Tunggal	56,8%	Mereka mengantar Pak Agus. (BSE/F/02/36)
	b) Majemuk Bertingkat	34,4%	Paman mau naik bus Permatasari yang ada di sebelah sana. (BSE/F/02/56)
	c) Majemuk Setara	8,8%	Budi sangat setuju dan mendukung gagasan Ali. (BSE/F/01/11)
2.	Nonfiksi		
	a) Majemuk bertingkat	51,9%	Meskipun para filsuf Yunani telah mengetahui kekuatan listrik statis pada tahun 600 SM, baru pada abad ke-18 dan ke-19 para ilmuwan mulai memahami hakikat listrik. (BSE/NF/08/231)
	b) Tunggal	36,8%	Keindahan burung ini juga menginspirasi para seniman. (BSE/NF/10/264)
	c) Majemuk setara	11,3%	Bersepeda dapat meningkatkan aliran darah dan membuat pembuluh darah tetap lentur. (BSE/NF/07/214)

Berdasarkan tabel 9 tersebut dapat diketahui perbedaan wacana narasi fiksi dengan nonfiksi dilihat dari banyaknya bentuk kalimat yang digunakan. Dari contoh yang dikemukakan, dapat diketahui bahwa kalimat majemuk bertingkat yang paling banyak digunakan dalam wacana narasi nonfiksi lebih susah dipahami oleh pembaca daripada kalimat pada wacana narasi fiksi, yaitu kalimat tunggal. Oleh karena itu, dapat diasumsikan menurut bentuk kalimat yang digunakan, wacana narasi fiksi lebih mudah di pahami dan lebih tepat sebagai bacaan anak Sekolah Dasar kelas 4 daripada wacana narasi nonfiksi.

Bentuk kalimat baik kalimat tunggal maupun kalimat kompleks yang ditemukan dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak tersebut bervariasi. Dengan jumlah wacana narasi yang sama antara wacana narasi fiksi dan nonfiksi yaitu sejumlah 10 fiksi dan 10 nonfiksi, data lebih banyak ditemukan pada wacana narasi fiksi. Hal tersebut membuktikan bahwa penggunaan kalimat pada wacana narasi fiksi lebih banyak

dibandingkan dengan penggunaan kalimat pada wacana narasi nonfiksi. Produktivitas bentuk kalimat yang ditemukan dalam wacana narasi baik fiksi maupun nonfiksi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan Media massa tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

b. Produktivitas Struktur Kalimat Tunggal dan Kalimat Kompleks

Produktivitas struktur kalimat tunggal dan kalimat kompleks dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak dibagi menjadi 3, yaitu produktivitas struktur kalimat tunggal, produktivitas struktur kalimat majemuk setara, dan produktivitas struktur kalimat majemuk bertingkat. Berikut akan dijelaskan pembagian tersebut satu persatu.

1) Produktivitas Struktur Kalimat Tunggal

Produktivitas struktur kalimat tunggal dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak dapat diketahui dari penjelasan tentang struktur kalimat tunggal baik fiksi maupun nonfiksi di atas. Pada wacana narasi fiksi ditemukan 13 macam struktur pola kalimat tunggal. Struktur pola kalimat tersebut antara lain, S-P, S-P-O, S-P-O-Ket, S-P-O-Pel, S-P-Pel, S-P-Ket, Ket-P-O, S-P-Pel-Ket, P-O, Ket-P, P-Pel, P-O-Ket, S-P-O-Pel-Ket, dan variasinya.

Pada wacana narasi fiksi, struktur pola kalimat tunggal yang paling banyak ditemukan adalah S-P-O dan variasinya yaitu sebanyak 78 kalimat atau 28,1%. Struktur pola kalimat tunggal yang paling banyak kedua adalah S-P-Ket dan variasinya sebanyak 63 kalimat atau 22,7%, kemudian yang ketiga S-P dan variasinya sebanyak 45 kalimat atau 16,2%. Paling banyak ditemukan yang

keempat adalah S-P-O-Ket dan variasinya yaitu sebanyak 43 kalimat atau 15,5%. Kelima adalah S-P-Pel dan variasinya sebanyak 21 kalimat atau 7,5%, kemudian yang keenam S-P-Pel-Ket dan variasinya yaitu sebanyak 11 kalimat atau 3,8%. Pola kalimat yang ketujuh adalah Ket-P-Pel dan variasinya sebanyak 5 kalimat atau 1,8%, kemudian kedelapan S-P-O-Pel dan variasinya sebanyak 4 kalimat atau 1,4%. Pola kalimat terbanyak kesembilan adalah S-P-O-Pel-Ket dan variasinya yaitu sebanyak 3 kalimat atau 1,1%, dilanjutkan yang kesepuluh yaitu P-Pel sebanyak 2 kalimat atau 0,7%. Pola kalimat P-O, Ket-P, dan P-O-Ket masing-masing hanya ditemukan 1 kalimat atau 0,4%.

Dari urutan data terbanyak yang ditemukan tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan kalimat yang paling banyak adalah kalimat berpola S-P-O. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa kalimat berpola S-P-O lah yang cocok digunakan dalam wacana narasi fiksi. Kalimat S-P-O merupakan kalimat tunggal yang berpola sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca khususnya anak Sekolah Dasar kelas 4, sehingga banyak dipilih oleh penulis wacana narasi fiksi anak.

Struktur pola kalimat yang ditemukan pada wacana narasi nonfiksi dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak tidak sebanyak yang ditemukan pada wacana narasi fiksi. Pada wacana narasi nonfiksi struktur pola kalimat yang ditemukan hanya sebanyak 9 pola. Ke-9 struktur pola kalimat tunggal tersebut adalah S-P, S-P-O, S-P-O-Ket, S-P-O-Pel, S-P-Pel, S-P-Ket, Ket-P-O, S-P-Pel-Ket, P-O, dan variasinya.

Struktur pola kalimat tunggal yang paling banyak ditemukan adalah S-P-O dan variasinya yaitu sebanyak 21 kalimat atau 26,9%. Struktur pola kalimat tunggal terbanyak kedua yang ditemukan adalah S-P-O-Ket dan variasinya yaitu

sebanyak 15 kalimat atau 19,1%. Ketiga ialah S-P-Pel dan variasinya sebanyak 12 kalimat atau 16,4%, kemudian yang keempat S-P-Ket dan variasinya yaitu sebanyak 11 kalimat atau 14,1%. Struktur pola kalimat tunggal terbanyak kelima adalah S-P dan variasinya yaitu 6 kalimat atau 7,7% kemudian S-P-Pel-Ket dan variasinya yang juga ditemukan 6 kalimat atau 7,7%. Ketujuh adalah P-O dan variasinya yaitu ditemukan 3 kalimat atau 3,8%. Struktur pola kalimat tunggal yang terakhir ditemukan adalah Ket-P-Pel yaitu sebanyak 2 kalimat atau 2,6%.

Dari urutan data terbanyak dalam wacana narasi nonfiksi yang ditemukan, diketahui pola struktur kalimat yang paling banyak digunakan adalah pola S-P-O. Pola ini sama dengan pola terbanyak digunakan yang muncul pada wacana narasi fiksi. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa pola kalimat tunggal yang paling mudah dipahami oleh anak Sekolah Dasar kelas 4 adalah pola S-P-O. Pola kalimat tersebut dipilih oleh penulis cerita anak agar anak dapat mengikuti alur cerita dan mendapatkan informasi serta pengalaman sastra dari cerita yang sudah dibacanya. Berikut dipaparkan tabel 10 untuk memperjelas perbedaan wacana narasi fiksi dan nonfiksi dilihat dari struktur kalimat tunggalnya.

Tabel 10. Produktivitas Struktur Kalimat Tunggal

No	Fiksi		Nonfiksi	
	Struktur Kalimat Tunggal	Frekuensi	Struktur Kalimat Tunggal	Frekuensi
1.	S-P-O	28,1%	S-P-O	26,9%
2.	S-P-Ket	22,7%	S-P-O-Ket	19,2%
3.	S-P	16,2%	S-P-Pel	15,4%
4.	S-P-O-Ket	15,5%	S-P-Ket	14,1%
5.	S-P-Pel	7,5%	S-P dan S-P-Pel-Ket	7,7%
6.	S-P-Pel-Ket	3,8%	P-O	3,8%
7.	Ket-P-Pel	1,8%	S-P-O-Pel dan Ket-P-Pel	2,6%
8.	S-P-O-Pel	1,4%		
9.	S-P-O-Pel-Ket	1,1%		
10.	P-Pel	0,7%		
11.	P-O, Ket-P, dan P-O-Ket	0,4%		

Dilihat dari produktivitas struktur kalimat tunggalnya wacana narasi fiksi lebih variatif dibandingkan dengan wacana narasi nonfiksi. Hal tersebut ditandai dengan ditemukannya 13 struktur pola kalimat tunggal pada wacana narasi fiksi, sedangkan pada wacana narasi nonfiksi hanya ditemukan 10 macam struktur pola kalimat tunggal.

2) Produktivitas Struktur Kalimat Majemuk Setara

Produktivitas struktur kalimat majemuk setara dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak dapat diketahui dari penjelasan tentang struktur kalimat tunggal baik fiksi maupun nonfiksi di atas. Struktur kalimat majemuk setara dibedakan menjadi 2 menurut alat penghubung antarklausanya. Kalimat majemuk setara yang menggunakan kata penghubung atau konjungsi sebagai alat penghubung antarklausa pada wacana narasi fiksi ditemukan sebanyak 36 kalimat atau 83,7%. Sedangkan pada wacana narasi nonfiksi ditemukan 24 kalimat atau 100%. Akan tetapi, struktur pola kalimat majemuk setara yang alat penghubung antarklausanya berupa tanda koma tidak ditemukan pada wacana narasi nonfiksi. Struktur pola kalimat majemuk setara tersebut hanya ditemukan pada wacana narasi fiksi yaitu sebanyak 7 kalimat atau 16,3%. Berikut dipaparkan tabel 11 untuk memperjelas perbedaan wacana narasi fiksi dan nonfiksi dilihat dari struktur kalimat majemuk setaranya.

Tabel 11. Produktivitas Kalimat Majemuk Setara

No	Fiksi		Nonfiksi	
	Struktur Kalimat Majemuk Setara	Frekuensi	Struktur Kalimat Majemuk Setara	Frekuensi
1.	Kalimat majemuk setara yang alat penghubung	83,7%	Kalimat majemuk setara yang alat penghubung	100%

	antarklausanya berupa konjungsi.		antarklausanya berupa konjungsi.	
2.	Kalimat majemuk setara yang alat penghubung antarklausanya berupa tanda koma (,).	16,3%	Kalimat majemuk setara yang alat penghubung antarklausanya berupa tanda koma (,).	0%

Dilihat dari produktivitas struktur pola kalimat majemuk setara, diketahui bahwa penggunaan kalimat majemuk setara pada wacana narasi fiksi lebih variatif dibandingkan dengan wacana narasi nonfiksi. Hal tersebut dibuktikan dengan ditemukannya dua jenis struktur pola kalimat pada wacana narasi fiksi menurut alat penghubung antarklausanya. Sedangkan pada wacana narasi nonfiksi hanya ditemukan satu jenis kalimat majemuk setara saja.

3) Produktivitas Struktur Kalimat Majemuk Bertingkat

Produktivitas struktur kalimat majemuk bertingkat dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak dapat diketahui dari penjelasan tentang struktur kalimat tunggal baik fiksi maupun nonfiksi di atas. Struktur pola kalimat majemuk bertingkat di sini dibedakan menurut fungtor yang diisi oleh klausa bawahannya. Pada wacana narasi fiksi ditemukan kalimat majemuk bertingkat sebanyak 9 menurut fungtor yang diisi klausa bawahannya. Pembagian tersebut adalah kalimat majemuk yang klausa bawahannya merupakan pengisi fungtor subjek, predikat, objek, keterangan, pelengkap, subjek dan pelengkap, subjek dan objek, keterangan dan objek, serta objek dan predikat.

Struktur pola kalimat majemuk bertingkat terbanyak yang ditemukan pada wacana narasi fiksi ialah kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi fungtor keterangan, yaitu sebanyak 74 kalimat atau 44,1%.

Terbanyak yang kedua adalah kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi fungtor objek, yaitu 49 kalimat atau 29,1%. Ketiga adalah kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi fungtor subjek dan pengisi fungtor pelengkap, yaitu masing-masing 14 kalimat atau 8,3%. Keempat adalah kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi fungtor predikat, yaitu sebanyak 8 kalimat atau 4,8%. Selanjutnya, terbanyak kelima yaitu kalimat majemuk bertingkat yang terdiri dari tiga klausa dan klausa bawahannya merupakan pengisi fungtor subjek dan pelengkap serta pengisi fungtor keterangan dan objek, masing-masing ditemukan 3 kalimat atau 1,8%. Keenam yaitu kalimat majemuk bertingkat yang juga terdiri dari tiga klausa dan klausa bawahannya merupakan pengisi fungtor subjek dan objek yaitu 2 kalimat atau 1,2%. Terakhir ialah kalimat majemuk bertingkat tiga klausa yang klausa bawahannya merupakan pengisi fungtor objek dan predikat ditemukan 1 kalimat atau 0,6%.

Produktivitas struktur pola kalimat majemuk bertingkat pada wacana narasi nonfiksi berbeda dengan yang ditemukan pada wacana narasi fiksi. Pada wacana narasi nonfiksi hanya ditemukan 6 jenis struktur pola kalimat majemuk bertingkat. Ke-6 struktur pola kalimat majemuk bertingkat tersebut adalah kalimat majemuk yang klausa bawahannya merupakan pengisi fungtor subjek, predikat, objek, keterangan, pelengkap, subjek dan objek, serta keterangan dan objek.

Struktur pola kalimat majemuk bertingkat yang paling banyak ditemukan pada wacana narasi nonfiksi adalah kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi fungtor keterangan, yaitu sebanyak 46 kalimat atau 41,8%. Terbanyak kedua adalah kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi fungtor objek, yaitu 28 kalimat atau 25,5%.

Ketiga adalah kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi fungtor subjek, yaitu sebanyak 16 kalimat atau 14,5%. Selanjutnya yang keempat adalah kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi fungtor predikat yaitu 13 kalimat atau 11,9%. Terbanyak kelima adalah kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi fungtor pelengkap, yaitu sebanyak 6 kalimat atau 5,4%. Terakhir adalah kalimat majemuk bertingkat yang terdiri dari tiga klausa dan klausa bawahannya merupakan pengisi fungtor subjek dan objek, yaitu 1 kalimat atau 0,9%.

Dilihat dari produktivitas struktur pola kalimat majemuk bertingkat, dapat diketahui bahwa penggunaan kalimat majemuk bertingkat pada wacana narasi fiksi lebih variatif dibandingkan dengan wacana narasi nonfiksi. Hal tersebut dibuktikan dengan ditemukannya 9 jenis struktur pola kalimat majemuk menurut kedudukan klausa bawahannya pada wacana narasi fiksi. Sedangkan pada wacana narasi nonfiksi hanya ditemukan 6 pola kalimat majemuk bertingkat menurut kedudukan klausa bawahannya. Berikut dipaparkan tabel 12 untuk memperjelas perbedaan wacana narasi fiksi dan nonfiksi dilihat dari struktur kalimat majemuk bertingkatnya.

Tabel 12. Produktivitas Struktur Kalimat Majemuk Bertingkat

No	Fiksi		Nonfiksi	
	Struktur Kalimat Majemuk Bertingkat	Frekuensi	Struktur Kalimat Majemuk Bertingkat	Frekuensi
1.	Kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi unsur keterangan (Ket).	44,1%	Kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi unsur keterangan (Ket).	41,8%
2.	Kalimat majemuk bertingkat yang klausa	29,1%	Kalimat majemuk bertingkat yang klausa	25,5%

	bawahannya merupakan pengisi unsur objek (O).		bawahannya merupakan pengisi unsur objek (O).	
3.	Kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi unsur subjek (S) dan Kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi unsur pelengkap (Pel).	8,3%	Kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi unsur subjek (S).	14,5%
4.	Kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi unsur predikat (P).	4,8%	Kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi unsur predikat (P).	11,9%
5.	Kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi unsur subjek (S) dan pelengkap (Pel), serta Kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi unsur keterangan (Ket) dan objek (O).	1,8%	Kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi unsur pelengkap (Pel).	5,4%
6.	Kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi unsur subjek (S) dan objek (O).	1,2%	Kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi unsur subjek (S) dan objek (O).	0,9%
7.	Kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi unsur objek (O) dan predikat (P).	0,6%		

Struktur pola kalimat majemuk bertingkat dalam wacana narasi baik fiksi maupun nonfiksi yang paling sering digunakan adalah kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya merupakan pengisi unsur keterangan. Hal

tersebut dapat diasumsikan bahwa perluasan unsur keterangan memang paling sederhana dan paling mudah dipahami oleh anak Sekolah Dasar kelas 4. Selain itu, fungtor keterangan memang lebih bervariasi dibandingkan dengan fungtor-fungtor lain. Perluasan keterangan meliputi perluasan keterangan tempat, waktu, alat, tujuan, cara, penyerta, perbandingan, sebab, dan kesalingan. Bervariasinya fungtor keterangan dapat memudahkan penulis dalam memperjelas informasi yang ingin disampaikan kepada pembacanya.

c. Produktivitas Makna Hubungan Antarklausa pada Kalimat Kompleks

Produktivitas makna hubungan antarklausa pada kalimat kompleks dalam wacana narasi pada buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak dibagi menjadi 2, yaitu produktivitas makna hubungan antarklausa pada wacana narasi fiksi dan produktivitas makna hubungan antarklausa pada wacana narasi nonfiksi. Pada wacana narasi fiksi ditemukan 16 makna hubungan antarklausa kalimat kompleksnya.

Makna hubungan antarklausa pada kalimat kompleks yang terbanyak ditemukan pada wacana fiksi adalah kalimat kompleks bermakna penerang, yaitu sebanyak 54 data atau 22,6%, yang kedua adalah makna penjumlahan sebanyak 37 data atau 15,5%. Ketiga adalah makna isi yaitu 32 data atau 13,4% dan keempatnya adalah makna waktu, yaitu sebanyak 24 data atau 10,1%. Terbanyak kelima adalah makna cara yaitu 20 data atau 8,4%, kemudian makna sebab yaitu 13 data 5,4%. Ketujuh adalah makna perlawanan, yaitu 11 data atau 4,6% dan yang kedelapan adalah makna akibat, pengandaian, dan harapan yaitu masing-masing ditemukan sebanyak 6 data atau 2,5%. Makna hubungan antarklausa yang kesembilan adalah makna perurutan, yaitu 5 data atau 2,1%,

kemudian makna syarat sebanyak 3 data atau 1,3%. Kesebelas adalah makna lebih yaitu 2 data atau 0,8% dan yang terakhir adalah makna perbandingan, perkecualian, dan kegunaan masing-masing ditemukan sebanyak 1 data atau 0,4%.

Pada wacana narasi nonfiksi makna hubungan antarklausanya juga bervariasi. Ditemukan 16 macam makna hubungan antarklausa kalimat kompleks pada wacana narasi nonfiksi dalam buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa untuk anak. Terdapat perbedaan yang ditemukan pada makna hubungan antarklausa dalam wacana narasi fiksi dengan wacana narasi nonfiksi. Pada wacana narasi fiksi tidak ditemukan makna pemilihan, sedangkan pada wacana narasi nonfiksi makna yang tidak ditemukan adalah pengandaian.

Pada wacana narasi nonfiksi makna yang paling banyak muncul adalah makna penerang, yaitu sebanyak 47 data atau 26,1%. Kedua adalah makna penjumlahan, yaitu 33 data atau 18,4%. Ketiga adalah makna kegunaan, yaitu 20 data atau 11,1%. Keempat adalah makna waktu, yaitu 17 data atau 9,5%. Kelima adalah makna sebab, yaitu 11 data atau 6,1%. Keenam adalah makna isi, yaitu 10 data atau 5,6%. Ketujuh adalah makna cara, yaitu 9 data atau 5%. Terbanyak kedelapan adalah makna akibat, yaitu sebanyak 7 data atau 3,9%, kemudian makna syarat sebanyak 6 data atau 3,3%. Makna perkecualian merupakan makna terbanyak kesepuluh yaitu dengan ditemukannya 5 data atau 2,8%. Makna terbanyak kesebelas adalah makna lebih dan perbandingan yang masing-masing ditemukan 3 data atau 1,7%. Selanjutnya makna perurutan, pemilihan, dan harapan yang masing-masing ditemukan 1 data atau 0,5%. Berikut dipaparkan tabel 13 untuk memperjelas perbedaan wacana narasi fiksi dan nonfiksi dilihat dari hubungan makna antarklausa kalimat kompleksnya.

Tabel 13. Produktivitas Hubungan Makna Antarklausa Kalimat Kompleks

No	Fiksi		Nonfiksi	
	Hubungan Makna Antarklausa	Frekuensi	Hubungan Makna Antarklausa	Frekuensi
1.	Penerang	22,6%	Penerang	26,1%
2.	Penjumlahan	15,5%	Penjumlahan	18,3%
3.	Isi	13,4%	Kegunaan	11,1%
4.	Waktu	10,1%	Waktu	9,4%
5.	Cara	8,4%	Sebab	6,1%
6.	Kegunaan	7,5%	Isi	5,6%
7.	Sebab	5,4%	Cara	5%
8.	Perlawanan	4,6%	Akibat	3,9%
9.	Akibat, pengandaian, dan harapan	2,5%	Perlawanan dan syarat	3,3%
10.	Perurutan	2,1%	Perkecualian	2,8%
11.	Syarat	1,3%	Lebih	1,7%
12.	Lebih	0,8%	Perbandingan	1,6%
13.	Perbandingan dan perkecualian	0,4%	Perurutan, pemilihan, dan harapan	0,6%

Dari hasil penelitian tersebut diketahui wacana narasi baik fiksi maupun nonfiksi paling sering menggunakan kalimat kompleks yang makna hubungan antarklausanya berupa penerang. Hal tersebut diasumsikan bahwa penulis cerita anak ingin memperjelas informasi dengan memunculkan klausa bawahan yang bersifat menerangkan klausa inti. Kata penghubung 'yang' sering digunakan untuk memperjelas kalimat utama yang disampaikan penulis. Oleh karena itulah hubungan makna penerang ini lebih sering digunakan daripada hubungan makna lain seperti pemilihan, pengandaian, perbandingan, perurutan, perkecualian, dan lain sebagainya.

5. Keterkaitan dengan Penelitian Sebelumnya

Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Sunarni (2000) adalah penelitian ini membahas lebih rinci tentang bentuk, struktur, serta makna hubungan antarklausa pada kalimat kompleks. Bentuk, struktur, dan makna hubungan antarklausa itu kemudian dikomparasikan antara yang ditemukan pada wacana narasi fiksi dengan wacana narasi nonfiksi. Pada penelitian sebelumnya belum dilakukan komparasi antar jenis narasi. Penelitian sebelumnya meneliti teks yang berwujud novel, sedangkan penelitian ini lebih dikhususkan pada wacana narasi untuk anak Sekolah Dasar kelas 4 yang dibagi menjadi wacana narasi fiksi dan nonfiksi.

Di samping itu, pada penelitian sebelumnya bentuk kalimat yang diteliti hanyalah kalimat kompleks, sedangkan pada penelitian ini bentuk kalimat yang diteliti meliputi kalimat tunggal dan kompleks. Struktur klausa yang dominan ditemukan pada penelitian sebelumnya adalah klausa berstruktur S-P yaitu sebanyak 28,6%. Pada penelitian ini struktur kalimat yang diteliti dibagi menjadi struktur kalimat tunggal dan kompleks (majemuk setara dan majemuk bertingkat). Pada struktur kalimat tunggal baik fiksi maupun nonfiksi yang dominan ditemukan ialah struktur S-P-O yaitu 28,1% pada narasi fiksi dan 26,9% pada narasi nonfiksi.

Berdasarkan makna hubungan antarklausanya, temuan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini berbeda. Pada penelitian sebelumnya, makna hubungan antarklausa dibedakan menjadi koordinatif dan subordinatif. Pada kalimat kompleks koordinatif, makna yang paling banyak ditemukan adalah makna penjumlahan, yaitu 86,1%. Pada kalimat kompleks subordinatif, makna

yang paling banyak ditemukan adalah makna waktu 28,5%. Berbeda dari penelitian sebelumnya, pada penelitian ini makna hubungan antarklausa yang paling banyak ditemukan adalah makna penerang, yaitu 22,6% pada narasi fiksi dan 26,1% pada narasi nonfiksi.

6. Rangkuman Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat diketahui bahwa berdasarkan bentuk kalimatnya, produktivitas munculnya kalimat tunggal lebih tinggi pada wacana fiksi dibandingkan pada wacana nonfiksi. Yaitu dengan ditemukannya kalimat tunggal sebanyak 56,8% pada wacana fiksi, sedangkan pada wacana nonfiksi hanya ditemukan 36,8%. Pada wacana nonfiksi, kalimat yang mempunyai produktivitas paling tinggi dilihat dari bentuknya ialah kalimat kompleks. Kalimat kompleks yang sering muncul ialah kalimat majemuk bertingkat yaitu muncul 51,9%. Kemunculan kalimat tunggal pada wacana fiksi lebih tinggi dibandingkan kemunculan kalimat majemuk bertingkat pada wacana nonfiksi. Dari temuan tersebut dapat diasumsikan bahwa wacana fiksi lebih layak sebagai bacaan siswa kelas 4 karena struktur kalimatnya yang masih sederhana, sehingga dapat dengan mudah dipahami. Di sisi lain, pada wacana nonfiksi kalimat majemuk bertingkat lebih sering muncul, hal ini dapat diasumsikan bahwa wacana nonfiksi lebih sulit dipahami oleh anak dari segi strukturnya yang lebih rumit.

Di lihat dari strukturnya, kalimat tunggal yang paling tinggi produktivitasnya ialah kalimat tunggal berstruktur S-P-O. Pada wacana fiksi, struktur kalimat tersebut ditemukan sebanyak 28,1%, sedangkan pada wacana nonfiksi 26,9%. Dari hasil temuan tersebut dapat diasumsikan bahwa kalimat

tunggal yang paling mudah dipahami adalah kalimat tunggal berstruktur S-P-O. Struktur kalimat tersebut merupakan struktur kalimat lengkap yang tidak terlalu rumit.

Produktivitas kemunculan paling rendah ialah kalimat kompleks jenis majemuk setara, yaitu ditemukan 8,8% pada wacana fiksi dan 11,3% pada wacana nonfiksi. Dilihat dari strukturnya, kalimat majemuk setara yang paling sering muncul ialah kalimat majemuk setara yang alat penghubung antarklausanya berupa konjungsi. Pada wacana fiksi ditemukan 83,7%, sedangkan pada wacana nonfiksi ditemukan 100% dari keseluruhan data kalimat majemuk setara yang ditemukan. Dari temuan tersebut dapat diasumsikan bahwa kalimat majemuk setara yang menggunakan konjungsi sebagai alat kohesinya lebih mudah dipahami daripada yang menggunakan tanda koma sebagai alat kohesinya. Dengan adanya konjungsi, pembaca dapat dengan mudah mengartikan hubungan antarklausa dari kalimat kompleks. Oleh sebab itulah kalimat majemuk setara jenis ini lebih banyak digunakan oleh penulis cerita pendek untuk anak.

Dari temuan penelitian, diketahui bahwa dilihat dari segi penggunaan kalimat, baik bentuk maupun strukturnya, wacana fiksi lebih layak sebagai bacaan anak dibandingkan dengan wacana nonfiksi. Hal tersebut dikarenakan wacana nonfiksi baik dari BSE maupun media massa, memiliki struktur kalimat lebih rumit dibandingkan dengan wacana fiksi. Di sisi lain, wacana fiksi baik dari BSE maupun media massa lebih komunikatif dan lebih mudah dipahami pembaca.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis komparasi wacana narasi pada cerita anak di buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, bentuk kalimat dalam wacana narasi baik fiksi maupun nonfiksi pada cerita anak di buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa dibedakan menjadi 2, yaitu kalimat tunggal dan kalimat kompleks. Kalimat kompleks dibagi lagi menjadi 2, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.
2. Struktur pola kalimat tunggal pada wacana narasi fiksi yang ditemukan pada cerita anak di buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa dibedakan menjadi 13, yaitu S-P, S-P-O, S-P-O-Ket, S-P-O-Pel, S-P-Pel, S-P-Ket, Ket-P-O, S-P-Pel-Ket, P-O, Ket-P, P-Pel, P-O-Ket, S-P-O-Pel-Ket, dan variasinya. Pada wacana narasi nonfiksi, struktur pola kalimat tunggalnya hanya ditemukan 9 macam. Ke-9 struktur pola kalimat tunggal tersebut adalah S-P, S-P-O, S-P-O-Ket, S-P-O-Pel, S-P-Pel, S-P-Ket, Ket-P-O, S-P-Pel-Ket, P-O, dan variasinya.
3. Struktur pola kalimat majemuk setara dibedakan menjadi 2 macam, yaitu kalimat majemuk setara yang alat penghubung antarklausanya berupa kata penghubung atau konjungsi dan kalimat majemuk setara yang alat penghubung antarklausanya berupa tanda koma. Pada wacana narasi fiksi ditemukan kedua macam bentuk kalimat majemuk setara tersebut. Akan tetapi, pada wacana narasi nonfiksi hanya ditemukan kalimat majemuk setara

yang alat penghubung antarklausanya berupa kata penghubung atau konjungsi.

4. Struktur pola kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan dalam wacana narasi fiksi pada cerita anak di buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa dibagi menjadi 9 menurut fungtor yang diisi klausa bawahannya. Pembagian tersebut adalah kalimat majemuk yang klausa bawahannya merupakan pengisi fungtor subjek, predikat, objek, keterangan, pelengkap, subjek dan pelengkap, subjek dan objek, keterangan dan objek, dan objek dan predikat. Di sisi lain, pada wacana narasi nonfiksi hanya ditemukan 6 macam kalimat majemuk bertingkat menurut fungtor yang diisi klausa bawahannya. Pembagian tersebut adalah kalimat majemuk yang klausa bawahannya merupakan pengisi fungtor subjek, predikat, objek, keterangan, pelengkap, dan subjek dan objek. Dari struktur pola kalimat baik tunggal, majemuk setara, maupun majemuk bertingkat tersebut diketahui bahwa wacana narasi fiksi lebih variatif dalam penggunaan kalimatnya dibandingkan dengan wacana narasi nonfiksi.
5. Makna hubungan antarklausa pada kalimat kompleks yang ditemukan pada wacana narasi baik fiksi maupun nonfiksi pada cerita anak di buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa dibedakan menjadi 17, yaitu penjumlahan, perurutan, pemilihan, perlawanan, lebih, waktu, perbandingan, sebab, akibat, syarat, pengandaian, harapan, penerang, isi, cara, pengecualian, dan kegunaan. Pada wacana narasi fiksi hanya ditemukan 16 macam makna hubungan antarklausa, yaitu penjumlahan, perurutan, perlawanan, lebih, waktu, perbandingan, sebab, akibat, syarat, pengandaian, harapan, penerang, isi, cara, pengecualian, dan kegunaan. Pada wacana narasi fiksi tidak

ditemukan kalimat kompleks yang makna hubungannya berupa pemilihan. Di sisi lain, pada wacana narasi nonfiksi makna hubungan antarklausa yang ditemukan juga sebanyak 16, yaitu penjumlahan, perurutan, pemilihan, perlawanan, lebih, waktu, perbandingan, sebab, akibat, syarat, harapan, penerang, isi, cara, pengecualian, dan kegunaan. Akan tetapi, pada wacana narasi nonfiksi tidak ditemukan kalimat kompleks yang makna hubungannya berupa pengandaian.

6. Produktivitas penggunaan kalimat tunggal yang ditemukan dalam wacana narasi fiksi pada cerita anak di buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa yaitu sebanyak 278 kalimat. Di sisi lain, pada wacana narasi nonfiksi ditemukan 78 kalimat. Kalimat majemuk setara pada wacana narasi fiksi ditemukan sebanyak 43 kalimat, sedangkan pada wacana narasi nonfiksi hanya ditemukan 24 kalimat. Kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan pada wacana narasi fiksi ialah sebanyak 168. Di sisi lain, kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan pada wacana narasi nonfiksi ialah sebanyak 110. Dari produktivitas penggunaan kalimat tunggal dan kompleks tersebut diketahui bahwa penggunaan kalimat baik tunggal maupun kompleks lebih banyak ditemukan pada wacana narasi fiksi daripada wacana narasi nonfiksi. Pada narasi fiksi bentuk kalimat yang paling banyak ditemukan adalah kalimat tunggal yaitu sebanyak 278 kalimat. Di sisi lain, pada wacana narasi nonfiksi yang paling banyak ditemukan adalah bentuk kalimat kompleks yaitu sebanyak 110 kalimat.

B. Keterbatasan Penelitian

Selama mengerjakan penelitian ini, peneliti menemukan keterbatasan penelitian sebagai berikut.

1. Data penelitian yang digunakan adalah cerita anak yang diambil dari buku Sekolah Dasar kelas 4 yaitu dari BSE dan dari media massa berupa surat kabar. Dari buku BSE dan media massa, peneliti hanya mengambil sampel 4 buku BSE dan 5 media massa. Dari kedua sumber data tersebut, peneliti hanya mengambil sampel sebanyak masing-masing 10 cerita anak. Dengan demikian, sumber data yang digunakan oleh peneliti masih kurang banyak dan kurang bervariasi.
2. Peneliti hanya meneliti komparasi antara wacana narasi fiksi dan nonfiksi pada cerita anak di buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa dilihat dari penggunaan kalimat tunggal dan kompleksnya. Dengan demikian, kajian penelitian yang dilakukan oleh peneliti masih kurang lengkap dan kurang luas.
3. Pada penelitian ini masih banyak hal-hal yang belum diteliti. Hal-hal tersebut misalnya pemakaian diksi, fonem, frase, dan lain sebagainya. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini masih dapat diteliti dengan menggunakan kajian yang lain.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis komparasi wacana narasi pada cerita anak di buku Sekolah Dasar kelas 4 dan media massa yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mengemukakan saran sebagai berikut. Bagi para peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti komparasi wacana narasi fiksi maupun nonfiksi pada cerita anak hendaknya dalam penelitian nanti dapat

mengambil sumber data yang lebih bervariasi dan lebih banyak. Hal tersebut agar penelitian yang dilakukan lebih valid dan tujuan penelitian dapat tercapai secara maksimal. Selain itu peneliti selanjutnya dapat mengkaji dari segi kajian yang lain seperti dari segi fonologi, morfologi, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ismoyo, dkk. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar/MI Kelas 4*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Keraf, Gorys. 2001. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kurniawati, Wati. 2009. *Diksi dalam Bahasa Indonesia Ragam Tulis: Brosur Seminar*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morley, G. David. 2000. *Syntax in Functional Grammar*. London and New York: Continuum.
- Mullis, Ina V.S dkk. 2009. *PIRLS 2011 Assessment Framework*. Boston: TIMSS & PIRLS International Study Center Lynch School of Education.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana Teori, Metode, & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rafi'ah, dkk. 2010. *Sang petualang 4 (Bahasa Indonesia untuk SD/MI kelas 4)*. Jakarta : Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Rahim, Farida. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ramlan. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Subarwati & Subardi. 2010. *Bahasaku, Bahasa Indonesia 4*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto & Wiharsono. 2010. *Ayo Belajar Bahasa Indonesia jilid 4 untuk SD dan MI kelas 4*. Jakarta : Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. 2008. *Sintaksis*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sunarni. 2000. Analisis Klausa dalam Kalimat Kompleks pada Novel Senja di Jakarta Karya Mochtar Lubis. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Thompson, Sheila, dkk. 2012. *Highlights from PIRLS 2011*. <http://nces.gov.edu.pubsearch>. Diunduh pada tanggal 30 Desember 2013.
- Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa Pengorganisasian Karangan Pragmatik dalam Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa dan Praktisi Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

LAMPIRAN

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
1	BSE/F/01/1	Sepulang sekolah, Ali diberitahu ibunya bahwa Tono sedang sakit dan dirawat di rumah sakit	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(waktu)-S-P-O-Ket(Konj-S-P-Konj-P-Ket(tempat))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “bahwa” yang bermakna isi, dan kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
2	BSE/F/01/2	Ali merasa sedih mendengar kabar tersebut	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Pel-Ket(sebab)(P-O)	Pada kalimat ini tidak menggunakan kata hubung, namun terdapat dua klausa. Makna hubungan antarklausanya ialah sebab.
3	BSE/F/01/3	Ali membayangkan betapa sedih orang tua Tono	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O(Konj-P-O)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “betapa” yang bermakna pengandaian.
4	BSE/F/01/4	Selain Tono anak tunggal, orang tua Tono tergolong tidak mampu	Kalimat majemuk setara	Konj-S-P-S-P-Pel	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “selain” yang bermakna penjumlahan.
5	BSE/F/01/5	Tono adalah teman bermain Ali	Kalimat tunggal	S-P-O	-
6	BSE/F/01/6	Rumah mereka bersebelahan	Kalimat tunggal	S-P	-
7	BSE/F/01/7	Hampir setiap hari mereka berdua bermain bersama	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-S-P-Pel	-
8	BSE/F/01/8	Keakraban mereka sudah seperti saudara sendiri	Kalimat tunggal	S-P-O	-
9	BSE/F/01/9	Ali berpikir, bagaimana cara membantu Tono dan orang	Kalimat majemuk	S-P-O(konj-P-O)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		tuanya	bertingkat		“bagaimana” yang bermakna isi.
10	BSE/F/01/10	Ali mempunyai gagasan mengumpulkan sumbangan dari teman-teman untuk diberikan kepada orang tua Tono	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O-Pel-Ket(tempat)-Ket(tujuan)(konj-P-Pel)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “untuk” yang bermakna kegunaan.
11	BSE/F/01/11	Gagasan Ali disampaikan kepada Budi	Kalimat tunggal	S-P-Ket(tujuan)	-
12	BSE/F/01/12	Budi sangat setuju dan mendukung gagasan Ali	Kalimat majemuk setara	S-P-Konj-P-O	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
13	BSE/F/01/13	Budi langsung memberikan sumbangan	Kalimat tunggal	S-P-O	-
14	BSE/F/01/14	Ia menyumbangkan uangnya dengan ikhlas	Kalimat tunggal	S-P-O-Ket(cara)	-
15	BSE/F/01/15	Budi langsung mengajak Ali menemui teman-teman	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O-Ket(tujuan)(P-O)	Pada kalimat ini tidak menggunakan kata hubung, namun terdapat dua klausa. Makna hubungan antarklausanya ialah kegunaan.
16	BSE/F/01/16	Ali dan Budi segera pergi ke rumah Tuti	Kalimat tunggal	S-P-Ket(tempat)	-
17	BSE/F/01/17	Kebetulan Tuti sedang di rumah	Kalimat tunggal	Ket(cara)-S-P	-

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
18	BSE/F/01/18	Tuti juga setuju dengan gagasan Ali	Kalimat tunggal	S-P-Pel	-
19	BSE/F/01/19	Tuti bersedia menyumbang tetapi jumlahnya tidak sebesar sumbangan Budi	Kalimat majemuk setara	S-P-konj-S-P-Pel	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “tetapi” yang bermakna perlawanan.
20	BSE/F/01/20	Dia juga mengusulkan bahwa besar sumbangan sebaiknya tidak ditentukan	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O(konj-S-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “bahwa” yang bermakna isi.
21	BSE/F/01/21	Menurut Tuti, yang penting sumbangan diberikan atas dasar ketulusan dan keikhlasan	Kalimat majemuk bertingkat	P-S-O(konj-S-P-Ket(cara))	Penghubung yang digunakan ialah tanda koma, dan makna hubungan antarklausanya adalah isi.
22	BSE/F/01/22	Ali dan Budi setuju dengan usul Tuti	Kalimat tunggal	S-P-Pel	-
23	BSE/F/01/23	Menurut mereka, usul Tuti sangat bagus dan akan diteruskan kepada teman-teman yang lain	Kalimat majemuk bertingkat	P-S-O(S-P-konj-P-Ket(tujuan))	Penghubung yang digunakan ialah tanda koma, dan makna hubungan antarklausanya adalah isi.
24	BSE/F/01/24	Kemudian Ali pergi ke teman-teman yang lain untuk memberi tahu kalau Tono sedang sakit dan dirawat di rumah sakit	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(waktu)(Konj-S-P-Ket(tempat)-konj-P)-Konj-S-P-konj-P-Ket(tempat)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “untuk” yang bermakna kegunaan, kata “kalau” yang bermakna isi, dan kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
25	BSE/F/01/25	Ali menjelaskan gagasan mereka dan meminta	Kalimat majemuk	S-P-O-Konj-P-O-Ket(tujuan)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dan”

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		sumbangan kepada teman-teman	setara		yang bermakna penjumlahan
26	BSE/F/01/26	Dengan penuh kesadaran teman-teman Ali mau memberikan sumbangan	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(cara)(Konj-P)-S-P-O	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dengan” yang bermakna cara.
27	BSE/F/01/27	Mereka juga sepakat akan menjenguk Tono ke rumah sakit besok pagi	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O(Konj-P-O-Ket(tempat)-Ket(waktu))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “akan” yang bermakna isi.
28	BSE/F/01/28	Esok harinya mereka pergi ke rumah sakit	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-S-P-Ket(tempat)	-
29	BSE/F/01/29	Mewakili teman-temannya, Tuti memberikan sumbangan kepada ibu Tono	Kalimat majemuk bertingkat	P-O-S-P-O-Ket(tujuan)	Penghubung yang digunakan ialah tanda koma, dan makna hubungan antarklausanya adalah isi.
30	BSE/F/01/30	Ibu Tono merasa terharu menerima sumbangan itu	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O-Pel(P-O)	Pada kalimat ini tidak menggunakan kata hubung, namun terdapat dua klausa. Makna hubungan antarklausanya ialah sebab.
31	BSE/F/01/31	Ibu Tono mengucapkan terima kasih atas ketulusan mereka	Kalimat tunggal	S-P-O-Ket(tujuan)	-
32	BSE/F/01/32	Ibu Tono juga mohon doa kepada mereka agar Tono cepat sembuh	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O-Ket(tujuan)-Ket(tujuan)(konj-S-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “agar” yang bermakna harapan.
33	BSE/F/01/33	Sebelum pulang, Ali dan teman-teman berdoa untuk	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-S-P-Ket(tujuan)	-

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		kesembuhan Tono			
34	BSE/F/01/34	Mereka berharap agar Tono cepat sembuh dan bisa berkumpul kembali dengan mereka	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O(konj-S-P-konj-P-Pel)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “agar” yang bermakna harapan dan kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
35	BSE/F/02/35	Pak Handoyo, Ari dan Dina ke Terminal Pulogadung	Kalimat tunggal	S-P	-
36	BSE/F/02/36	Mereka mengantar Pak Agus	Kalimat tunggal	S-P-O	-
37	BSE/F/02/37	Ari dan Dina adalah anak Pak Handoyo	Kalimat tunggal	S-P-O	-
38	BSE/F/02/38	Pak Agus adalah adik dari Pak Handoyo	Kalimat tunggal	S-P-O	-
39	BSE/F/02/39	Dia mau pulang ke rumahnya di Yogyakarta	Kalimat tunggal	S-P-Pel-Ket(tempat)	-
40	BSE/F/02/40	Mereka pergi naik mobil	Kalimat tunggal	S-P-Ket(cara)	-
41	BSE/F/02/41	Ketika hampir sampai di terminal, Pak Handoyo berpesan kepada kedua anaknya	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-S-P-Ket(tujuan)	-
42	BSE/F/02/42	Nanti kalau sudah sampai di terminal, kalian harus hati-hati	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(waktu)(Konj-P-Ket(tempat))-S-P	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “kalau” yang bermakna isi.
43	BSE/F/02/43	Di sana banyak pencopet	Kalimat	Ket(tempat)-P	-

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
			tunggal		
44	BSE/F/02/44	Namun, kalian tidak perlu takut	Kalimat tunggal	Konj-S-P	-
45	BSE/F/02/45	Kalian harus tetap waspada dan tidak berada terlalu jauh dari Bapak	Kalimat majemuk setara	S-P-Konj-P-Pel-Ket(tempat)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
46	BSE/F/02/46	Saya akan hati-hati dan tetap waspada	Kalimat majemuk setara	S-P-konj-P	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
47	BSE/F/02/47	Saya juga tidak akan berada jauh-jauh dari Bapak	Kalimat tunggal	S-P-Pel-Ket(tempat)	-
48	BSE/F/02/48	Tidak lama kemudian mereka tiba di depan terminal bus Pulogadung	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-S-P-Ket(tempat)	-
49	BSE/F/02/49	Pak Handoyo memarkirkan mobilnya di samping terminal	Kalimat tunggal	S-P-O-Ket(tempat)	-
50	BSE/F/02/50	Selanjutnya mereka berempat masuk ke terminal	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-S-P-Ket(tempat)	-
51	BSE/F/02/51	Wah, ramai sekali, ya Paman suasana di terminal ini!	Kalimat tunggal	P-S-Ket(tempat)	-
52	BSE/F/02/52	Di terminal ini banyak orang datang dan pergi	Kalimat majemuk setara	Ket(tempat)-S-P-Konj-P	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
53	BSE/F/02/53	Di sebelah sana banyak bus yang menurunkan penumpang	Kalimat tunggal	Ket(tempat)-S-P-O	-
54	BSE/F/02/54	Di sebelah sana, banyak bus	Kalimat	Ket(tempat)-S-P-O	-

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		yang sedang menunggu calon penumpang	tunggal		
55	BSE/F/02/55	Nanti Paman mau naik bus yang mana?	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-S-P-O	-
56	BSE/F/02/56	Paman mau naik bus Permatasari yang ada di sebelah sana	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O(Konj-P-Ket(tempat))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang.
57	BSE/F/02/57	Paman harus membeli tiket dulu di loket sebelah sana	Kalimat tunggal	S-P-O-Ket(tempat)	-
58	BSE/F/02/58	Sebaiknya kalian tunggu saja di sini bersama Bapak!	Kalimat tunggal	Ket(cara) S-P-Ket(tempat)-Ket(penyerta)	-
59	BSE/F/02/59	Biar Paman saja yang pergi ke sana	Kalimat tunggal	S-P-Ket(tempat)	-
60	BSE/F/02/60	Pak Agus pergi ke loket pembelian tiket bus Permatasari	Kalimat tunggal	S-P-Ket(tempat)	-
61	BSE/F/02/61	Bus tersebut jurusan Yogyakarta	Kalimat tunggal	S-P	-
62	BSE/F/02/62	Masih ada tempat duduk untuk jurusan Yogyakarta, Bu?	Kalimat tunggal	P-S	-
63	BSE/F/02/63	Berapa harga tiketnya, Bu?	Kalimat tunggal	P-S	-
64	BSE/F/02/64	Mau naik bus yang mana, Pak?	Kalimat tunggal	P-S	-
65	BSE/F/02/65	Harga tiket super eksekutif	Kalimat	S-P	-

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		Rp135.000,00	tunggal		
66	BSE/F/02/66	Harga tiket eksekutif Rp95.000,00	Kalimat tunggal	S-P	-
67	BSE/F/02/67	Harga tiket VIP Rp65.000,00	Kalimat tunggal	S-P	-
68	BSE/F/02/68	Harga tiket bisnis Rp55.000,00	Kalimat tunggal	S-P	-
69	BSE/F/02/69	Kalau begitu, saya beli yang bisnis saja, Bu	Kalimat tunggal	Konj-S-P-O	-
70	BSE/F/02/70	Paman, jangan kapok main ke rumah kami, ya!	Kalimat tunggal	S-P-Ket(tempat)	-
71	BSE/F/02/71	Paman tidak pernah kapok	Kalimat tunggal	S-P	-
72	BSE/F/02/72	Lain kali Paman pasti akan ke sini lagi	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-S-P	-
73	BSE/F/02/73	Namun, kalian harus rajin belajar dan tidak nakal.	Kalimat majemuk setara	Konj-S-P-konj-P	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
74	BSE/F/02/74	Kami janji, Paman!	Kalimat tunggal	S-P	-
75	BSE/F/02/75	Mereka saling bersalaman	Kalimat tunggal	S-P	-
76	BSE/F/02/76	Bus akan segera diberangkatkan	Kalimat tunggal	S-P	-
77	BSE/F/02/77	Pak Handoyo mengajak Ari dan Dina untuk turun	Kalimat tunggal	S-P-O-Ket(tujuan)	-

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
78	BSE/F/02/78	Setelah membeli tiket, Pak Agus kembali ke tempat Pak Handoyo dan kedua anaknya menunggu	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(waktu)(Konj-P-O)-S-P-Ket(tempat)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “setelah” yang bermakna waktu.
79	BSE/F/02/79	Dapat tiketnya, Gus?	Kalimat tunggal	P-S	-
80	BSE/F/02/80	Nanti berangkat pukul berapa?	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-S-P	-
81	BSE/F/02/81	Berangkat pukul empat	Kalimat tunggal	S-P	-
82	BSE/F/02/82	Itu busnya yang di sebelah sana	Kalimat tunggal	S-P	-
83	BSE/F/02/83	Kalau begitu, kita langsung ke sana saja	Kalimat tunggal	Konj-S-P	-
84	BSE/F/02/84	Seperempat jam lagi bus akan berangkat.	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-S-P	-
85	BSE/F/02/85	Mereka berempat menuju ke bus yang dituju Pak Agus	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Pel(konj-P-S)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang.
86	BSE/F/02/86	Sesampai di sana Pak Handoyo, Ari, dan Dina ikut masuk ke dalam bus	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-S-P-Ket(tempat)	-
87	BSE/F/02/87	Pak Agus telah menemukan nomor kursinya	Kalimat tunggal	S-P-O	-
88	BSE/F/02/88	Pak Handoyo menyuruh Ari dan Dina bersalaman dengan	Kalimat majemuk	S-P-O-ket(tujuan)(P-pel)	Pada kalimat ini tidak menggunakan kata hubung,

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		pamannya	bertingkat		namun terdapat dua klausa. Makna hubungan antarklausanya ialah kegunaan.
89	BSE/F/03/89	Pada suatu hari Kijang berjalan bersama-sama dengan Buaya	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-S-P-Pel	-
90	BSE/F/03/90	Mereka itu sesungguhnya sedang menjalani masa ujian dari gurunya yang bernama Pak Unta	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O-Pel(konj-P-O)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang.
91	BSE/F/03/91	Mereka berdua ditugaskan mencari Bunga Kebajikan	Kalimat tunggal	S-P-Pel	-
92	BSE/F/03/92	Sebuah bunga yang mempunyai khasiat yang sangat hebat	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O(konj-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang.
93	BSE/F/03/93	Barang siapa bisa mendapatkan bunga itu, ia akan terbebas dari nafsu jahat	Kalimat majemuk bertingkat	(S-P-O)-S-P-Pel	Penghubung yang digunakan ialah tanda koma, dan makna hubungan antarklausanya adalah syarat.
94	BSE/F/03/94	Perjalanan mereka merupakan suatu ujian	Kalimat tunggal	S-P	-
95	BSE/F/03/95	Buaya ganas yang biasanya selalu tergiur oleh daging Kijang itu, kini harus berjalan bersama tanpa boleh mengganggu	Kalimat majemuk bertingkat	S(Konj-Ket(waktu)-P-Pel)-Ket(waktu)-P-Konj-P	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang, dan kata “tanpa” yang bermakna syarat.

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
96	BSE/F/03/96	Kijang pun kini harus melatih kesabaran dan mengatasi rasa takut	Kalimat majemuk setara	S-Ket(waktu)-P-O-Konj-P-O	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
97	BSE/F/03/97	Hal ini karena Buaya jalannya sangat lambat	Kalimat majemuk bertingkat	S-P(Konj-S-P-Pel)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “karena” yang bermakna sebab.
98	BSE/F/03/98	Rasa takut muncul karena Buaya suka memangsanya	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Ket(sebab)(konj-S-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “karena” yang bermakna sebab.
99	BSE/F/03/99	Kijang sangat khawatir jangan-jangan nanti Buaya tak lagi menaati perintah Guru Unta	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Pel(Konj-Ket(waktu)-S-P-O)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “jangan-jangan” yang bermakna pengandaian.
100	BSE/F/03/100	Kalau hal tersebut terjadi, ia akan mati dimangsa Buaya	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(waktu)(Konj-S-P)-S-P-O	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “kalau” yang bermakna pengandaian.
101	BSE/F/03/101	Ketika mereka harus menyeberangi sungai yang sedang banjir, Kijang tidak bisa berenang	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(waktu)(Konj-S-P-O(konj-P))-S-P	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “ketika” yang bermakna waktu dan kata “yang” yang bermakna penerang.
102	BSE/F/03/102	Terpaksalah Buaya menyeberangkannya	Kalimat tunggal	Ket(cara)-S-P	-
103	BSE/F/03/103	Pada saat seperti itu, sebetulnya Buaya mempunyai kesempatan besar	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(waktu)-S-P-O-Pel(konj-P-O)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “untuk” yang bermakna kegunaan.

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		untuk mencelakakan Kijang			
104	BSE/F/03/104	Namun, Buaya tetap taat pada perintah Guru Unta	Kalimat tunggal	Konj-S-P-O	-
105	BSE/F/03/105	Akhirnya, Kijang berhasil menyeberang dengan selamat	Kalimat tunggal	Konj-S-P-O-Ket(cara)	-
106	BSE/F/03/106	Demikian juga dengan Kijang, ketika melewati padang ilalang, sebetulnya ia bisa saja meninggalkan Buaya dengan mengandalkan kecepatan larinya	Kalimat majemuk bertingkat	Konj-S-Ket(waktu)(Konj-P-O)-Ket-S-P-O-Ket(cara)(konj-P-O)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “ketika” yang bermakna waktu dan kata “dengan” yang bermakna cara.
107	BSE/F/03/107	Sebab bagaimanapun lincahnya Buaya, ia bukanlah tandingan Kijang	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(sebab)(Konj-P-S)-S-P-O	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “sebab” yang bermakna sebab.
108	BSE/F/03/108	Dengan begitu, Kijang akan mendapatkan bunga kebajikan untuk dirinya sendiri	Kalimat tunggal	Konj-S-P-O-Ket(tujuan)	-
109	BSE/F/03/109	Namun, hal itu tak dilakukan Kijang	Kalimat tunggal	Konj-S-P-O	-
110	BSE/F/03/110	Ia masih tetap taat pada perintah Guru Unta yang mengharuskan Kijang menemani Buaya	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O(konj-P-S-Pel)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang.
111	BSE/F/03/111	Begitulah, karena Kijang dan Buaya sama-sama taat pada perintah gurunya, keduanya	Kalimat majemuk bertingkat	Konj-Ket(sebab)(Konj-S-P-O)-S-P-Ket(tempat)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “karena” yang bermakna sebab.

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		selamat di tempat tujuan			
112	BSE/F/03/112	Akhirnya, mereka pun mendapat bunga kebajikan	Kalimat tunggal	Konj-S-P-O	-
113	BSE/F/04/113	Puisi di atas berjudul "Buku"	Kalimat tunggal	S-P-O	-
114	BSE/F/04/114	Dewi Sri pengarang puisi itu	Kalimat tunggal	S-P-O	-
115	BSE/F/04/115	Ia memajang puisi itu di majalah dinding perpustakaan Desa Mekar Jaya, Kecamatan Cimahi, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat	Kalimat tunggal	S-P-O-Ket(tempat)	-
116	BSE/F/04/116	Siswi kelas V SD Mekar Jaya ini mengajak kawan-kawan di desanya agar tidak sungkan-sungkan berkunjung ke perpustakaan	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O-Ket(tempat)-Ket(tujuan)(Konj-P-ket(tempat))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata "agar" yang bermakna harapan.
117	BSE/F/04/117	Sejak April lalu, Sri memang rajin ke perpustakaan di samping sekolahnya	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-S-P-Ket(tempat)	-
118	BSE/F/04/118	Di perpustakaan itu, Sri tidak cuma membaca	Kalimat tunggal	Ket(tempat)-S-P-O	-
119	BSE/F/04/119	Temanmu yang tinggal di sebuah kampung nun jauh dari kota itu juga ikut membantu pengunjung perpustakaan	Kalimat majemuk bertingkat	S(konj-P-Ket(tempat))-P-O	Kata penghubung yang digunakan ialah kata "yang" yang bermakna penerang.

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
120	BSE/F/04/120	Kecil-kecil, Sri ternyata sudah menjadi pustakawan	Kalimat tunggal	S-P-O	-
121	BSE/F/04/121	Pustakawan cilik, sebutannya	Kalimat tunggal	S-P	-
122	BSE/F/04/122	Sri bersama sembilan temannya ternyata ikut menjadi pengelola perpustakaan yang dibangun Bank Indonesia (BI)	Kalimat majemuk bertingkat	S-Ket(penyerta)-P-O (konj-P-O)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang.
123	BSE/F/04/123	Jadi pustakawan cilik itu enak	Kalimat tunggal	S-P	-
124	BSE/F/04/124	Setiap jam istirahat sekolah, Sri langsung ke perpustakaan	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-S-P- Ket(tempat)	-
125	BSE/F/04/125	Temammu yang suka menulis puisi ini bertugas membantu kawan-kawannya mencari buku yang ingin dibacanya	Kalimat majemuk bertingkat	S(konj-P-O)-P-O- Pel(Konj-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang.
126	BSE/F/04/126	Bagi Sri, bermain di perpustakaan ternyata sangat menyenangkan	Kalimat tunggal	Ket(tujuan)-S-P	-
127	BSE/F/04/127	Di sini banyak buku, Sri jadi makin cinta sama buku	Kalimat majemuk setara	Ket(tempat)-P-O-S-P- Ket(penyerta)	Penghubung yang digunakan ialah tanda koma, dan makna hubungan antarklausanya adalah penjumlahan.
128	BSE/F/04/128	Sri mengaku paling senang membaca buku sejarah	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O(P-O)	Pada kalimat ini tidak menggunakan kata hubung, namun terdapat dua klausa.

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
					Makna hubungan antarklausanya ialah isi.
129	BSE/F/04/129	Sri suka buku tentang perang-perangan	Kalimat tunggal	S-P-O-Pel	-
130	BSE/F/04/130	Sri juga ikut membersihkan dan menjaga perpustakaan serta merawat buku-bukunya	Kalimat majemuk setara	S-P-konj-P-O-konj-P-O	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dan”, dan kata “serta” yang bermakna penjumlahan.
131	BSE/F/04/131	Menurut Sri, perpustakaan itu sangat penting untuk dijaga, dirawat, dan dikunjungi	Kalimat majemuk bertingkat	P-S-O(S-P-Ket(tujuan))	Pada kalimat ini tidak menggunakan kata hubung, namun terdapat dua klausa. Makna hubungan antarklausanya ialah isi.
132	BSE/F/04/132	Perpustakaan itu gudangnya buku, buku gudangnya ilmu	Kalimat majemuk setara	S-P-S-P	Penghubung yang digunakan ialah tanda koma, dan makna hubungan antarklausanya adalah penjumlahan.
133	BSE/F/04/133	Inginkah kamu mengikuti jejak Sri?	Kalimat tunggal	P-O-Ket(tujuan)-S	-
134	BSE/F/04/134	Mulai saat ini rajinlah membaca	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-P-O	-
135	BSE/F/04/135	Kunjungilah perpustakaan sekolahmu!	Kalimat tunggal	P-O	-
136	BSE/F/04/136	Jadikanlah perpustakaan sekolahmu itu sebagai tempat membaca yang menyenangkan	Kalimat majemuk bertingkat	P-O-Ket(tujuan)(Konj-P-Konj-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “sebagai” yang bermakna kegunaan dan

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
					kata “yang” yang bermakna penerang.
137	BSE/F/05/137	Sudah dua hari ini aku menjadi pendiam	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-S-P	-
138	BSE/F/05/138	Aku sering menyendiri dan melamun	Kalimat majemuk setara	S-P-Konj-P	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
139	BSE/F/05/139	Bahkan pernah, saat istirahat sekolah tiba-tiba aku menangis tersedu-sedu	Kalimat majemuk bertingkat	(Konj-P)-Ket(waktu)-Ket(cara)-S-P-Pel	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “bahkan” yang bermakna lebih.
140	BSE/F/05/140	Monita yang duduk di sebelahku sampai merasa heran	Kalimat majemuk bertingkat	S(konj-P-ket(tempat))-P	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang.
141	BSE/F/05/141	Malu dilihat teman-teman	Kalimat tunggal	P-Pel	-
142	BSE/F/05/142	Aku berusaha menahan tangisku	Kalimat tunggal	S-P-O	-
143	BSE/F/05/143	Pulang sekolah hari ini aku semakin gelisah	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-S-P	-
144	BSE/F/05/144	Biasanya kalau Sabtu begini aku paling bersemangat	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-S-P	-
145	BSE/F/05/145	Selain besoknya libur, hari Sabtu selalu istimewa bagiku	Kalimat majemuk bertingkat	(Konj-S-P)-S-P-Ket(tujuan)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “selain” yang bermakna pengecualian.
146	BSE/F/05/146	Sebab ayahku yang bekerja di luar kota pasti pulang	Kalimat majemuk	Ket(sebab)(Konj-S-P-Ket(tempat))-P	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “sebab”

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
			bertingkat		yang bermakna sebab.
147	BSE/F/05/147	Aku bertemu ayah hanya pada hari Sabtu dan Minggu	Kalimat tunggal	S-P-O-Ket(waktu)	-
148	BSE/F/05/148	Tetapi hari Sabtu kali ini suasananya berbeda sekali	Kalimat tunggal	Konj-Ket(waktu)-S-P	-
149	BSE/F/05/149	Makan dulu, Wi!	Kalimat tunggal	P-S	-
150	BSE/F/05/150	Tenagamu kan banyak berkurang di sekolah	Kalimat tunggal	S-P-Ket(tempat)	-
151	BSE/F/05/151	Aku hanya menggeleng	Kalimat tunggal	S-P	-
152	BSE/F/05/152	Aku masuk ke kamar dan merebahkan badan di tempat tidur	Kalimat majemuk setara	S-P-Ket(tempat)-Konj-P-O-Ket(tempat)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
153	BSE/F/05/153	Pikiranku melayang	Kalimat tunggal	S-P	-
154	BSE/F/05/154	Yang membuatku sedih adalah ayah berjanji akan menghadiahiku boneka berukuran besar kalau nilaiku tetap bagus	Kalimat majemuk bertingkat	S(Konj-P-O)-P-O(S-P-O-Pel(Konj-S-P))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang dan kata “kalau” yang bermakna syarat.
155	BSE/F/05/155	Namun, dua hari lalu aku harus menerima nasib buruk	Kalimat tunggal	Konj-Ket(waktu)-S-P-O	-
156	BSE/F/05/156	Rapor cawu II ku jeblak	Kalimat tunggal	S-P	-
157	BSE/F/05/157	Angka 5 tertera di barisan	Kalimat	S-P-Ket(tempat)	-

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		sejarah	tunggal		
158	BSE/F/05/158	Padahal di rapor sebelumnya aku menduduki peringkat ke-3	Kalimat tunggal	Konj-Ket(tempat)-S-P-O	-
159	BSE/F/05/159	Ayah belum tahu hasil raporku ini	Kalimat tunggal	S-P-O	-
160	BSE/F/05/160	Menjelang malam, terdengar ketukan di pintu	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-P-O-Ket(tempat)	-
161	BSE/F/05/161	Ayah lalu masuk sambil menenteng bungkusan yang sangat besar	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Ket(cara)(Konj-P-O-Konj-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “sambil” yang bermakna cara dan kata “yang” yang bermakna penerang.
162	BSE/F/05/162	Wajah ayah berseri-seri	Kalimat tunggal	S-P	-
163	BSE/F/05/163	Tetapi aku justru sembunyi di balik bantal	Kalimat tunggal	Konj-S-P-ket(tempat)	-
164	BSE/F/05/164	Aku tak berani memandang wajah ayah yang berbinar-binar itu	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O(konj-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang.
165	BSE/F/05/165	Aku tak berani menjawab	Kalimat tunggal	S-P-Pel	-
166	BSE/F/05/166	Aku tahu Ayah pasti sangat marah	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O(S-P)	Pada kalimat ini tidak menggunakan kata hubung, namun terdapat dua klausa. Makna hubungan antarklausanya ialah isi.

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
167	BSE/F/05/167	Kemudian, terdengar suara Ibu yang juga ikut masuk ke kamarku	Kalimat majemuk bertingkat	Konj-P-O(Konj-P-Ket(tempat))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang.
168	BSE/F/05/168	Dewi, bangun sayang!	Kalimat tunggal	S-P	-
169	BSE/F/05/169	Masalah tidak akan selesai kalau kamu hanya sembunyi di balik bantal	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Pel(Konj-S-P-Ket(tempat))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “kalau” yang bermakna isi.
170	BSE/F/05/170	Aku akhirnya menggeser bantalku	Kalimat tunggal	S-P-O	-
171	BSE/F/05/171	Sambil tertunduk, aku duduk di sisi ayah	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(cara)(Konj-P)-S-P-Ket(tempat)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “sambil” yang bermakna cara.
172	BSE/F/05/172	Dengan memberanikan diri, kupandang wajah Ayah yang tampak kecewa	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(cara)(Konj-P)-P-O(Konj-P-Pel)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dengan” yang bermakna cara dan kata “yang” yang bermakna penerang.
173	BSE/F/05/173	Maafkan Dewi, Yah!	Kalimat tunggal	P-S	-
174	BSE/F/05/174	Dewi terlalu banyak main	Kalimat tunggal	S-P	-
175	BSE/F/05/175	Jangan marah ya, Yah!	Kalimat tunggal	P-S	-
176	BSE/F/05/176	Ayah tidak marah	Kalimat tunggal	S-P	-

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
177	BSE/F/05/177	Nilai rapormu kan, laporan dari hasil kerjamu sendiri selama ini	Kalimat tunggal	S-P-Ket(tempat)-Ket(waktu)	-
178	BSE/F/05/178	Rapormu yang sebelumnya kan, bagus	Kalimat majemuk bertingkat	S(Konj-P)-P	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang.
179	BSE/F/05/179	Sayang kalau hasil kerja kerasmu dulu itu jadi sia-sia	Kalimat majemuk bertingkat	S(Konj-S-Ket(waktu))-P	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “kalau” yang bermakna isi.
180	BSE/F/05/180	Aku terdiam	Kalimat tunggal	S-P	-
181	BSE/F/05/181	Ayah berdiri lalu menyerahkan bungkusan yang tadi dibawanya	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Konj-P-O(Konj-Ket(waktu)-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “lalu” yang bermakna perurutan dan kata “yang” yang bermakna penerang.
182	BSE/F/05/182	Boneka ini Ayah beli untukmu	Kalimat tunggal	S-P-O	-
183	BSE/F/05/183	Apapun hasil rapormu, terimalah!	Kalimat tunggal	S-P	-
184	BSE/F/05/184	Aku menerima boneka itu dengan hati pedih	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O-Ket(cara)(Konj-S-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dengan” yang bermakna cara.
185	BSE/F/05/185	Ketika ayah kembali ke luar kota, aku hanya bisa menatap mata bening beruang yang memandangiku	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(waktu)(Konj-S-P-Ket(tempat))-S-P-O(Konj-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “ketika” yang bermakna waktu kata “yang” yang bermakna

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
					penerang.
186	BSE/F/05/186	Beruang, duduklah di situ untuk melihatku belajar	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Ket(tempat)-Ket(tujuan)(Konj-P-Pel)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “untuk” yang bermakna kegunaan.
187	BSE/F/05/187	Kalau aku malas lagi, aku akan mengingatkanmu sebagai hadiah atas kesalahanku	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(waktu)(Konj-S-P)-S-P-Konj-S-P	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “kalau” yang bermakna pengandaian dan kata “sebagai” yang bermakna kegunaan.
188	BSE/F/05/188	Boneka itu masih duduk di atas tempat tidurku	Kalimat tunggal	S-P-Ket(tempat)	-
189	BSE/F/05/189	Aku bisa memandangnya setiap saat	Kalimat tunggal	S-P-Ket(waktu)	-
190	BSE/F/05/190	Kini boneka beruang itu menjadi peringatan ketika aku mulai malas belajar	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(waktu)-S-P-Pel-Ket(waktu)(Konj-S-P-Pel)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “ketika” yang bermakna waktu.
191	BSE/F/05/191	Pandangan matanya seperti memberiku peringatan	Kalimat tunggal	S-P-O-Pel	-
192	BSE/NF/06/192	Bulan adalah benda langit yang berbatu-batu	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O(Konj-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang.
193	BSE/NF/06/193	Bulan terus beredar mengelilingi planet serta tampak terang di malam hari	Kalimat majemuk setara	S-P-Pel-Konj-P-Ket(waktu)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “serta” yang bermakna penjumlahan.
194	BSE/NF/06/194	Planet Yupiter memiliki 16 bulan	Kalimat tunggal	S-P-O	-

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
195	BSE/NF/06/195	Planet Mars memiliki 2 bulan	Kalimat tunggal	S-P-O	-
196	BSE/NF/06/196	Planet Neptunus memiliki 8 bulan	Kalimat tunggal	S-P-O	-
197	BSE/NF/06/197	Planet Bumi hanya memiliki 1 bulan	Kalimat tunggal	S-P-O	-
198	BSE/NF/06/198	Hampir setiap planet memiliki jumlah bulan lebih dari satu	Kalimat tunggal	S-P-O-Pel	-
199	BSE/NF/06/199	Namun, Merkurius dan Venus adalah planet yang tidak memiliki bulan	Kalimat majemuk bertingkat	Konj-S-P-O(Konj-P-O)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang.
200	BSE/NF/06/200	Bulan yang mengitari planet kita bukanlah tempat tujuan wisata yang indah	Kalimat majemuk bertingkat	S(Konj-P-O)-P-O(Konj-O)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang.
201	BSE/NF/06/201	Daratannya sangat tandus dan berdebu	Kalimat majemuk setara	S-P-Konj-P	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
202	BSE/NF/06/202	Oleh karena itulah, bulan tidak dihuni makhluk hidup karena tidak ada air untuk diminum dan udara untuk dihirup	Kalimat majemuk bertingkat	Konj-S-P-O-Ket(sebab)(Konj-P-O(Konj-P-Konj-S-P))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “karena” yang bermakna sebab, kata “untuk” yang bermakna kegunaan, dan kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
203	BSE/NF/06/203	Di waktu siang hari, hawa terasa sangat panas, membuat darah mendidih	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(waktu)-S-P-Pel-(S-P)	Penghubung yang digunakan ialah tanda koma, dan makna hubungan antarklausanya

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
					adalah akibat.
204	BSE/NF/06/204	Namun, di waktu malam segalanya dingin dan beku	Kalimat majemuk setara	Konj-Ket(waktu)-S-P-Konj-P	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
205	BSE/NF/06/205	Pada tanggal 20 Juli 1969 untuk pertama kalinya bulan diinjak oleh manusia	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(waktu)(Konj-P)-S-P-Pel	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “untuk” yang bermakna kegunaan.
206	BSE/NF/06/206	Dua orang astronot Amerika Serikat bernama Neil Armstrong dan Buzz Aldrin mendarat di bulan	Kalimat majemuk bertingkat	S(P-O)-P-Ket(tempat)	Pada kalimat ini tidak menggunakan kata hubung, namun terdapat dua klausa. Makna hubungan antarklausanya ialah penerang.
207	BSE/NF/06/207	Mereka menumpang pesawat ruang angkasa Apollo 11	Kalimat tunggal	S-P-O	-
208	BSE/NF/06/208	Ketika berada di bulan, mereka merasa tubuh menjadi lebih ringan	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(waktu)(Konj-P-Ket(tempat))-S-P-Pel	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “ketika” yang bermakna waktu.
209	BSE/NF/06/209	Berat mereka seperenam dari berat tubuhnya ketika di bumi	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Pel-Ket(waktu)(Konj-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “ketika” yang bermakna waktu.
210	BSE/NF/06/210	Mereka dapat melompat enam kali lebih tinggi dari biasanya	Kalimat tunggal	S-P-Pel	-
211	BSE/NF/06/211	Hal ini dikarenakan gaya tarik bulan adalah seperenam gaya tarik bumi	Kalimat majemuk bertingkat	S-P(Konj-S-P-O)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dikarenakan” yang bermakna

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
					sebab.
212	BSE/NF/06/212	Meskipun telah banyak dipelajari selama lebih dari tiga dekade, bulan masih menyisakan banyak misteri untuk diteliti lebih jauh lagi	Kalimat majemuk bertingkat	Konj-P-Ket(waktu)-S-P-O(Konj-P-Pel)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “untuk” yang bermakna kegunaan.
213	BSE/NF/06/213	Penelitian tentang bulan akan membuat pemahaman yang lebih baik bagi kita untuk mempelajari bumi dan sistem tata surya	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O(Konj-P-Pel(Konj-P-O))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang dan kata “untuk” yang bermakna kegunaan.
214	BSE/NF/07/214	Embun terbentuk ketika udara menjadi dingin	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Ket(waktu)(Konj-S-P-Pel)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “ketika” yang bermakna waktu.
215	BSE/NF/07/215	Dinginnya mendekati titik di mana udara tidak dapat lagi menahan semua uap air	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O(Konj-S-P-O)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “di mana” yang bermakna penerang.
216	BSE/NF/07/216	Jika suhu udara bertambah semakin dingin, akhirnya akan mencapai titik embun	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(waktu)(Konj-S-P-O)-P-O	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “jika” yang bermakna pengandaian.
217	BSE/NF/07/217	Titik embun adalah suhu di mana udara masih sanggup menahan uap air sebanyak mungkin	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O(Konj-S-P-O-Pel)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “di mana” yang bermakna penerang.
218	BSE/NF/07/218	Apa yang terjadi apabila suhu	Kalimat	P-S(Konj-S-P-O)	Kata penghubung yang

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		udara semakin bertambah dingin?	majemuk bertingkat		digunakan ialah kata “apabila” yang bermakna syarat.
219	BSE/NF/07/219	Sebagian uap air akan mengembun di atas permukaan benda yang terdekat	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Ket(tempat)(Konj-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang.
220	BSE/NF/07/220	Embun terbentuk dengan baik pada malam hari yang cerah dan tenang	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Ket(cara)-Ket(waktu)(Konj-P-Konj-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang dan kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
221	BSE/NF/07/221	Ketika angin bertiup, udara tidak cukup waktu untuk bersentuhan dengan benda-benda dingin	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(waktu)(Konj-S-P)-S-P-O-Ket(tujuan)(Konj-P)-Ket(penyerta)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “ketika” yang bermakna waktu dan kata “untuk” yang bermakna kegunaan.
222	BSE/NF/07/222	Alhasil udara membutuhkan lebih banyak waktu untuk menjadi dingin mendekati titik embun	Kalimat majemuk bertingkat	Konj-S-P-O-Ket(tujuan)(Konj-P-Pel-Ket(tempat))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “untuk” yang bermakna kegunaan.
223	BSE/NF/07/223	Ketika langit berawan, benda-benda menjadi dingin lebih lama karena awan memancarkan kembali panas ke bumi	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(waktu)(Konj-S-P)-S-P-Pel-Ket(waktu)-Ket(sebab)(Konj-S-P-O-Ket(tempat))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “ketika” yang bermakna waktu dan kata “karena” yang bermakna sebab.
224	BSE/NF/07/224	Embun juga terbentuk dengan	Kalimat	S-P-Ket(cara)-	Kata penghubung yang

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		baik ketika kelembapan tinggi	majemuk bertingkat	Ket(waktu)(Konj-S-P)	digunakan ialah kata “ketika” yang bermakna waktu.
225	BSE/NF/07/225	Embun menguap ketika matahari bersinar	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Ket(waktu)(S-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “ketika” yang bermakna waktu.
226	BSE/NF/07/226	Matahari memanaskan tanah dan kembali menghangatkan udara	Kalimat majemuk setara	S-P-O-Konj-P-O	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
227	BSE/NF/07/227	Udara yang lebih hangat dapat menahan uap air lebih banyak, dan embun menguap ke dalam udara ini	Kalimat majemuk bertingkat	S(Konj-P)-P-O-Pel-Konj-S-P-Ket(tempat	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang dan kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
228	BSE/NF/08/228	Aliran listrik dapat dijumpai di mana-mana	Kalimat tunggal	S-P-Ket(waktu)	-
229	BSE/NF/08/229	Aliran listrik terdiri atas elektron	Kalimat tunggal	S-P-Pel	-
230	BSE/NF/08/230	Dalam kondisi tertentu, elektron-elektron itu bergerak dari atom ke atom dalam bentuk aliran listrik	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(waktu)(Konj-S-P)-S-P-Ket(tempat)-Pel	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dalam” yang bermakna waktu.
231	BSE/NF/08/231	Meskipun para filsuf Yunani telah mengetahui kekuatan listrik statis pada tahun 600 SM, baru pada abad ke-18 dan ke-19 para ilmuwan mulai	Kalimat majemuk bertingkat	Konj-S-P-O-Ket(waktu)-Ket(waktu)-S-P-O	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “meskipun” yang bermakna lebih.

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		memahami hakikat listrik			
232	BSE/NF/08/232	Melalui berbagai penelitian, mereka memperoleh cara untuk membangkitkan dan memanfaatkan aliran listrik	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(alat)-S-P-O(Konj-P-Konj-P-O)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “untuk” yang bermakna kegunaan dan kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
233	BSE/NF/08/233	Tanpa kerja keras para perintis ilmu kelistrikan, tidak terbayangkan seperti apa dunia sekarang ini	Kalimat tunggal	Ket(cara)-P-S	-
234	BSE/NF/08/234	Sebagian besar alat pemanas, penerangan, dan peralatan kerja lain tergantung pada aliran listrik	Kalimat tunggal	S-P-Pel	-
235	BSE/NF/08/235	Tanpa listrik, tidak akan tercipta komputer, radio, televisi, atau pesawat terbang	Kalimat tunggal	Ket(cara)-P-S	-
236	BSE/NF/08/236	Aliran listrik memberi daya hidup untuk dunia modern	Kalimat tunggal	S-P-O-Pel	-
237	BSE/NF/08/237	Listrik akan tetap berperan hingga jauh ke masa depan	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O-Ket(waktu)(Konj-P-S)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “hingga” yang bermakna waktu.
238	BSE/NF/08/238	Cara pembangkitan listrik dan penyalurannya ke tempat-tempat yang membutuhkan akan terus diubah dan	Kalimat majemuk bertingkat	S-Ket(tempat)(Konj-P)-P-Konj-P	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang dan kata “dan” yang bermakna

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		disempurnakan			penjumlahan.
239	BSE/NF/09/239	Orkestra adalah kelompok pemusik yang bermain musik bersama dengan alat musik berbeda di suatu tempat tertentu	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O(Konj-P-O-Ket(penyerta))-Ket(tempat)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang.
240	BSE/NF/09/240	Umumnya, orkestra dipentaskan di gedung-gedung kesenian	Kalimat tunggal	Konj-S-P-Ket(tempat)	-
241	BSE/NF/09/241	Orkestra biasanya memainkan musik klasik	Kalimat tunggal	S-P-O	-
242	BSE/NF/09/242	Pemimpin orkestra disebut konduktor orkestra	Kalimat tunggal	S-P-O	-
243	BSE/NF/09/243	Bagian terpenting dalam orkestra adalah alat musik gesek	Kalimat tunggal	S-P-O	-
244	BSE/NF/09/244	Alat musik gesek yang biasa dimainkan adalah biola dan <i>cello</i>	Kalimat majemuk bertingkat	S(Konj-P)-P-O	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang.
245	BSE/NF/09/245	Kedua alat ini menghasilkan suara yang mirip	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O(Konj-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang.
246	BSE/NF/09/246	Biola menghasilkan suara yang lebih tinggi dan <i>cello</i> menghasilkan suara rendah	Kalimat majemuk setara	S-P-O-Pel-Konj-S-P-O	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
247	BSE/NF/09/247	Bagian penting lainnya adalah	Kalimat	S-P-O	-

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		alat musik tiup	tunggal		
248	BSE/NF/09/248	Alat musik tiup ada yang terbuat dari kayu maupun kuningan	Kalimat majemuk bertingkat	S-P(Konj-P-Pel)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang.
249	BSE/NF/09/249	Kedua alat ini digunakan dengan meniupkan udara	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Ket(cara)(Konj-P-O)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dengan” yang bermakna cara.
250	BSE/NF/09/250	Pada alat musik dari kayu terdapat banyak lubang sehingga alat musik ini dapat menimbulkan suara yang berbeda ketika lubang itu ditutup dan tidak ditutup	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O-Konj-S-P-O-Ket(waktu)(Konj-S-P-Konj-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “sehingga” yang bermakna akibat, kata “yang” yang bermakna penerang, dan kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
251	BSE/NF/09/251	Pada alat musik dari kuningan terdapat katup atau pipa yang dapat ditekan atau digeser untuk mengubah nada	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O(Konj-P-Ket(tujuan)(Konj-P-O))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang dan kata “untuk” yang bermakna kegunaan.
252	BSE/NF/09/252	Yang termasuk dalam alat musik <i>dari kayu</i> antara lain <i>flute, obo, clarinet, bassoons</i> , sedangkan alat musik dari kuningan seperti <i>horn, trombone, saxophone</i>	Kalimat majemuk setara	Konj-P-Pel-P-Pel-Konj-S-P-Ket(perbandingan)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “sedangkan” yang bermakna perlawanan.
253	BSE/NF/09/253	Alat musik lain yang digunakan	Kalimat	S(Konj-P)-P-O	Kata penghubung yang

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		adalah perkusi	majemuk bertingkat		digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang.
254	BSE/NF/09/254	Alat musik ini ada yang terbuat dari kulit, logam, ataupun kayu	Kalimat tunggal	S-P-Pel	-
255	BSE/NF/09/255	Alat perkusi ada yang dapat menghasilkan nada musik seperti <i>xylophone</i>	Kalimat tunggal	S-P-O-Ket(perbandingan)	-
256	BSE/NF/09/256	Namun, ada juga alat musik perkusi yang hanya menimbulkan suara dan tidak menimbulkan nada musik seperti castanet atau drum	Kalimat majemuk bertingkat	Konj-S(Konj-P-O-Konj-P-O)-P-O	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang dan kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
257	BSE/NF/09/257	Bagian lain dalam orkestra adalah keyboard	Kalimat tunggal	S-P-O	-
258	BSE/NF/09/258	Yang termasuk di dalamnya adalah piano dan organ	Kalimat majemuk bertingkat	S(Konj-P-Ket(tempat))-P-O	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang.
259	BSE/NF/09/259	Alat ini mempunyai banyak <i>tuts</i> sehingga dapat menimbulkan banyak nada yang berbeda daripada alat musik lainnya	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O(Konj-P-O(Konj-P-Pel))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “sehingga” yang bermakna akibat dan kata “yang” yang bermakna penerang.
260	BSE/NF/10/260	Rita sangat senang membaca	Kalimat tunggal	S-P-Pel	-
261	BSE/NF/10/261	Dengan membaca, Rita dapat menambah pengetahuan	Kalimat majemuk	Ket(cara)(Konj-P)-S-P-O	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dengan”

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
			bertingkat		yang bermakna cara.
262	BSE/NF/10/262	Pengetahuan yang didapatkan tidak hanya dari hal pendidikan tetapi juga dari hal-hal yang lain, seperti arti lambang suatu daerah	Kalimat majemuk bertingkat	S(Konj-P)-Ket(tempat)-P-O	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang.
263	BSE/NF/10/263	Pada waktu itu, Rita membaca arti dari lambang provinsi Sumatera Barat	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-S-P-O-Pel	-
264	BSE/NF/10/264	Lambang provinsi Sumatera Barat berbentuk perisai	Kalimat tunggal	S-P-Pel	-
265	BSE/NF/10/265	Di dalam perisai terdapat rumah gadang dan atap masjid bertingkat tiga	Kalimat majemuk setara	Ket(tempat)-P-O-Konj-S-P-O	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
266	BSE/NF/10/266	Selain itu, ada juga bintang dan riak gelombang laut	Kalimat tunggal	Konj-P-O	-
267	BSE/NF/10/267	Di bagian bawah ada tulisan “Tuah Sakato”	Kalimat tunggal	Ket(tempat)-P-O	-
268	BSE/NF/10/268	Rumah Gadang melambangkan semangat demokrasi	Kalimat tunggal	S-P-O	-
269	BSE/NF/10/269	Di rumah gadanglah tempat rakyat bermusyawarah	Kalimat tunggal	Ket(tempat)-S-P	-
270	BSE/NF/10/270	Atap masjid bertingkat tiga melambangkan bahwa agama Islam merupakan agama	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O(Konj-S-P-O-Ket(tempat))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “bahwa” yang bermakna isi.

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		utama rakyat di Sumbar			
271	BSE/NF/10/271	Bintang segi lima artinya Ketuhanan yang Maha Esa	Kalimat tunggal	S-P-O	-
272	BSE/NF/10/272	Riak gelombang laut melambangkan dinamika masyarakat Minangkabau	Kalimat tunggal	S-P-O	-
273	BSE/NF/10/273	"Tuah Sakato" merupakan motto dari masyarakat Sumatera Barat	Kalimat tunggal	S-P-O-Ket(tempat)	-
274	BSE/NF/10/274	Kesepakatan untuk melaksanakan hasil musyawarah merupakan langkah yang bertuah bagi masyarakat	Kalimat majemuk bertingkat	S-Ket(tujuan)(Konj-P-O)-P-O(Konj-P-Pel)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata "untuk" yang bermakna kegunaan dan kata "yang" yang bermakna penerang.
275	BSE/NF/10/275	Setelah membaca, Rita kemudian makan dan tidur	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(waktu)(Konj-P)-S-P-Konj-P	Kata penghubung yang digunakan ialah kata "setelah" yang bermakna waktu dan kata "dan" yang bermakna penjumlahan.
276	BSE/NF/10/276	Rita senang karena dia mendapatkan pengetahuan lagi mengenai lambang provinsi Sumatera Barat	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Ket(sebab)(Konj-S-P-O-Pel)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata "karena" yang bermakna sebab.
277	MM/F/11/277	Akhir-akhir ini, Amel suka menyendiri	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-S-P	-
278	MM/F/11/278	Padahal ia adalah anak	Kalimat	Konj-S-P-O	-

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		periang	tunggal		
279	MM/F/11/279	Teman-temannya pun heran bukan kepalang	Kalimat tunggal	S-P	-
280	MM/F/11/280	Jika sebelumnya ia suka bercanda, sekarang lebih senang menyendiri	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(waktu)(Konj-S-P)-Ket(waktu)-P	Kata penghubung yang digunakan ialah frasa “jika sebelumnya” yang bermakna waktu.
281	MM/F/11/281	Melihat Amel yang murung, bu Amri lantas mendekati sambil menasehati	Kalimat majemuk bertingkat	P-S(Konj-P)-S-P(Konj-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang dan kata “sambil” yang bermakna cara.
282	MM/F/11/282	Bu Amri pun mencoba menghiburnya dan mencoba mengajaknya bicara	Kalimat majemuk setara	S-P-Pel-Konj-P-Pel	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
283	MM/F/11/283	Amel masih duduk menyendiri di taman sekolah yang sepi	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Pel-Ket(tempat)(Konj-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang.
284	MM/F/11/284	Ia menghindari keramaian sekumpulan anak yang asyik mengobrol tentang rencana siaran anak-anak di radio esok hari	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O(Konj-P-O-Ket(tempat))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang.
285	MM/F/11/285	Wajahnya tampak murung	Kalimat tunggal	S-P-Pel	-
286	MM/F/11/286	Matanya sayu	Kalimat	S-P	-

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
			tunggal		
287	MM/F/11/287	Dengan berbagai cara, akhirnya bu Amri bisa membuatnya berbicara	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(cara)(Konj-P)-Ket(waktu)-S-P-Pel	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dengan” yang bermakna cara.
288	MM/F/11/288	Ia baru bercerita ketika bel masuk kelas berbunyi	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Ket(waktu)(Konj-S-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “ketika” yang bermakna waktu.
289	MM/F/11/289	Saya sedih, Bu	Kalimat tunggal	S-P	-
290	MM/F/11/290	Amel lantas menangis	Kalimat tunggal	S-P	-
291	MM/F/11/291	Bu Amri segera menghapus air matanya	Kalimat tunggal	S-P-O	-
292	MM/F/11/292	Kemarin yang tidak membolehkan ibu saya	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-P-S	-
293	MM/F/11/293	kenapa mesti sedih?	Kalimat tunggal	P-S	-
294	MM/F/11/294	Saya kepingin ikut siaran di radio	Kalimat tunggal	S-P-O-Ket(tempat)	-
295	MM/F/11/295	Kalimat terakhir itu diucapkan dengan tegas meskipun dengan nada sedih	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Ket(cara)(Konj-P-Konj-P-O)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dengan” yang bermakna cara.
296	MM/F/11/296	Setelah itu, Amel tak lagi tampak menyendiri	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-S-P-Pel	-
297	MM/F/11/297	Ia bahkan jauh lebih ceria dan mau bergabung dengan teman	Kalimat majemuk	S-P-O-Konj-P-Ket(penyerta)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dan”

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		yang lain	setara		yang bermakna penjumlahan.
298	MM/F/11/298	Seperti bulan yang lalu, sekolah Amel diminta untuk mengisi acara anak-anak di radio	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(perbandingan)-S-P-Ket(tujuan)(Konj-P-O-Ket(tempat))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “untuk” yang bermakna kegunaan.
299	MM/F/11/299	Bu Amri ikut senang ketika Amel bilang bahwa Bu Tarti telah memberitahu kalau ia boleh ikut siaran	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Ket(waktu)(Konj-S-P-Konj-S-P-Konj-S-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “ketika” yang bermakna waktu dan kata “kalau” yang bermakna isi.
300	MM/F/11/300	Amel pun tampak gembira	Kalimat tunggal	S-P	-
301	MM/F/11/301	Namun keadaan ini tak berlangsung lama	Kalimat tunggal	Konj-S-P	-
302	MM/F/11/302	Sesuatu yang aneh tiba-tiba terjadi pada Amel	Kalimat majemuk bertingkat	S(Konj-P)-P-O	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang.
303	MM/F/11/303	Bu Amri lantas mencoba menenangkannya	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Pel(P-O)	Pada kalimat ini tidak menggunakan kata hubung, namun terdapat dua klausa. Makna hubungan antarklausanya ialah kegunaan.
304	MM/F/11/304	Amel malah berkata dengan nada sangat marah	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Ket(cara)(Konj-S-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dengan” yang bermakna cara.

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
305	MM/F/11/305	Kenapa Bu Guru bohong?	Kalimat tunggal	P-S	-
306	MM/F/11/306	Bohong dalam hal apa?	Kalimat tunggal	S-P	-
307	MM/F/11/307	Amel terdiam	Kalimat tunggal	S-P	-
308	MM/F/11/308	Kemudian Bu Amri menjelaskan semuanya	Kalimat tunggal	Konj-S-P-O	-
309	MM/F/11/309	Amel, setelah usai sekolah jangan pulang dulu ya?	Kalimat majemuk bertingkat	S-Ket(waktu)(Konj-P-S)P	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “setelah” yang bermakna waktu.
310	MM/F/11/310	Katanya kamu mau ikut siaran radio	Kalimat majemuk bertingkat	P-S-O(S-P-O)	Pada kalimat ini tidak menggunakan kata hubung, namun terdapat dua klausa. Makna hubungan antarklausanya ialah isi.
311	MM/F/11/311	Nanti kalau tidak latihan hasilnya tidak baik	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(waktu)-O(Konj-P)-S-P	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “kalau” yang bermakna isi.
312	MM/F/11/312	Setelah bel berbunyi, Amel langsung menuju aula sekolah	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(waktu)(Konj-S-P)-S-P-O	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “setelah” yang bermakna waktu.
313	MM/F/11/313	Di sini sudah berkumpul teman-temannya yang mau siaran radio	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(tempat)-P-S(Konj-P-O)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang.
314	MM/F/11/314	Hari ini latihannya harus serius	Kalimat	Ket(waktu)-S-P	-

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
			tunggal		
315	MM/F/11/315	Selamat bertemu kembali dengan Amel yang kali ini akan mengisi siaran di radio	Kalimat majemuk bertingkat	P-Pel(Konj-Ket(waktu)-P-O-Ket(tempat))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang.
316	MM/F/11/316	Terimalah salam dari Amel serta ibu guru	Kalimat tunggal	P-O-Pel-Ket(penyerta)	-
317	MM/F/11/317	Setelah teman-temannya unjuk suara dalam menyanyi, bercakap-cakap, deklamasi, bercerita, dan berdoa, maka siaran di radio itu usai sudah	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(waktu)(Konj-S-P-Pel)-S-Ket(tempat)-P	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “setelah” yang bermakna waktu.
318	MM/F/11/318	Karena waktunya sudah sore, marilah acara ini kita akhiri	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(sebab)(Konj-S-P)-P-S	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “karena” yang bermakna sebab.
319	MM/F/11/319	Usai latihan, Amel disalami Bu Amri dan Bu Tarti	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-S-P-O	-
320	MM/F/11/320	Kemudian Amel keluar sekolah	Kalimat tunggal	Konj-S-P	-
321	MM/F/11/321	Dia ingin secepatnya ketemu dengan orangtuanya	Kalimat tunggal	S-P-O-Ket(penyerta)	-
322	MM/F/11/322	Wajahnya cerah	Kalimat tunggal	S-P	-
323	MM/F/11/323	Karena hari ini dia bisa ikut siaran radio	Kalimat tunggal	Konj-Ket(waktu)-S-P-Pel	-
324	MM/F/12/324	Pagi itu, Resti mendatangi bangku Amel	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-S-P-O	-

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
325	MM/F/12/325	Ia berbicara sebentar dengan Amel	Kalimat tunggal	S-P-Ket(waktu)-Ket(penyerta)	-
326	MM/F/12/326	Mia, teman sebangku Amel ikut mendengarkan	Kalimat majemuk bertingkat	S(S-P-O)-P	Pada kalimat ini tidak menggunakan kata hubung, namun terdapat dua klausa. Makna hubungan antarklausanya ialah penerang.
327	MM/F/12/327	Setelah beberapa saat, wajah Resti terlihat tidak puas	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-S-P-Pel	-
328	MM/F/12/328	Aku sudah mencarinya ke mana-mana	Kalimat tunggal	S-P-Ket(tempat)	-
329	MM/F/12/329	Resti mulai tidak sabar	Kalimat tunggal	S-P	-
330	MM/F/12/330	Tapi aku yakin, aku sudah mengembalikannya	Kalimat majemuk setara	Konj-S-P-S-P	Kata penghubung yang digunakan ialah kata "tapi" yang bermakna perlawanan.
331	MM/F/12/331	Suara Amel terdengar lemah	Kalimat tunggal	S-P-Pel	-
332	MM/F/12/332	Ia malu, teman-teman yang lain mulai memperhatikan mereka bertiga	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Ket(sebab)(S-P-O)	Pada kalimat ini tidak menggunakan kata hubung, namun terdapat dua klausa. Makna hubungan antarklausanya ialah sebab.
333	MM/F/12/333	Mungkin bukan kepadaku	Kalimat tunggal	P-S	-

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
334	MM/F/12/334	Kamu, kan suka pinjam buku ke teman-teman	Kalimat tunggal	S-P-O-Pel	-
335	MM/F/12/335	Suara Resti, anak kelas 5 SD itu, mulai terdengar keras	Kalimat majemuk bertingkat	S(S-P)-P-Pel	Pada kalimat ini tidak menggunakan kata hubung, namun terdapat dua klausa. Makna hubungan antarklausanya ialah penerang.
336	MM/F/12/336	Mata Amel mulai berkaca	Kalimat tunggal	S-P	-
337	MM/F/12/337	Mia, teman dekat Amel tidak bisa menerima sikap Resti	Kalimat tunggal	S-P-O	-
338	MM/F/12/338	Kalau Amel bilang sudah mengembalikan, itu berarti dia sudah mengembalikannya	Kalimat majemuk bertingkat	(Konj-S-P-O)-S-P-O	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “kalau” yang bermakna isi.
339	MM/F/12/339	Dan aku ingat, Amel pernah bilang ke aku dia sudah mengembalikan buku itu	Kalimat majemuk bertingkat	Konj-S-P-S-P-Pel(S-P-O)	Pada kalimat ini tidak menggunakan kata hubung, namun terdapat dua klausa. Makna hubungan antarklausanya ialah isi.
340	MM/F/12/340	Mia berkata tidak kalah keras	Kalimat tunggal	S-P-Ket(cara)	-
341	MM/F/12/341	Resti hampir saja membalas perkataan Mia itu tapi didahului oleh Amel	Kalimat majemuk setara	S-P-O-Konj-P-S	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “tapi” yang bermakna perlawanan.
342	MM/F/12/342	Amel menahan tangisnya	Kalimat	S-P-O	-

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
			tunggal		
343	MM/F/12/343	Amel mengalah, meski berat	Kalimat tunggal	S-P-Ket	-
344	MM/F/12/344	Ia tidak ingin teman-temannya bertengkar	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O(S-P)	Pada kalimat ini tidak menggunakan kata hubung, namun terdapat dua klausa. Makna hubungan antarklausanya ialah isi.
345	MM/F/12/345	Resti pun pergi meninggalkan Amel dan Mia	Kalimat tunggal	S-P-O	-
346	MM/F/12/346	Amel menyandarkan punggungnya	Kalimat tunggal	S-P-O	-
347	MM/F/12/347	Diusapnya setetes dua tetes air mata yang jatuh	Kalimat majemuk bertingkat	P-O(Konj-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang
348	MM/F/12/348	Mia menyentuh pundak Amel pelan dan tersenyum	Kalimat majemuk setara	S-P-O-Ket(cara)-Konj-P	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
349	MM/F/12/349	Mia mencoba menghibur Amel	Kalimat tunggal	S-P-O	-
350	MM/F/12/350	Amel tersenyum kecut	Kalimat tunggal	S-P-Ket(cara)	-
351	MM/F/12/351	Terbayang dalam benaknya, ia tidak akan jajan selama sebulan	Kalimat majemuk bertingkat	P-Ket(tempat)-S-P-O-Ket(waktu)	Penghubung yang digunakan ialah tanda koma, dan makna hubungan antarklausanya adalah isi.

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
352	MM/F/12/352	Uang jajannya akan dipakai untuk mengganti buku Resti	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Ket(tujuan)(Konj-P-O)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “untuk” yang bermakna kegunaan.
353	MM/F/12/353	Suara Mia terdengar agak pelan dan takut-takut	Kalimat tunggal	S-P-Pel	-
354	MM/F/12/354	Amel menoleh ke arah Mia	Kalimat tunggal	S-P-Ket(tempat)	-
355	MM/F/12/355	Pandangannya bertanya	Kalimat tunggal	S-P	-
356	MM/F/12/356	Mia boleh usul nggak?	Kalimat tunggal	S-P	-
357	MM/F/12/357	Amel mengangguk pelan	Kalimat tunggal	S-P-Ket(cara)	-
358	MM/F/12/358	Mia tahu Amel suka baca buku	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-(S-P-O)	Pada kalimat ini tidak menggunakan kata hubung, namun terdapat dua klausa. Makna hubungan antarklausanya ialah isi.
359	MM/F/12/359	Makanya Amel suka pinjam ke teman-teman	Kalimat tunggal	Konj-S-P-Pel	-
360	MM/F/12/360	Mia menghentikan kalimatnya	Kalimat tunggal	S-P-O	-
361	MM/F/12/361	Amel masih menatap Mia, menunggu kelanjutan kalimat Mia	Kalimat majemuk setara	S-P-O-P-O	Penghubung yang digunakan ialah tanda koma, dan makna hubungan antarklausanya adalah penjumlahan

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
362	MM/F/12/362	Bagaimana kalau Amel pinjam bukunya di perpustakaan saja?	Kalimat majemuk bertingkat	P-S(Konj-S-P-O-Ket(tempat))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “kalau” yang bermakna isi.
363	MM/F/12/363	Mia berkata sambil melihat reaksi Amel	Kalimat majemuk setara	S-P-Konj-P-O	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “sambil” yang bermakna penjumlahan.
364	MM/F/12/364	Kalau Amel pinjam di perpustakaan, ada catatannya, kapan Amel pinjam dan kapan Amel harus mengembalikannya	Kalimat majemuk bertingkat	S(Konj-S-P-Ket(tempat))-P-Pel(Konj-S-P-Konj-S-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “kalau” dan kata “kapan” yang bermakna kegunaan.
365	MM/F/12/365	Mia menghentikan usulnya	Kalimat tunggal	S-P-O	-
366	MM/F/12/366	Dilihatnya Amel menunduk	Kalimat tunggal	P-S-Pel	-
367	MM/F/12/367	Mia pergi meninggalkan Amel	Kalimat tunggal	S-P-O	-
368	MM/F/12/368	Ia tidak ingin sahabatnya itu kembali terluka karena usul dirinya	Kalimat tunggal	S-P-O-Pel-Ket(sebab)	-
369	MM/F/12/369	Tiga hari kemudian, Mia melihat Amel sudah tidak lagi bersedih	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-S-P-O-Pel	-
370	MM/F/12/370	Mendung sudah terhapus dari wajahnya	Kalimat tunggal	S-P-Ket(tempat)	-
371	MM/F/12/371	Setiap Mia bertanya ke mana ia pergi, Amel hanya	Kalimat majemuk	Ket(waktu)(Konj-S-P-Pel)-S-P	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “setiap”

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		tersenyum	bertingkat		yang bermakna waktu.
372	MM/F/12/372	Mia heran ketika tidak mendapati Amel menyusulnya di kantin	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Ket(waktu)(Konj-P-S-Ket(tempat))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “ketika” yang bermakna waktu.
373	MM/F/12/373	Kebiasaan mereka, setelah Mia ke kantin, tidak beberapa lama Amel akan menyusulnya	Kalimat majemuk bertingkat	P-S-Ket(waktu)(Konj-S-P-Konj-S-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “setelah” dan frasa “tidak beberapa lama” yang bermakna waktu
374	MM/F/12/374	Tiba-tiba Mia menepuk dahinya	Kalimat tunggal	Ket(cara)-S-P-O	-
375	MM/F/12/375	Siang itu Mia mengajak Amel	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-S-P-O	-
376	MM/F/12/376	Amel menggeleng pelan	Kalimat tunggal	S-P-Ket(cara)	-
377	MM/F/12/377	Amel tetap menggeleng sambil tersenyum	Kalimat majemuk bertingkat	S-P(Konj-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “sambil” yang bermakna cara
378	MM/F/12/378	Setelah menjawab begitu, dengan dua buku di tangan, Amel pergi keluar kelas	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(waktu)(Konj-P-O)-Ket(cara)-S-P-Ket(tempat)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “setelah” yang bermakna waktu dan kata “dengan” yang bermakna cara
379	MM/F/12/379	Mia heran sekaligus bertekad	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Ket(cara)(Konj-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “sekaligus” yang bermakna cara

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
380	MM/F/12/380	Hari itu juga ia harus tahu ke mana Amel pergi selama ini	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(waktu)-S-P-Ket(tempat)(Konj-S-P-Ket(waktu))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “ke mana” yang bermakna penerang
381	MM/F/12/381	Mendadak perut Mia berbunyi, minta diisi	Kalimat majemuk setara	Ket(cara)-S-P-P	Penghubung yang digunakan ialah tanda koma, dan makna hubungan antarklausanya adalah penjumlahan
382	MM/F/12/382	Kalau ia pergi ke kantin sekarang, ia tidak bisa mengikuti Amel	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(waktu)(Konj-S-P-Ket(waktu))-S-P-O	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “kalau” yang bermakna pengandaian
383	MM/F/12/383	Akhirnya setelah menelan satu butir permen, Mia pun mulai membuntuti Amel	Kalimat majemuk bertingkat	Konj-Ket(waktu)(Konj-P-O)-S-P-O	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “setelah” yang bermakna waktu
384	MM/F/12/384	Di depannya sosok Amel berjalan cepat, menyibak kerumunan anak	Kalimat majemuk setara	Ket(tempat)-S-P-Pel-P-O	Penghubung yang digunakan ialah tanda koma, dan makna hubungan antarklausanya adalah penjumlahan
385	MM/F/12/385	Mia pun masuk ke ruangan besar itu	Kalimat tunggal	S-P-Ket(tempat)	-
386	MM/F/12/386	Ruangan dengan suasana tenang	Kalimat majemuk bertingkat	S-P(Konj-S-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dengan” yang bermakna cara
387	MM/F/12/387	Seorang kakak di belakang meja di dekat pintu tersenyum ramah menyambut Mia	Kalimat tunggal	S-Ket(tempat)-P-Ket(cara)-Pel	-

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
388	MM/F/12/388	Ada yang bisa dibantu?	Kalimat tunggal	S-P	-
389	MM/F/12/389	Teman saya ini suka menirukan gaya detektif itu	Kalimat tunggal	S-P-O	-
390	MM/F/12/390	Suara halus, pelan, namun jelas terdengar	Kalimat majemuk setara	S-P-Konj-P	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “namun” yang bermakna perlawanan
391	MM/F/12/391	Mia menoleh ke belakang	Kalimat tunggal	S-P-Ket(tempat)	-
392	MM/F/12/392	Dilihatnya Amel telah berdiri di sana	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O(Konj-P-Ket(waktu))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “telah” yang bermakna waktu
393	MM/F/12/393	Mia tersenyum kecut	Kalimat tunggal	S-P-ket(cara)	-
394	MM/F/12/394	Mia membela diri	Kalimat tunggal	S-P	-
395	MM/F/12/395	Mia berkata senang	Kalimat tunggal	S-P-Ket(cara)	-
396	MM/F/12/396	Amel tersenyum	Kalimat tunggal	S-P	-
397	MM/F/12/397	Di sini banyak sekali bukunya	Kalimat tunggal	Ket(tempat)-P-O	-
398	MM/F/12/398	Kakak pustakawan mengingatkan dengan suara tertahan	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Ket(cara)(Konj-S-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dengan” yang bermakna cara
399	MM/F/12/399	Ternyata di sanalah Amel tiga	Kalimat	Konj-Ket(tempat)-S-	-

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		hari ini pergi setiap istirahat tiba	tunggal	Ket(waktu)-P-Ket(waktu)	
400	MM/F/12/400	Mia tersenyum senang	Kalimat tunggal	S-P-Pel	-
401	MM/F/12/401	Ia berharap Amel tidak lagi dituduh menyembunyikan buku yang dipinjamnya	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O(S-P-O-Konj-P)	Pada kalimat ini terdapat tiga klausa, klausa pertama dan kedua tidak menggunakan kata hubung. Hubungan antarklausa pada klausa pertama dan kedua bermakna isi. Sedangkan pada klausa kedua dan ketiga kata penghubungnya adalah “yang” yang bermakna penerang.
402	MM/F/13/402	Siang itu, Radit sedang asyik bermain kelereng dengan temannya	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-S-P-O-Ket(penyerta)	-
403	MM/F/13/403	Saat ia mendongak ke atas, tiba-tiba ia melihat benda yang tergantung di pohon	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(waktu)(Konj-S-P-Pel)-Ket(cara)-S-P-O(Konj-P-Ket(tempat))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “saat” yang bermakna waktu, dan “yang” yang bermakna penerang.
404	MM/F/13/404	Sepertinya mangganya sudah matang!	Kalimat tunggal	Konj-S-P	-
405	MM/F/13/405	Soni mengagetkan Radit yang sedang melamun	Kalimat majemuk	S-P-O(Konj-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang”

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
			bertingkat		yang bermakna penerang
406	MM/F/13/406	Lihat itu Son!	Kalimat tunggal	P-S	-
407	MM/F/13/407	Ada mangga matang di atas sana!	Kalimat tunggal	P-S	-
408	MM/F/13/408	Tunjuk Radit pada pohon di halaman rumah Pak Somad	Kalimat tunggal	P-S-Pel-Ket(tempat)	-
409	MM/F/13/409	Soni membayangkan kumis Pak Somad yang tebal menakutkan	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O(Konj-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang
410	MM/F/13/410	Radit diam berpikir	Kalimat tunggal	S-P-Pel	-
411	MM/F/13/411	Benar juga, Pak Somad jarang sekali tersenyum	Kalimat tunggal	Konj-S-P	-
412	MM/F/13/412	Suaranya juga keras sekali, apalagi kumisnya yang tebal	Kalimat majemuk setara	S-P-Konj-S-P	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “apalagi” yang bermakna lebih
413	MM/F/13/413	Pastinya mereka bakal dimarahi kalau minta pada Pak Somad langsung	Kalimat majemuk bertingkat	Konj-S-P-O(Konj-P-Pel)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “kalau” yang bermakna isi
414	MM/F/13/414	Radit memberi solusi	Kalimat tunggal	S-P-O	-
415	MM/F/13/415	Soni berpikir sejenak, lantas mengangguk setuju	Kalimat majemuk setara	S-P-Ket(waktu)-Konj-P-Pel	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “lantas” yang bermakna perurutan
416	MM/F/13/416	Rumah Pak Somad terlihat	Kalimat	S-P-Pel	-

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		sepi	tunggal		
417	MM/F/13/417	Mobil Pak Somad tidak terlihat di garasi	Kalimat tunggal	S-P-Ket(tempat)	-
418	MM/F/13/418	Biasanya, kalau Pak Somad di rumah, mobilnya pasti terparkir di halaman	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(waktu)(Konj-S-P)-S-P-Ket(tempat)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “kalau” yang bermakna pengandaian
419	MM/F/13/419	Radit dan Soni saling berpandangan	Kalimat tunggal	S-P	-
420	MM/F/13/420	Radit mengganggu pertanda mengiyakan	Kalimat tunggal	S-P-Pel	-
421	MM/F/13/421	Keduanya lantas memanjat pagar rumah Pak Somad	Kalimat tunggal	S-P-O	-
422	MM/F/13/422	Tak butuh waktu lama, mereka sudah sampai di halaman rumah Pak Somad	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-S-P-Ket(tempat)	-
423	MM/F/13/423	Keduanya segera bergegas menuju pohon mangga di samping rumah	Kalimat tunggal	S-P-O-Ket(tempat)	-
424	MM/F/13/424	Ia pun memulai aksinya	Kalimat tunggal	S-P-O	-
425	MM/F/13/425	Tangannya bergerak cepat bergantian merangkul pohon	Kalimat tunggal	S-P-Ket(cara)	-
426	MM/F/13/426	Kakinya, juga tak kalah cepat bergerak	Kalimat tunggal	S-P	-
427	MM/F/13/427	Hari yang dari kemarin hujan, membuat batang pohon	Kalimat majemuk	S(Konj-Ket(waktu)-P)-P-O-pel	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang”

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		menjadi begitu licin	bertingkat		yang bermakna penerang
428	MM/F/13/428	Namun tak membuat Radit kesulitan	Kalimat tunggal	Konj-P-S-Pel	-
429	MM/F/13/429	Tak butuh waktu lama, Radit sudah berada di atas	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-S-P-Ket(tempat)	-
430	MM/F/13/430	Tangannya sibuk meraih satu persatu mangga matang itu, lantas menjatuhkannya ke bawah	Kalimat majemuk setara	S-P-O-Konj-P-Ket(tempat)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “lantas” yang bermakna perurutan
431	MM/F/13/431	Soni penuh semangat memungut mangga yang dijatuhkan Radit	Kalimat majemuk bertingkat	S-Ket(cara)-P-O(Konj-P-S)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang
432	MM/F/13/432	Ia jadi lupa pada tugasnya semula	Kalimat tunggal	S-P-Pel	-
433	MM/F/13/433	Yaitu mengawasi pintu kalau-kalau ada orang datang	Kalimat majemuk bertingkat	Konj-P-O(Konj-S-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “kalau-kalau” yang bermakna isi
434	MM/F/13/434	sebuah suara keras mengagetkan mereka	Kalimat tunggal	S-P-O	-
435	MM/F/13/435	Saking kagetnya, Soni sampai menjatuhkan mangga-mangga yang ia pegang	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(sebab)-S-P-O(Konj-S-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang
436	MM/F/13/436	Nanti kalau nggak dipetik dimakan ulat	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(waktu)(Konj-P)-P-O	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “kalau” yang bermakna isi
437	MM/F/13/427	Dari atas Radit ikut menambahi	Kalimat	Ket(tempat)-S-P-O	-

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		ucapan Soni	tunggal		
438	MM/F/13/438	Pak Somad tampak berpikir sebentar, tapi kemudian tertawa keras	Kalimat majemuk setara	S-P-Ket(waktu)-Konj-Ket(waktu)-P	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “tapi” yang bermakna perlawanan
439	MM/F/13/439	Bapak juga bingung gimana caranya memanen mangga itu	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O(Konj-S-P-O)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “gimana” yang bermakna penerang
440	MM/F/13/440	Kaki bapak kan lagi sakit	Kalimat tunggal	S-P	-
441	MM/F/13/441	Jadi, saya petik semua ya pak buahnya?	Kalimat tunggal	Konj-S-P-O	-
442	MM/F/13/442	Dia malah membantu Soni memunguti buah-buah itu	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O(P-O)	Pada kalimat ini tidak menggunakan kata hubung, namun terdapat dua klausa. Makna hubungan antarklausanya ialah penerang.
443	MM/F/13/443	Radit dan Soni tak menyangka Pak Somad percaya ucapan mereka	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-S-P-O	Pada kalimat ini tidak menggunakan kata hubung, namun terdapat dua klausa. Makna hubungan antarklausanya ialah penerang.
444	MM/F/13/444	Ragu-ragu Radit memetik buah itu sampai habis	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(cara)-S-P-O(Konj-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “sampai” yang bermakna akibat

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
445	MM/F/13/445	Nadanya terdengar keras	Kalimat tunggal	S-P-Pel	-
446	MM/F/13/446	Radit menurut	Kalimat tunggal	S-P	-
447	MM/F/13/447	Ia pun mulai menuruni pohon	Kalimat tunggal	S-P-O	-
448	MM/F/13/448	Sayang, saat hampir sampai dibawah kaki Radit terpeleset	Kalimat tunggal	Konj-Ket(waktu)-S-P	-
449	MM/F/13/449	Ia ketakutan mendengar teriakan Pak Somad barusan	Kalimat tunggal	S-P-O-Ket(waktu)	-
450	MM/F/13/450	Sampai-sampai ia grogi dan tidak bisa berkonsentrasi hingga terjatuh keras	Kalimat majemuk bertingkat	Konj-S-P-Konj-P-Konj-P-Ket(cara)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dan” yang bermakna penjumlahan dan kata “hingga” yang bermakna akibat
451	MM/F/13/451	Pak Somad dengan cekatan menggendong Radit menuju ke dalam rumah, lantas mengobatinya dengan obat merah	Kalimat majemuk bertingkat	S-Ket(cara)-P-O-Ket(tempat)(Konj-P-Ket(cara))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “lantas” yang bermakna perurutan
452	MM/F/13/452	Radit tersenyum tipis, sambil menahan rasa sakitnya	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Ket(cara)(Konj-P-O)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “sambil” yang bermakna cara
453	MM/F/13/453	Pak Somad seperti paham pemikiran Radit	Kalimat tunggal	S-P-O	-
454	MM/F/13/454	Soni dan Radit hanya diam	Kalimat	S-P	-

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
			tunggal		
455	MM/F/13/455	Ini mangga buat kalian semua	Kalimat tunggal	S-P-O	-
456	MM/F/13/456	Bapak ambil sedikit saja	Kalimat tunggal	S-P-O	-
457	MM/F/13/457	Pak Somad lantas mengambil tas plastik dan memasukkan mangga-mangga ke dalamnya	Kalimat majemuk setara	S-P-O-Konj-P-O-Ket(tempat)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dan” yang bermakna penjumlahan
458	MM/F/13/458	Bapak tidak marah?	Kalimat tunggal	S-P	-
459	MM/F/13/459	Kalau semua buat Bapak, perut Bapak tidak kuat, Nak	Kalimat majemuk bertingkat	Konj-S-P-O-S-P	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “kalau” yang bermakna isi.
460	MM/F/13/460	Pak Somad tertawa ramah	Kalimat tunggal	S-P-Ket(cara)	-
461	MM/F/13/461	Soni dan Radit saling berpandangan	Kalimat tunggal	S-P	-
462	MM/F/13/462	Mereka tak mengira Pak Somad ternyata orangnya begitu ramah	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O(S-P)	Pada kalimat ini tidak menggunakan kata hubung, namun terdapat dua klausa. Makna hubungan antarklausanya ialah penerang.
463	MM/F/13/463	Mereka merasa bersalah	Kalimat tunggal	S-P	-
464	MM/F/13/464	Sebetulnya, kami tadi mau	Kalimat	Konj-S-Ket(waktu)-P-	-

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		diam-diam ambil mangga Bapak	tunggal	O	
465	MM/F/13/465	Radit mengaku dengan wajah merunduk	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Ket(cara)(Konj-S-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dengan” yang bermakna kegunaan.
466	MM/F/13/466	Kami takut Bapak melarang kami, kalau kami bilang minta mangga	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Pel(S-P-O-Konj-S-P-Pel)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “kalau” yang bermakna isi.
467	MM/F/13/467	Pak Somad hanya terkekeh	Kalimat tunggal	S-P	-
468	MM/F/13/468	Bapak padahal nggak akan marah sama sekali	Kalimat tunggal	S-P-O	-
469	MM/F/13/469	Bapak sejak semula mau memanen mangga itu tapi kaki Bapak masih sakit	Kalimat majemuk setara	S-Ket(waktu)-P-O-Konj-S-P	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “tapi” yang bermakna perlawanan.
470	MM/F/13/470	Tapi hebat, kalian berani berkata jujur	Kalimat majemuk setara	Konj-P-S-P-O	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “tapi” yang bermakna perlawanan.
471	MM/F/13/471	Kalau begitu, Bapak tambahkan lagi hadiah buat kejujuran kalian	Kalimat tunggal	Konj-S-P-O-Ket(tujuan)	-
472	MM/F/13/472	Pak Somad mengambil kue dari dalam almari lantas menyerahkannya pada mereka	Kalimat majemuk setara	S-P-O-Ket(tempat)-Konj-P-Pel	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “lantas” yang bermakna perurutan.
473	MM/F/13/473	Pak Somad menganggu senang	Kalimat tunggal	S-P-Pel	-

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
474	MM/F/13/474	Radit dan Soni pun pulang ke rumah mereka masing-masing	Kalimat tunggal	S-P-Ket(tempat)	-
475	MM/F/14/475	Hari ini adalah hari pertama Julio masuk ke sekolah barunya	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O(S-P-Pel)	Pada kalimat ini tidak menggunakan kata hubung, namun terdapat dua klausa. Makna hubungan antarklausanya ialah penerang.
476	MM/F/14/476	Julio pindah sekolah karena ia harus ikut Papa yang pindah tugas ke Sumatera Utara	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O-Ket(sebab)(Konj-S-P-O(Konj-P-Ket(tempat)))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “karena” yang bermakna sebab dan kata “yang” yang bermakna penerang.
477	MM/F/14/477	Sebenarnya Julio tidak suka dengan rumah baru karena di lingkungannya yang baru berasa sepi, tidak ramai seperti Jakarta	Kalimat majemuk bertingkat	Konj-S-P-Pel(Konj-Ket(tempat)-P-Ket(perbandingan))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “karena” yang bermakna sebab.
478	MM/F/14/478	Papa mengantar Julio ke depan kelas barunya dan bu guru mempersilakan Julio masuk kelas	Kalimat majemuk setara	S-P-O-Ket(tempat)-Konj-S-P-O-Pel	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
479	MM/F/14/479	Murid-murid yang lain mulai berbisik-bisik penasaran	Kalimat tunggal	S-P-Ket(sebab)	-
480	MM/F/14/480	Bu Guru memperkenalkan Julio	Kalimat tunggal	S-P-O	-

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
481	MM/F/14/481	Kalian punya teman baru namanya Julio	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O(P-O)	Pada kalimat ini tidak menggunakan kata hubung, namun terdapat dua klausa. Makna hubungan antarklausanya ialah penerang.
482	MM/F/14/482	Julio berasal dari Jakarta	Kalimat tunggal	S-P-Pel	-
483	MM/F/14/483	Papanya dipindahkan ke perusahaan air minum di sekitar sini	Kalimat tunggal	S-P-Pel-Ket(tempat)	-
484	MM/F/14/484	Jadi, mulai hari ini Julio akan bergabung di kelas kita	Kalimat tunggal	Konj-Ket(waktu)-S-P-Ket(tempat)	-
485	MM/F/14/485	Bu Guru memberi kesempatan agar Julio memperkenalkan diri	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O-Ket(tujuan)(Konj-S-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “agar” yang bermakna harapan.
486	MM/F/14/486	Setelah Julio memperkenalkan diri, Bu Guru menyuruh Julio duduk di barisan tengah samping Damar	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(waktu)(Konj-S-P)-S-P-O-Pel-Ket(tempat)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “setelah” yang bermakna waktu.
487	MM/F/14/487	Nama kamu siapa?	Kalimat tunggal	S-P	-
488	MM/F/14/488	Namaku Damar	Kalimat tunggal	S-P	-
489	MM/F/14/489	Julio dan Damar berjabat tangan sebagai tanda	Kalimat tunggal	S-P-Ket(tujuan)	-

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		perkenalan			
490	MM/F/14/490	Saat itu Julio melihat baju Damar yang basah di bagian punggungnya	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(waktu)-S-P-O(Konj-P-Ket(tempat))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang.
491	MM/F/14/491	Kenapa bajumu basah?	Kalimat tunggal	P-S	-
492	MM/F/14/492	Bajuku basah karena keringat	Kalimat tunggal	S-P-Ket(sebab)	-
493	MM/F/14/493	Rumahku jauh di gunung sana, jadi setiap pagi aku berjalan menuruni gunung	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Ket(tempat)(Konj-Ket(waktu)-S-P-Pel)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “jadi” yang bermakna akibat.
494	MM/F/14/494	Aku berangkat ke sekolah jam lima pagi supaya enggak terlambat sampai di sekolah	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Ket(tempat)-Ket(waktu)(Konj-P-Pel-Ket(tempat))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “supaya” yang bermakna harapan.
495	MM/F/14/495	Aku sudah terbiasa dengan udara di sini	Kalimat tunggal	S-P-Pel-Ket(tempat)	-
496	MM/F/14/496	Mungkin nanti aku juga akan terbiasa dengan udara di sini	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-S-P-Pel-Ket(tempat)	-
497	MM/F/14/497	Saat jam istirahat Damar mengajak Julio bermain di luar kelas	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-S-P-O-Ket(tujuan)-Ket(tempat)	-
498	MM/F/14/498	Julio melihat anak-anak yang sedang asyik bermain	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O(Konj-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang.
499	MM/F/14/499	Beberapa anak sedang bermain kelereng, sedangkan	Kalimat majemuk	S-P-O-Konj-S-P-O-Konj-P-O	Kata penghubung yang digunakan ialah kata

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		anak lain bermain petak umpet, ada pula yang bermain kejar-kejaran	setara		“sedangkan” yang bermakna perlawanan dan frasa “ada pula” yang bermakna penjumlahan.
500	MM/F/14/500	Pasti anak-anak di sini enggak tahu game, padahal main game itu lebih asyik dari pada permainan yang lain	Kalimat majemuk setara	Konj-S-Ket(tempat)-P-O-Konj-S-P-O-Ket(perbandingan)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “padahal” yang bermakna perlawanan.
501	MM/F/14/501	Julio hanya diam	Kalimat tunggal	S-P	-
502	MM/F/14/502	Damar memberi Julio secarik kertas	Kalimat tunggal	S-P-O-Pel	-
503	MM/F/14/503	Julio mengikuti perkataan Damar	Kalimat tunggal	S-P-O	-
504	MM/F/14/504	Ia melipat-lipat kertas dan menerbangkannya	Kalimat majemuk setara	S-P-O-Konj-P	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
505	MM/F/14/505	Julio dan Damar berlomba menerbangkan pesawat mereka	Kalimat tunggal	S-P-O	-
506	MM/F/14/506	Beberapa hari kemudian, Damar tidak masuk sekolah	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-S-P	-
507	MM/F/14/507	Damar sakit demam padahal Julio sudah membuatkan pesawat kertas yang lebih besar untuk Damar	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O-Konj-S-P-O(Konj-P-Pel)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “padahal” yang bermakna perlawanan dan kata “yang”

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
					yang bermakna penerang.
508	MM/F/14/508	Julio ingin sekali menjenguk Damar	Kalimat tunggal	S-P-O	-
509	MM/F/14/509	Julio meminta Papa untuk menemaninya ke rumah Damar	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O-Ket(tujuan)(Konj-P-Ket(tempat))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “untuk” yang bermakna kegunaan.
510	MM/F/14/510	Papa menyarankan untuk memakai jaket karena udara di pegunungan akan semakin dingin di sore hari	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Ket(tujuan)(Konj-P-O)-Ket(sebab)(Konj-S-Ket(tempat)-P-Ket(waktu))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “untuk” yang bermakna kegunaan dan kata “karena” yang bermakna sebab.
511	MM/F/14/511	Julio dan Papa mulai berjalan menaiki gunung	Kalimat tunggal	S-P-Pel	-
512	MM/F/14/512	Julio melihat banyak pohon cemara dan berbagai tumbuhan lainnya	Kalimat majemuk setara	S-P-O-Konj-O	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
513	MM/F/14/513	Setelah berjalan selama satu jam, akhirnya mereka sampai di rumah Damar	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(waktu)(Konj-P-Ket(waktu))-S-P-Ket(tempat)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “setelah” yang bermakna waktu.
514	MM/F/14/514	Rumah Damar kecil tetapi terasa sangat nyaman	Kalimat majemuk setara	S-P-Konj-P-Pel	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “tetapi” yang bermakna perlawanan.
515	MM/F/14/515	Ayah dan ibu Damar menyambut mereka dengan senang hati	Kalimat tunggal	S-P-O-Ket(cara)	-
516	MM/F/14/516	Ibu Damar segera	Kalimat	S-P-O-Ket(tujuan)	-

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		menyuguhkan teh untuk mereka	tunggal		
517	MM/F/14/517	Damar keluar dari kamarnya dengan memakai pakaian hangat	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Ket(tempat)-Ket(cara)(Konj-P-O)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dengan” yang bermakna cara.
518	MM/F/14/518	Aku sudah mulai membaik, mungkin dua hari lagi sudah bisa masuk sekolah	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Ket(waktu)(Konj-Ket(waktu)-P-Pel)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “mungkin” yang bermakna waktu.
519	MM/F/14/519	Aku bawa bolu coklat	Kalimat tunggal	S-P-O	-
520	MM/F/14/520	Mamaku yang memasaknya tadi	Kalimat tunggal	S-P-Ket(waktu)	-
521	MM/F/14/521	Julio kesepian di kelas karena Damar sudah beberapa hari tidak masuk sekolah	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Ket(tempat)-Ket(sebab)(Konj-S-Ket(waktu)-P-Pel)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “karena” yang bermakna sebab.
522	MM/F/14/522	Biasanya mereka berdua bermain pesawat kertas	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-S-P-O	-
523	MM/F/14/523	Setelah berbicara selama setengah jam di rumah Damar, akhirnya Julio dan Papa pamit pulang	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(waktu)(Konj-P-Ket(waktu)-Ket(tempat))-S-P-Pel	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “setelah” yang bermakna waktu.
524	MM/F/14/524	Sebelum pulang, julio mengeluarkan sesuatu dari ranselnya	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-S-P-O-Ket(tempat)	-
525	MM/F/14/525	Julio mengeluarkan pesawat	Kalimat	S-P-O(Konj-P)	Kata penghubung yang

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		kertas yang besar	majemuk bertingkat		digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang.
526	MM/F/14/526	Pesawat itu sudah diwarnainya dengan warna biru, seperti warna langit yang biru	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Pel-Ket(perbandingan)(S-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “seperti” yang bermakna perbandingan.
527	MM/F/14/527	aku buatkan pesawat kertas untukmu	Kalimat tunggal	S-P-O-Pel	-
528	MM/F/14/528	Semoga kamu cepat sembuh, supaya kita bisa bermain pesawat lagi	Kalimat majemuk bertingkat	Konj-S-P-Ket(tujuan)(Konj-S-P-O)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “supaya” yang bermakna harapan.
529	MM/F/14/529	Pesawatnya besar dan warnanya bagus	Kalimat majemuk setara	S-P-Konj-S-P	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
530	MM/F/14/530	B-123 itu berarti Boeing 123	Kalimat tunggal	S-P-O	-
531	MM/F/14/531	Pesawat Boeing itu adalah pesawat yang berbadan besar	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O(Konj-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang.
532	MM/F/14/532	Angka 123 itu hitungan sebelum kita menerbangkan pesawat	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Ket(waktu)(Konj-S-P-O)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “sebelum” yang bermakna waktu.
533	MM/F/15/533	Hari pertama masuk sekolah kami mengadakan upacara bendera	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-S-P-O	-
534	MM/F/14/534	Dalam amanatnya, bapak	Kalimat	Ket(tempat)-S-P-O-	Kata penghubung yang

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		kepala sekolah memberikan selamat kepada murid yang berprestasi dan memberikan semangat bagi murid yang nilainya kurang memuaskan	majemuk bertingkat	Pel(Konj-P)-Konj-P-O-Pel(Konj-S-P))	digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang dan kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
535	MM/F/14/535	Upacara selesai	Kalimat tunggal	S-P	-
536	MM/F/14/536	Murid masuk kelas masing-masing dengan tertib	Kalimat tunggal	S-P-O-Ket(cara)	-
537	MM/F/14/537	Di dalam kelas, Alya dan teman-temannya membicarakan masalah liburan, sehingga kelas serasa ramai	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(tempat)-S-P-O(Konj-S-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “sehingga” yang bermakna akibat.
538	MM/F/14/538	Untung saja Pak Burhan segera masuk kelas dan memulai pelajarannya	Kalimat majemuk setara	Ket-S-P-Konj-P-O	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
539	MM/F/14/539	Anak-anak, siapa yang akan memulai cerita hari ini?	Kalimat majemuk bertingkat	S-P(Konj-P-O-Ket(waktu))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang.
540	MM/F/14/540	Memang, sebelum liburan semester satu kemarin, Pak Burhan memberikan tugas kepada murid-murid kelas V untuk menceritakan pengalaman liburan masing-	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(waktu)-S-P-O-Ket(tujuan)-Ket(tujuan)(Konj-P-O-Ket(tempat))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “untuk” yang bermakna kegunaan.

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		masing di depan kelas			
541	MM/F/14/541	Beberapa anak mengacungkan jarinya	Kalimat tunggal	S-P-O	
542	MM/F/14/542	Mereka sangat suka disuruh menceritakan pengalaman liburan	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Pel(P-O)	Pada kalimat ini tidak menggunakan kata hubung, namun terdapat dua klausa. Makna hubungan antarklausanya ialah kegunaan.
543	MM/F/14/543	Memang, hari itu, tema pembicaraan adalah pengalaman liburan	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-S-P-O	-
544	MM/F/14/544	Biasanya, Pak Burhan akan membimbing dan memperbaiki susunan kalimat di saat mereka bercerita	Kalimat majemuk setara	Ket(waktu)-S-P-Konj-P-O-Ket(waktu)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
545	MM/F/14/545	Satu per satu, murid-murid maju menceritakan pengalamannya	Kalimat tunggal	Ket(cara)-S-P-O	-
546	MM/F/14/546	Ada yang menceritakan liburannya ke pantai	Kalimat tunggal	S-P-O-Ket(tempat)	-
547	MM/F/14/547	Ada juga yang menceritakan pengalamannya ketika di rumah kakeknya di kampung	Kalimat tunggal	S-P-O-Ket(waktu)-Ket(tempat)	-
548	MM/F/14/548	Dan tidak sedikit yang hanya di rumah saja sambil nonton	Kalimat majemuk	Konj-S-Ket(tempat)-P-Konj-P-Pel	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dan”

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		televisi dan bermain bersama teman	setara		yang bermakna penjumlahan.
549	MM/F/14/549	Gelak tawa dan decak kagum mengiringi cerita-cerita pengalaman murid-murid kelas V	Kalimat tunggal	S-P-O	-
550	MM/F/14/550	Pengalaman yang paling mengesankan bagi saya ketika liburan kemarin, yaitu dikejar anak anjing hingga saya jatuh tersungkur	Kalimat majemuk bertingkat	S(Konj-P-Pel-Ket(waktu))-P-O(Konj-S-P-Pel)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang dan kata “hingga” yang bermakna akibat.
551	MM/F/14/551	Waktu itu aku dan kakakku pergi ke Alun-alun Utara Solo, tiba-tiba ada anak anjing yang menjejarku	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(waktu)-S-P-Ket(tempat)-Ket(cara)(Konj-S-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “tiba-tiba” yang bermakna cara.
552	MM/F/14/552	Anak anjing itu terus mengejar, semakin kencang aku berlari, semakin kencang pula anak anjing itu menjejarku	Kalimat majemuk setara	S-P-Ket(cara)-S-P-Ket(cara)S-P	Penghubung yang digunakan ialah tanda koma, dan makna hubungan antarklausanya adalah penjumlahan.
553	MM/F/14/553	Karena tergesa-gesa dan ketakutan, aku terjatuh sehingga lutut dan lenganku berdarah	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(sebab)(Konj-P-Konj-P)-S-P(Konj-S-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “karena” yang bermakna sebab, kata “dan” yang bermakna penjumlahan, dan kata “sehingga” yang bermakna akibat.

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
554	MM/F/14/554	Melihat aku yang terjatuh, anak anjing itu malah lari ketakutan	Kalimat majemuk bertingkat	P-O(Konj-P)-S-P-Pel	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang.
555	MM/F/14/555	Liburan semester kali ini aku dan keluargaku pergi ke Malang, Jawa Timur	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-S-P-Ket(tempat)	-
556	MM/F/14/556	Kemudian Malik menceritakan bahwa ia dan keluarganya mengunjungi Taman Safari Indonesia II dan kebun apel di Malang	Kalimat majemuk bertingkat	Konj-S-P-O(Konj-S-P-O-Ket(tempat))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “bahwa” yang bermakna isi.
557	MM/F/14/557	Selanjutnya giliran Alya untuk menceritakan pengalamannya	Kalimat tunggal	Konj-S-P-O	-
558	MM/F/14/558	Dia maju dengan membawa segudang pengalaman menarik saat liburan	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Ket(cara)(Konj-P-O-Pel-Ket(waktu))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dengan” yang bermakna cara.
559	MM/F/14/559	Berbeda dengan teman-temannya yang kebanyakan mengisi liburannya dengan bersenang-senang, Alya mengisi liburannya dengan belajar berwirausaha	Kalimat majemuk bertingkat	Pel(Konj-S-P-O-Ket(cara))-S-P-O-Ket(cara)(Konj-P-O)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang dan kata “dengan” yang bermakna cara.
560	MM/F/14/560	Alya belajar berwirausaha kepada orang tuanya sendiri yang memang seorang wirausahawan	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O-Pel(Konj-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang.

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
561	MM/F/14/561	Cerita pengalaman teman-teman sangat mengesankan	Kalimat tunggal	S-P	-
562	MM/F/14/562	Ada yang berlibur ke pantai, ada yang ke rumah kakeknya di kampung, dan ada yang bermain bersama teman-temannya	Kalimat majemuk setara	S-P-Ket(tempat)-S-P-Ket(tempat)-Konj-S-P-Pel	Penghubung yang digunakan ialah tanda koma, dan kata “dan” yang makna hubungan antarklausanya adalah penjumlahan.
563	MM/F/14/563	Sekarang izinkan aku menceritakan sedikit pengalamanku ketika liburan kemarin	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-S-P-O-Ket(waktu)	-
564	MM/F/14/564	Aku belajar berwirausaha	Kalimat tunggal	S-P-Pel	-
565	MM/F/14/565	Setelah aku belajar dengan sungguh-sungguh ternyata berwirausaha itu menyenangkan	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(waktu)(Konj-S-P-Pel)-Konj-S-P	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “setelah” yang bermakna waktu.
566	MM/F/14/566	Maka dari itu aku ingin berwirausaha	Kalimat tunggal	Konj-S-P	-
567	MM/F/14/567	Aku banyak belajar ketika itu	Kalimat tunggal	S-P-Ket(waktu)	-
568	MM/F/14/568	Misalnya membuat gelang, hiasan handphone, dan pernak-pernik lainnya yang semuanya dari manik-manik	Kalimat majemuk bertingkat	P-O(Konj-S-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang.
569	MM/F/14/569	Aku juga belajar tentang cara	Kalimat	S-P-Pel	-

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		pemasarannya	tunggal		
570	MM/F/14/570	Sungguh kegiatan yang mengasyikkan	Kalimat tunggal	S-P	-
571	MM/F/14/571	Ayahku selalu bilang bahwa untuk menjadi wirausahawan sejati diperlukan kerja keras, cermat, ulet, sabar, dan tawakal	Kalimat majemuk bertingkat	S-P(Konj-S-P-O)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “bahwa” yang bermakna isi.
572	MM/F/14/572	Alya juga menawari teman-temannya untuk belajar berwirausaha bersama di rumahnya	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O-Ket(tujuan)(Konj-P-Pel-Ket(tempat))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “untuk” yang bermakna kegunaan.
573	MM/F/14/573	Hari ini Pak Burhan mendengarkan cerita yang bagus-bagus	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-S-P-O-Pel	-
574	MM/F/14/574	Tepuk tangan untuk kita semua	Kalimat tunggal	P-Pel	-
575	MM/F/14/575	Kita harus bisa memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang bermanfaat	Kalimat tunggal	S-P-O-Ket(tujuan)	-
576	MM/NF/16/576	Nama bustard mungkin masih terdengar asing di telinga kalian	Kalimat tunggal	S-P-O-Ket(tempat)	-
577	MM/NF/16/577	Terlebih lagi bustard tidak hidup di Indonesia	Kalimat tunggal	Konj-S-P-Ket(tempat)	-
578	MM/NF/16/578	Populasi bustard terdapat di	Kalimat	S-P-Ket(tempat)	-

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		Australia	tunggal		
579	MM/NF/16/579	Dilansir <i>Wikipedia</i> , belum lama ini, bustard yang memiliki nama latin <i>Ardeotis australis</i> ini adalah jenis burung tanah yang hidup di padang rumput dan lahan-lahan pertanian di wilayah Australia utara dan Papua Nugini selatan	Kalimat majemuk bertingkat	P-S-Ket(waktu)-O(S(Konj-P-O))-P-O(Konj-P-Ket(tempat))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang.
580	MM/NF/16/580	Burung ini juga dikenal sebagai kalkun tanah	Kalimat tunggal	S-P-Pel	-
581	MM/NF/16/581	Di Australia tengah, terutama di kalangan suku Aborigin, burung ini dikenal sebagai kalkun semak	Kalimat tunggal	Ket(tempat)-S-P-Pel	-
582	MM/NF/16/582	Sama seperti burung merak, bustard jantan memiliki penampilan lebih menarik dibandingkan bustard betina	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(perbandingan)(P-Konj-O)-S-P-O-Ket(perbandingan)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “seperti” yang bermakna perbandingan.
583	MM/NF/16/583	Bustard jantan memiliki tinggi hingga 1,2 meter dengan berat rata-rata mencapai 6,3 kg	Kalimat majemuk setara	S-P-O-Konj-S-P-Pel	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
584	MM/NF/16/584	Bulu-bulu di leher bustard jantan bisa mengembang indah saat dia sedang berusaha memikat hati burung betina di	Kalimat majemuk bertingkat	S-Ket(tempat)-P-O-Ket(waktu)(Konj-S-P-O-Ket(waktu))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “saat” yang bermakna waktu.

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		musim kawin			
585	MM/NF/16/585	Sementara, bustard betina memiliki ukuran tubuh lebih mungil yaitu 80 cm dan berat tubuh 3,2 kg	Kalimat majemuk setara	Konj-S-P-O-Pel-Konj-S-P	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
586	MM/NF/16/586	Meskipun bustard termasuk burung tanah yang dapat terbang terbesar di Australia, namun bustard Australia merupakan spesies terkecil dalam genus Ardeotis	Kalimat majemuk bertingkat	Konj-S-P-O(Konj-P-Pel-Ket(tempat))-Konj-S-P-O-Pel	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “namun” yang bermakna perlawanan.
587	MM/NF/16/587	Bagian belakang sayap dan ekor burung ini berwarna coklat dengan bintik-bintik hitam dan paruh berwarna hitam	Kalimat majemuk setara	S-P-O-Ket(penyerta)-Konj-S-P-O	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
588	MM/NF/16/588	Sementara kaki berwarna kuning hingga coklat	Kalimat tunggal	Konj-S-P-Pel	-
589	MM/NF/16/589	Saat merasa terganggu atau terancam, bustard seringkali melakukan penyamaran dengan menegakkan leher dan mengeluarkan jambul	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(waktu)(Konj-P-O)-S-P-O-Ket(cara)(Konj-P-O-Konj-P-O)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “saat” yang bermakna waktu, kata “dengan” yang bermakna cara, dan kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
590	MM/NF/16/590	Mereka akan berjalan pelan-pelan menjauh atau lari jika	Kalimat majemuk	S-P-Ket(cara)-Pel-Konj-P-Ket(waktu)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “atau”

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		benar-benar merasa terancam	setara		yang bermakna pemilihan
591	MM/NF/16/591	Makanan burung ini adalah biji-bijian, buah, serangga hingga kadal	Kalimat tunggal	S-P-O	-
592	MM/NF/16/592	Sebenarnya, populasi burung ini tersebar merata di bagian utara Australia, namun populasinya menyusut selama beberapa tahun terakhir ini	Kalimat majemuk setara	Konj-S-P-Ket(tempat)-Konj-S-P-Ket(waktu)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “namun” yang bermakna perlawanan.
593	MM/NF/16/593	Hal ini disebabkan perburuan liar, kerusakan habitat dan peningkatan populasi predator, salah satunya rubah	Kalimat majemuk setara	S-P-O-P-O-Konj-P-O-Pel	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
594	MM/NF/16/594	Pada tahun 2007, pemerintah Australia menetapkan populasi burung ini terancam punah sehingga burung ini dilindungi	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(waktu)-S-P-O-Pel(Konj-S-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “sehingga” yang bermakna akibat.
595	MM/NF/16/595	Peraturan ini tentu saja menjadi dilema bagi suku Aborigin	Kalimat tunggal	S-P-O-Ket(tujuan)	-
596	MM/NF/16/596	Bustard Australia merupakan salah satu makanan bagi suku Aborigin di Australia tengah dan mereka masih memburu burung ini untuk dimakan	Kalimat majemuk setara	S-P-O-Ket(tujuan)-Ket(tempat)-Konj-S-P-O-Ket(tujuan)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
597	MM/NF/16/597	Selain menjadi santapan, bulu-	Kalimat	Konj-P-O-S-P-	Kata penghubung yang

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		bulu burung ini juga digunakan dalam upacara adat suku Aborigin	majemuk bertingkat	Ket(tempat)	digunakan ialah kata “selain” yang bermakna pengecualian.
598	MM/NF/16/598	Keindahan burung ini juga menjadi inspirasi para seniman	Kalimat tunggal	S-P-Pel	-
599	MM/NF/17/599	Sobat Yuniur pasti sudah tahu bahwa hutan adalah paru-paru dunia	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O(Konj-S-P-O)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “bahwa” yang bermakna isi.
600	MM/NF/17/600	Beragam-macam tumbuhan dalam hutan merupakan penyedia oksigen terbesar bagi kehidupan di muka bumi	Kalimat tunggal	S-P-O-Pel-Ket(tujuan)-Ket(tempat)	-
601	MM/NF/17/601	Tapi tahukah Sobat, hutan itu nggak melulu yang ada di daratan lho	Kalimat majemuk setara	Konj-P-S-S-P-Pel	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “tapi” yang bermakna perlawanan.
602	MM/NF/17/602	Ada juga hutan yang berada di daerah pesisir pantai atau lebih dikenal dengan sebutan hutan mangrove	Kalimat majemuk bertingkat	S(Konj-P-Ket(tempat))-P-Pel	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang.
603	MM/NF/17/603	Sobat Yuniur tahu hutan Mangrove?	Kalimat tunggal	S-P-O	-
604	MM/NF/17/604	Nah, kak Amrullah Rosadi, presiden KeSEMat (Kelompok Studi Ekosistem Mangrove Teluk Awur) Undip Semarang menjelaskan, mangrove adalah	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-S-P-O(Konj-P-Ket(tempat))	Penghubung yang digunakan ialah tanda koma yang makna hubungan antarklausanya adalah isi dan kata “yang” yang bermakna penerang

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		berbagai jenis tumbuhan yang dapat ditemui di daerah pesisir dan rawa-rawa			
605	MM/NF/17/605	Pertumbuhan tumbuhan dalam hutan mangrove sangat dipengaruhi pasang surut air laut	Kalimat tunggal	S-Ket(tempat)-P-Pel	-
606	MM/NF/17/606	Sama kayak hutan lainnya, hutan mangrove juga perlu dilestarikan lho, Sobat	Kalimat tunggal	Ket(perbandingan)-S-P	-
607	MM/NF/17/607	Selain sebagai tempat terjadinya proses daur ulang yang menghasilkan oksigen dan penyerap karbondioksida, mangrove memiliki banyak manfaat lain	Kalimat majemuk bertingkat	Konj-P-O(Konj-P-O-Konj-P-O)-S-P-O	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “selain” yang bermakna pengecualian, kata “yang” yang bermakna penerang, dan kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
608	MM/NF/17/608	Bryantama Akila Nuari dan beberapa temannya pernah diajak oleh kakak-kakak KeSEMaT Undip untuk melihat hutan mangrove di daerah pesisir tepatnya di Pantai Maron Semarang	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Pel-Ket(tujuan)(Konj-P-O-Ket(tempat))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “untuk” yang bermakna kegunaan.
609	MM/NF/17/609	Mereka diajak untuk mengenal hutan mangrove lebih jauh	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Ket(tujuan)(Konj-P-O)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “untuk” yang bermakna kegunaan.

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
610	MM/NF/17/610	Dulu tanaman mangrove yang aku tahu ya cuma pohon bakau, tapi ternyata ada beberapa jenis tumbuhan yang merupakan tumbuhan mangrove, seperti tanaman api-api, kangkung laut, ketapang, waru laut, dan cemara laut,” ungkap siswa kelas IV, SD Salomo Semarang itu	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(waktu)(Konj-S-P-O)-Konj-S-P-O-Ket(perbandingan)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dulu” yang bermakna waktu.
611	MM/NF/17/611	Bryan juga mengungkapkan, dirinya baru tahu kalau manfaat hutan mangrove ternyata sangat banyak	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-S-P-O(Konj-S-P)	Penghubung yang digunakan ialah tanda koma dan kata “kalau” yang makna hubungan antarklausanya adalah isi.
612	MM/NF/17/612	Mulai sekarang aku nggak mau membuang sampah sembarangan ke sungai lagi	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-S-P-O-Ket(tempat)	-
613	MM/NF/17/613	Soalnya sampah-sampah itu bakal mengalir terus sampai ke pantai dan membuat pantai kotor penuh sampah	Kalimat majemuk setara	Konj-S-P-Ket(tempat)-Konj-P-O(S-P-Pel)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
614	MM/NF/17/614	Sampah dapat tersangkut di akar mangrove, sehingga akan menghambat pertumbuhan bahkan merusak mangrove	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Ket(tempat)-Konj-P-O-Konj-P-O	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “sehingga” yang bermakna akibat dan kata bahkan yang

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
					bermakna lebih.
615	MM/NF/17/615	Apa itu arti penyulaman mangrove?	Kalimat tunggal	P-S	-
616	MM/NF/17/616	Penyulaman itu mengganti bibit mangrove yang mati dengan yang baru, karena kalau hanya dibiarkan lama kelamaan hutan mangrove bisa rusak	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O(Konj-P)-Ket(penyerta)-Ket(sebab)(Konj-Ket(waktu)-S-P))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang dan kata “karena” yang bermakna sebab.
617	MM/NF/17/617	Selain itu, kita juga bisa merawat mangrove dari sampah-sampah atau hal-hal lain yang menutupi akarnya	Kalimat majemuk setara	Konj-S-P-O-Pel-Konj-S-P-O	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “atau” yang bermakna penjumlahan.
618	MM/NF/17/618	Hutan mangrove sangat bermanfaat buat kehidupan kita, kan?	Kalimat tunggal	S-P-Pel	-
619	MM/NF/17/619	Makanya, yuk kita ikut memeliharanya untuk mengurangi efek pemanasan global dan menyelamatkan pulau-pulau dari abrasi atau air laut yang terus mengikis daratan sedikit demi sedikit setiap hari	Kalimat majemuk bertingkat	Konj-S-P-Ket(tujuan)(Konj-P-O-Konj-P-O-Ket(tempat)(Konj-P-O-Ket(cara)-Ket(waktu)))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “untuk” yang bermakna kegunaan, kata “dan” yang bermakna penjumlahan, dan kata “yang” yang bermakna penerang.
620	MM/NF/17/620	Tak hanya teman-teman yang tinggal di pesisir yang punya kewajiban untuk merawatnya,	Kalimat majemuk bertingkat	S(Konj-P-Ket(tempat))-P-Ket(tujuan)-Konj-O	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang.

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		tapi kita semua, setuju?			
621	MM/NF/18/621	Tanggal 2 Oktober lalu kita baru saja merayakan Hari Batik Nasional	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-S-P-O	-
622	MM/NF/18/622	Batik Indonesia telah mendapat pengakuan dari United Nations Organization (UNESCO) sebagai warisan pustaka dunia	Kalimat tunggal	S-P-O-Ket(tujuan)	-
623	MM/NF/18/623	Pengakuan ini diberikan pada 2 Oktober 2009 lalu, yang terus dirayakan setiap tahun hingga sekarang	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Ket(waktu)(Konj-P-Ket(waktu))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang.
624	MM/NF/18/624	Tahukah kamu, batik berasal dari gabungan kata “Amba” dalam bahasa Jawa yang berarti “menulis” dan kata “Titik” yang berarti “titik”	Kalimat majemuk bertingkat	P-S-Pel(S-P-Pel-Ket(tempat)(Konj-P-O)-Konj-S-P-O)	Penghubung yang digunakan ialah tanda koma yang makna hubungan antarklausanya adalah isi, kata “yang” yang bermakna penerang, dan kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
625	MM/NF/18/625	Batik sudah dikenal sejak abad ke-12 di Jawa Timur	Kalimat tunggal	S-P-Ket(waktu)-Ket(tempat)	-
626	MM/NF/18/626	Motif batik terus berkembang	Kalimat tunggal	S-P	-
627	MM/NF/18/627	Setiap daerah punya motif khas yang bergambar ciri daerah tersebut	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O(Konj-P-Pel)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang.

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
628	MM/NF/18/628	Batik dibuat dengan cara mencanting dengan malam yang sudah dipanaskan	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Ket(cara)(Konj-P-Ket(alat)(Konj-P))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dengan” yang bermakna cara dan kata “yang” yang bermakna penerang.
629	MM/NF/18/629	Namun, sekarang juga ada batik cap dan batik cetak, yang dibuat dengan mesin	Kalimat tunggal	Konj-Ket(waktu)-S-P-Ket(alat)	-
630	MM/NF/18/630	Aku tahu peringatan Hari Batik Nasional dari siaran di radio	Kalimat tunggal	S-P-O-Ket(tempat)	-
631	MM/NF/18/631	Kebetulan pas Hari Batik Nasional pas Rabu, jadi seragam sekolahku batik juga	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(cara)-S-P(Konj-S-P)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “jadi” yang bermakna akibat.
632	MM/NF/18/632	Jadi pas deh hari batik pakai batik	Kalimat tunggal	Konj-S-P-O	-
633	MM/NF/18/633	Bocah kelas VII E SMP IT PAPB Semarang itu bangga memakai batik, karena batik adalah warisan budaya yang harus dilestarikan	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Pel(Konj-S-P-O(Konj-P))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “karena” yang bermakna akibat dan kata “yang” yang bermakna penerang.
634	MM/NF/18/634	Jika tidak dilestarikan, batik bisa diambil negara lain	Kalimat majemuk bertingkat	Konj-P-S-P-Pel	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “jika” yang bermakna pengandaian.
635	MM/NF/18/635	Beruntung, UNESCO sudah meresmikan batik sebagai budaya Indonesia	Kalimat majemuk bertingkat	P-(S-P-O-Pel)	Penghubung yang digunakan ialah tanda koma yang makna hubungan antarklausanya

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
					adalah isi.
636	MM/NF/18/636	Salah satu bentuk kebanggaan Rizal terhadap batik ditunjukkan dengan memakai batik saat acara-acara resmi	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Ket(cara)(Konj-P-O-Ket(waktu))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dengan” yang bermakna cara.
637	MM/NF/18/637	Aku punya beberapa baju batik	Kalimat tunggal	S-P-O	-
638	MM/NF/18/638	Karena aku suka klub bola Manchester United (MU), aku juga punya batik bola MU	Kalimat majemuk bertingkat	Konj-S-P-O-S-P-O	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “karena” yang bermakna sebab.
639	MM/NF/18/639	Salwa Komala Dewi juga setuju dengan apa yang dikatakan Rizal	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Pel(S-Konj-P-O)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang.
640	MM/NF/18/640	Bocah kelas II SD Al-Azhar 25 Semarang itu juga menggunakan batik saat ada acara-acara resmi	Kalimat tunggal	S-P-O-Ket(waktu)	-
641	MM/NF/18/641	Sulung dari dua bersaudara itu ingin banget mengikuti pelatihan membatik, tapi belum kesampaian	Kalimat majemuk setara	S-P-O-Konj-P	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “tapi” yang bermakna perlawanan.
642	MM/NF/18/642	Anak-anak juga cinta batik	Kalimat tunggal	S-P-O	-
643	MM/NF/18/643	Contohnya, kalau pakai batik saja bangga, berarti bangga sama Indonesia	Kalimat majemuk bertingkat	P-O(Konj-P-O-Pel-Konj-P-Pel)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “kalau” yang bermakna isi.

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
644	MM/NF/18/644	Batik itu bagus	Kalimat tunggal	S-P	-
645	MM/NF/18/645	Kalau Widha Ayunani (12), siswi kelas VII SMP IT PAPB pernah mendapatkan pengalaman berharga belajar membatik di Museum Ranggawarsita Semarang	Kalimat tunggal	Konj-S-P-O-Pel-Ket(tempat)	-
646	MM/NF/18/646	Menurut Widha, batik adalah kerajinan khas Indonesia yang punya nilai seni tinggi	Kalimat majemuk bertingkat	P-S-O(S-P-O(Konj-P-O))	Penghubung yang digunakan ialah tanda koma yang makna hubungan antarklausanya adalah isi dan kata “yang” yang bermakna penerang.
647	MM/NF/18/647	Pada zaman dahulu, perempuan Jawa pun harus bisa membatik	Kalimat tunggal	Ket(waktu)-S-P-O	-
648	MM/NF/18/648	Widha merasa beruntung bisa belajar membatik	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O(P-O)	Pada kalimat ini tidak menggunakan kata hubung, namun terdapat dua klausa. Makna hubungan antarklausanya ialah sebab.
649	MM/NF/18/649	Di atas adalah bahan-bahan yang perlu disiapkan jika kamu belajar membatik	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O(Konj-P-Konj-S-P-Pel)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang dan kata “jika” yang bermakna pengandaian.

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
650	MM/NF/18/650	Sementara langkah-langkah membuat batik dimulai dari membuat motif batik atau dikenal dengan molani	Kalimat majemuk setara	Konj-S-P-O(Ket(cara)-P-O-Konj-P-Pel)	Pada kalimat ini tidak menggunakan kata hubung, namun terdapat dua klausa. Makna hubungan antarklausanya ialah perurutan.
651	MM/NF/18/651	Gunakan pensil untuk membuat motif batik	Kalimat majemuk bertingkat	P-O-Ket(tujuan)(Konj-P-O)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “untuk” yang bermakna kegunaan.
652	MM/NF/18/652	Selanjutnya, tahapan melukis dengan canting yang dicelupkan ke dalam malam yang sudah cair, lukislah sesuai dengan motif yang sudah kamu gambar sebelumnya	Kalimat majemuk bertingkat	Konj-S(S-P-Pel(Konj-P-Pel(Konj-P))) -P-Pel(Konj-S-P-Ket(waktu))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang.
653	MM/NF/18/653	Setelah semua motif selesai dilukis, kamu akan memasuki tahapan mewarnai batik	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(waktu)(Konj-S-P-Pel)-S-P-Pel	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “setelah” yang bermakna waktu.
654	MM/NF/18/654	Caranya, dengan mencelupkan kain batik ke larutan pewarna	Kalimat majemuk bertingkat	P-Ket(cara)(Konj-P-O-Ket(tempat))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dengan” yang bermakna cara.
655	MM/NF/18/655	Jika sudah selesai diwarnai, jemur dan keringkan kain batikmu	Kalimat majemuk bertingkat	(Konj-P-Pel)-P-Konj-P-O	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “jika” yang

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
					bermakna syarat dan kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
656	MM/NF/18/656	Bagi kamu yang belum punya kesempatan belajar membuat batik, rasa banggamu terhadap batik tetap bisa kamu tunjukkan dengan bangga memakai batik	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(tujuan)(Konj-S(Konj-P-O)-P-Pel)-S-P-Ket(cara)(Konj-P-Pel)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “bagi” yang bermakna kegunaan, kata “yang” yang bermakna penerang dan kata “dengan” yang bermakna cara.
657	MM/NF/19/657	Siapa suka bersepeda?	Kalimat tunggal	P-S	-
658	MM/NF/19/658	Beruntunglah teman yang sering melakukannya karena bersepeda sungguh banyak manfaatnya	Kalimat majemuk bertingkat	P-S(Konj-P-Ket(sebab)(Konj-P-Pel))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang dan kata “karena” yang bermakna sebab.
659	MM/NF/19/659	Bersepeda adalah salah satu olahraga yang dianjurkan karena membuat orang yang melakukannya sehat dan periang	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-O(Konj-P-Ket(sebab)(Konj-P-O(Konj-P-O)))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang dan kata “karena” yang bermakna sebab.
660	MM/NF/19/660	Kita mungkin belum terlalu memperhatikan penyakit	Kalimat tunggal	S-P-O	-

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		jantung			
661	MM/NF/19/661	Kita pasti pernah mendengar bahkan mungkin mengenal orang yang terkena serangan jantung	Kalimat majemuk bertingkat	S-P(Konj-P-O(Konj-P-Pel))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “bahkan” yang bermakna lebih dan kata “yang” yang bermakna penerang.
662	MM/NF/19/662	Sekarang ini penyakit jantung tidak hanya menyerang orang lanjut usia, tetapi banyak orang yang masih muda juga terkena serangan jantung	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(waktu)-S-P-O-Konj-S(Konj-P)-P-Pel	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “tetapi” yang bermakna perlawanan dan kata “yang” yang bermakna penerang.
663	MM/NF/19/663	Salah satu cara untuk menjaga kesehatan kita agar terhindar dari penyakit jantung, stroke, dan tekanan darah tinggi adalah dengan bersepeda	Kalimat majemuk bertingkat	S-Ket(tujuan)(Konj-P-O-Konj-P-Pel)-P-Pel	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “untuk” yang bermakna kegunaan dan kata “agar” yang bermakna harapan.
664	MM/NF/19/664	Bersepeda dapat meningkatkan aliran darah dan membuat pembuluh darah tetap lentur	Kalimat majemuk setara	S-P-O-Konj-P-O-Pel	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
665	MM/NF/19/665	Selain bersepeda, kita juga harus berolahraga secara rutin	Kalimat majemuk bertingkat	(Konj-P)-S-P-Ket(cara)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “selain” yang

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
					bermakna pengecualian.
666	MM/NF/19/666	Setidaknya kita melakukan olahraga apa saja selama 30 menit setiap hari	Kalimat tunggal	Konj-S-P-O-Ket(waktu)	-
667	MM/NF/19/667	Apabila kita berjalan kaki sebanyak 10.000 langkah setiap hari, jumlah tersebut setara dengan 8 kilometer bersepeda	Kalimat majemuk bertingkat	(Konj-S-P-Pel-Ket(waktu))-S-P-Pel	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “apabila” yang bermakna syarat.
668	MM/NF/19/668	Bersepeda santai selama 30 menit sama dengan membakar kalori sebanyak 4 potong roti	Kalimat majemuk bertingkat	P-Ket(cara)-Ket(waktu)-Konj-P-O-Pel	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “sama dengan” yang bermakna perbandingan.
669	MM/NF/19/669	Bagi kita yang bersepeda atau berjalan kaki ke sekolah, ada kelebihan, lho	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(tujuan)(Konj-S(Konj-P-Konj-P-Ket(tempat)))-P-O	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “bagi” yang bermakna kegunaan, kata “yang” yang bermakna penerang, dan kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
670	MM/NF/19/670	Selain badan dijamin sehat, di kelas pun kita lebih berkonsentrasi saat belajar	Kalimat majemuk bertingkat	Konj-S-P-Pel-Ket(tempat)-S-P-Ket(waktu)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “selain” yang bermakna pengecualian.
671	MM/NF/19/671	Itu sebabnya sekarang banyak orang yang bersepeda, seperti	Kalimat majemuk	S-P-O(Ket(waktu)-S-P)-Konj-Ket(waktu)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “seperti”

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		zaman kakek dan nenek kita dulu	bertingkat		yang bermakna perbandingan.
672	MM/NF/19/672	Jakarta dan beberapa kota besar di Indonesia terkenal dengan kemacetannya	Kalimat tunggal	S-Ket(tempat)-P-Pel	-
673	MM/NF/19/673	Bayangkan kalau banyak penduduk Indonesia mengendarai sepeda saat ke sekolah dan bekerja pasti kemacetan lalu lintas berkurang banyak!	Kalimat majemuk bertingkat	P-O(Konj-S-P-O-Ket(waktu)-Konj-S-P-O)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “kalau” yang bermakna isi.
674	MM/NF/19/674	Selain itu, udara kota akan menjadi lebih segar karena berkurangnya polusi asap yang berasal dari kendaraan bermotor	Kalimat majemuk bertingkat	Konj-S-P-Pel-Ket(sebab)(Konj-P-O(Konj-P-Pel))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “selain itu” yang bermakna pengecualian, kata “karena” yang bermakna sebab, dan kata “yang” yang bermakna penerang.
675	MM/NF/19/675	Dengan menggunakan sepeda sebagai alat transportasi, kita sudah berperan dalam memelihara lingkungan	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(cara)(Konj-P-O-Pel)-S-P-Pel	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dengan” yang bermakna cara
676	MM/NF/19/676	Di beberapa kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Surakarta, Malang, dan Banda Aceh sudah	Kalimat majemuk setara	S-P-O-Konj-S-P-O	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “atau” yang bermakna penjumlahan.

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		diberlakukan car free day atau hari bebas kendaraan bermotor			
677	MM/NF/19/677	Hari itu ribuan orang bersepeda sambil berolahraga	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(waktu)-S-P-Konj-P	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “sambil” yang bermakna cara.
678	MM/NF/19/678	Banyak jalan di kota kita belum punya jalur sepeda	Kalimat tunggal	S-Ket(tempat)-P-Pel	-
679	MM/NF/19/679	Kalau sepeda mempunyai jalur sendiri, pasti lebih banyak orang yang mau bersepeda karena akan merasa lebih aman dan nyaman di jalan	Kalimat majemuk bertingkat	(Konj-S-P-O)-S-P(Konj-P-Pel-Konj-P-Ket(tempat))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “kalau” yang bermakna isi, kata “karena” yang bermakna sebab, dan kata “dan” yang bermakna penjumlahan
680	MM/NF/19/680	Agar kita bisa bersepeda dengan aman, kita harus memperhatikan keadaan sepeda, seperti rem, ban, dan sadel	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(tujuan)(Konj-S-P-Ket(cara))-S-P-O-Pel	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “agar” yang bermakna kegunaan.
681	MM/NF/19/681	Saat bersepeda, jangan lupa gunakan helm	Kalimat majemuk bertingkat	Ket(waktu)(Konj-P)-P-Pel	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “saat” yang bermakna waktu
682	MM/NF/19/682	Sebelum bersepeda, lakukan pemanasan dulu agar otot-otot	Kalimat majemuk	Ket(waktu)(Konj-P)-P-Pel-Ket(tujuan)(Konj-	Kata penghubung yang digunakan ialah kata

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		tidak cedera	bertingkat	S-P)	“sebelum” yang bermakna waktu dan kata “agar” yang bermakna kegunaan.
683	MM/NF/19/683	Kurangi juga kecepatan saat mau berhenti, jangan berhenti secara mendadak	Kalimat majemuk bertingkat	P-O-Ket(waktu)(Konj-P)-P-Ket(cara)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “saat” yang bermakna waktu
684	MM/NF/19/684	Naik sepeda itu tidak susah dan menyenangkan, bukan?	Kalimat majemuk setara	S-P-Konj-P	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dan” yang bermakna penjumlahan
685	MM/NF/20/685	Siapa yang belum pernah ke kebun binatang?	Kalimat majemuk bertingkat	P(Konj-P-Ket(tempat))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “yang” yang bermakna penerang
686	MM/NF/20/686	Nah, di Yogyakarta juga ada kebun binatang lho	Kalimat tunggal	Ket(tempat)-P-O	-
687	MM/NF/20/687	Namanya adalah Kebun Raya Binatang Gembira Loka	Kalimat tunggal	S-P-O	-
688	MM/NF/20/688	Lokasinya berada di bagian timur kota Jogja	Kalimat tunggal	S-P-Ket(tempat)	-
689	MM/NF/20/689	Kata Gembira Loka ada artinya	Kalimat tunggal	S-P-Pel	-
690	MM/NF/20/690	Gembira Loka dapat diartikan sebagai tempat untuk	Kalimat tunggal	S-P-Pel-Ket(tujuan)	-

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
		bersenang-senang			
691	MM/NF/20/691	Kebun Raya Gembira Loka digagas untuk didirikan pada tahun 1933.	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Pel(Konj-P-Ket(waktu))	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “untuk” yang bermakna kegunaan.
692	MM/NF/20/692	Tapi, realisasinya baru dilakukan berselang 20 tahun kemudian atau pada 1953	Kalimat tunggal	Konj-S-P-Ket(waktu)	-
693	MM/NF/20/693	Kebun raya itu didirikan dan dikelola oleh Yayasan Kebun Raya Gembira Loka	Kalimat majemuk setara	S-P-Konj-P-Ket(tujuan)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dan” yang bermakna penjumlahan.
694	MM/NF/20/694	Peletakan batu pertama pembangunannya dilakukan Sri Paku Alam VIII pada tahun 1955	Kalimat tunggal	S-P-O-Ket(waktu)	-
695	MM/NF/20/695	Pembangunan terus berlangsung hingga tahun 1975	Kalimat tunggal	S-P-Ket(waktu)	-
696	MM/NF/20/696	Kebun Raya Gembira Loka tak hanya tempat untuk hidup berbagai satwa dan tumbuhan saja	Kalimat majemuk bertingkat	S-P-Pel-Ket(tujuan)(Konj-P-O)	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “untuk” yang bermakna kegunaan.
697	MM/NF/20/697	Di sana juga menjadi tempat konservasi dan pelestarian lingkungan dan satwa	Kalimat majemuk setara	Ket(tempat)-P-O-Konj-P-O	Kata penghubung yang digunakan ialah kata “dan” yang

Lampiran: Tabel Bentuk, Struktur dan Makna Hubungan Antarklausa Wacana Narasi pada Buku Sekolah Dasar Kelas 4 dan Media Massa untuk Anak.

No	No. Data	Data	Bentuk	Struktur	Makna Hubungan Antarklausa
					bermakna penjumlahan.
698	MM/NF/20/698	Ada puluhan tumbuhan langka yang tumbuh	Kalimat tunggal	S-P	-
699	MM/NF/20/699	Diantaranya, miri hutan, kepel, randu alas, dan keben	Kalimat tunggal	P-O	-
700	MM/NF/20/700	Ada pula ratusan spesies satwa	Kalimat tunggal	S-P	-
701	MM/NF/20/701	Di antaranya, harimau, kuda nil, jerapah, anoa, gajah, kura-kura, dan onta	Kalimat tunggal	P-O	-